



MENGHIDUPKAN RELASI, MERAJUT KOLABORASI

Kumpulan Esai Literasi Keagamaan Lintas Budaya

PERKUMPULAN INSTITUT LEIMENA



Menghidupkan Relasi, Merajut Kolaborasi

Menghidupkan Relasi, Merajut Kolaborasi

Kumpulan Esai Literasi Keagamaan Lintas Budaya

Penulis:

Eman Roheman, dkk.

Editor:

Natasia Christy Wahyuni

Arif Saifudin Yudistira

PERKUMPULAN


institut
Leimena

Menghidupkan Relasi, Merajut Kolaborasi: Kumpulan Esai Literasi Keagamaan Lintas Budaya

Oleh: Eman Roheman, Muhammad Syawal, Erna Widi Septiharyanti, Ahmad Paishal Amin, Binti Wasi'atul Ilmi, Nani Umihani, Nur Wakhid, Berty Kristina Napitupulu, Madinatul Munawaroh, M. Zulfar Rohman, Afruzana, Drei Herba, Zetty Azizatun Ni'mah, M. Syafiudin, Jumriani, Nenci Wundu, Arif Yudistira, Rahmawati, Moch. Fahrudin, Palguno Setyonugroho, Isytaharo Amroh, Iffatinnuha, Rio Estetika, Syaiful Bahri, Fatwa Nur Azizah, Ruth Evyana, Khalil Nurul Islam, Muhzin Nawawi, Sofiyatul Umaroh, Ilham Sopus, Fitriwati Syamsuddin.

Penyunting : Natasia Christy Wahyuni, Arif Saifudin Yudistira
Penata Aksara : Rycko Indrawan S.
Perancang Sampul : Rycko Indrawan S.

Diterbitkan oleh: **Perkumpulan Insitut Leimena**
Menara Karya Lt. 7, JL HR Rasuna Said, Blok X-5,
Kavling 1-2, 12950, RT.1/RW.2,
Kuningan, Kuningan Timur,
Setiabudi, Jakarta Selatan, Jakarta 12950

Email : info@leimena.org
Web : leimena.org
Telepon : (021) 52880355

160 hlm. 14 x 21 cm

Copyright © 2023 Institut Leimena

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip, memperbanyak atau menyalin—baik secara menyeluruh maupun sebagian—dalam bentuk elektronik, cetak, dan lain sebagainya tanpa izin tertulis dari penerbit.

DAFTAR ISI

PENGANTAR.....	7
1. “Belajar Apa Aku Hari Ini?”	11
2. Pentingnya Pemahaman Keberagaman	17
3. LKLB di Sekolah Kristen, Sebuah Keniscayaan	22
4. Kotaku dan Tantangan LKLB.....	27
5. Mengenalkan Toleransi pada Anak Usia Dasar	32
6. “Menyama Braya”, Praktik Hidup Rukun Masyarakat Bali	37
7. Mendidik Kader Ulama Moderat Lewat LKLB	41
8. Kolaborasi Kemanusiaan Melalui LKLB	46
9. Jangan Membenci Sesama	51
10. Kompetensi untuk Melengkapi Moderasi Beragama	56
11. LKLB Inspirasi bagi Guru	61
12. Alumni LKLB Merebut Ruang Digital.....	65
13. Ketika Pendidikan Kering Toleransi	70
14. LKLB dan Paradigma Pendidikan Inklusif.....	74
15. Menerobos Sekat, Menepis Prasangka	79
16. Menabur Benih LKLB di Sekolah.....	84
17. Menginsafi Diri, Merangkul Liyan	89

18. LKLB Perkuat Moderasi Beragama.....	95
19. Implementasi LKLB di Lingkungan Kerja	100
20. Pengalaman yang Memperkuat Petanda.....	105
21. Harmoni dalam Keberagaman.....	110
22. Inspirasi LKLB untuk Profil Pelajar Pancasila	114
23. Mutiara di Baran Mundu	119
24. LKLB Siapkan Generasi Masa Depan	124
25. Teman Tak Seiman.....	129
26. Membangun Pendidikan Multikultural Melalui LKLB	134
27. Mengakar dalam Literasi Keagamaan	139
28. Urgensi Penguatan LKLB di Dunia Pendidikan.....	144
29. LKLB Membentuk Pola Pikir Baru	148
30. Indonesia Lahir dari Keberagaman	153
31. Berkarakter Bersama LKLB.....	157

PENGANTAR

Topik hangat yang kerap dibahas dalam diskusi di internal tim Institut Leimena adalah pengembangan komunitas alumni Literasi Keagamaan Lintas Budaya (LKLK). Sejak program diadakan dua tahun lalu, jumlah alumni LKLK telah mencapai sedikitnya 5.856 guru dan penyuluh agama dari 34 provinsi di Indonesia. Pertumbuhan signifikan alumni LKLK sesungguhnya tidak hanya tampak dari sisi jumlah semata, tetapi juga dari keterlibatan aktif para alumninya dalam berbagai kegiatan LKLK baik sebagai moderator, presenter, fasilitator, *content creator*, bahkan narasumber.

Partisipasi aktif alumni LKLK semakin terasa ketika menggarap pelatihan menulis sepanjang Juli-September 2023. Ide pelatihan menulis sendiri merupakan hasil diskusi dari internal Institut Leimena (tim alumni dan media) bersama tiga alumni yang tergabung sebagai “tim think tank”. Mengapa menulis? Kami menyadari bahwa menulis adalah sebuah proses kreatif untuk meningkatkan kapasitas diri. Dalam konteks alumni LKLK, menulis menjadi salah satu cara paling efektif untuk menyebarkan gagasan tentang nilai-nilai saling menghargai perbedaan di tengah kondisi bangsa Indonesia yang majemuk.

Buku kumpulan esai LKLB bertajuk “Menjalin Relasi, Merajut Kolaborasi: Kumpulan Esai Literasi Keagamaan Lintas Budaya” ini berisi hasil karya dari para alumni yang telah mengikuti pelatihan menulis tersebut. Buku ini bisa dianggap sebagai *milestone* dalam pengembangan komunitas alumni LKLB. Dari 117 karya alumni pelatihan menulis, sebanyak 31 tulisan terpilih masuk ke dalam buku ini, sedangkan 39 tulisan dipublikasikan di situs LKLB. Jumlah peserta pelatihan menulis sebanyak 208 alumni dari 295 pendaftar.

Buku ini juga menjadi bukti bahwa para alumni terus bergerak ke arah komunitas pembelajar LKLB yang berkelanjutan (*cross-cultural religious literacy learning community*). Hal itu sudah tampak sejak awal pembentukan komunitas menulis dengan melibatkan alumni sebagai “motor” dalam pelaksanaan kegiatan. Pelatihan menulis terbagi dalam dua sesi utama yaitu sesi teori (11 Juli 2023) dan sesi praktik (26 Juli 2023), namun porsi terbesar adalah proses mentoring. Dari 14 mentor, 12 mentor adalah alumni yang telah memiliki rekam jejak dalam penulisan seperti menjadi penulis blog, media massa, dan buku. Mereka mendampingi rekan-rekannya sesama alumni untuk bisa menghasilkan tulisan terbaik.

Di dalam buku ini, Anda akan menemukan refleksi mendalam para penulis mengenai LKLB. Sebagian besar penulis adalah guru, baik guru Muslim maupun guru Kristen, sedangkan sejumlah kecil diantaranya adalah penyuluh agama. Para penulis menyampaikan buah pikiran tentang makna LKLB khususnya dalam peran mereka sebagai seorang pendidik. Ide-ide dalam buku ini diharapkan bisa menginspirasi pembaca untuk memahami secara mendalam bagaimana LKLB mampu membentuk generasi penerus bangsa.

Kata-kata bijak dari Helen Keller tampaknya tepat untuk menggambarkan semangat yang diusung dalam buku ini bahwa

“hasil tertinggi pendidikan adalah toleransi”. Semoga buku ini menjadi sumber inspirasi dan pencerahan bagi siapa saja untuk membantu kita memahami, menghormati, dan merayakan keberagaman agama dan budaya sebagai salah satu Rahmat dari Tuhan Yang Maha Kuasa. Selamat membaca!

Jakarta, 26 September 2023

Natasia Christy Wahyuni
(Media Relation Institut Leimena)

“Belajar Apa Aku Hari Ini?”

Oleh: Eman Roheman

Guru SDN Aren Jaya Bekasi, Jawa Barat, dan Alumni LKLB
Angkatan 30

“**B**elajar apa Pak aku hari ini?” Suara lirih itu terdengar di sudut kelas yang hiruk pikuk oleh suara kegaduhan anak-anak yang sedang sibuk membolak-balikan buku pelajaran Pendidikan Agama Islam. Suara itu keluar dari seorang gadis mungil dengan rambut terurai lurus, kulitnya putih, dengan senyuman manis, namanya Maria.

Maria bertanya suaranya lirih, bingung, namun dia tetap tersenyum sambil menunggu jawaban dari saya sebagai guru Pendidikan Agama Islam. Pertanyaan yang sederhana, dilontarkan seorang gadis kecil, namun pertanyaannya bagaikan petir yang menyambar di siang bolong. Apa yang menimpa Maria menjadi refleksi dengan pendidikan di Indonesia. Maria bukan malas belajar, Maria juga bukan siswi yang kurang pandai, namun pertanyaannya muncul karena dia berbeda, berbeda dengan teman-temannya.

Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 12 (a) mengamanatkan kepada kita bahwa “Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama”. Lalu, bagaimana dengan Maria? Maria belum mendapatkan haknya sebagai seorang warga negara. Ada kesenjangan antara undang-undang dengan kondisi yang sebenarnya, lalu apa yang harus saya lakukan?

Saya ingin sekali menjawab pertanyaan Maria. Saya tidak ingin membiarkan dia hanya berdiam diri saja melihat keseruan teman-temannya yang sedang sibuk belajar, saya tidak ingin Maria merasa minder karena ia berbeda dengan teman-temannya yang lain. Saya ingin semua umat beragama, terutama siswa dan siswi saya belajar agamanya dengan hati yang gembira dan tanpa dibatasi.

Maria adalah anak yang bebas dan merdeka, dia bisa belajar apa saja yang diinginkannya, bahkan dia bisa belajar dan mempelajari keyakinan agama yang ia peluk. Namun yang menjadi pertanyaan saya, bagaimana Maria bisa belajar? Di sekolah Maria tidak ada guru agama khusus untuk Maria. Ya khusus, mungkin inilah yang menjadi kendala sekolah, sekolah tidak mungkin mendatangkan seorang guru hanya untuk Maria sendiri.

Menurut saya, bukan sekolah yang tidak mampu, tapi karena Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 pasal 12(a) yang belum bisa dijalankan oleh pemerintah sendiri. Di sekolah negeri, aturan dibuat oleh pemerintah dan dinas terkait, sehingga sekolah tidak dapat membuat peraturan sendiri demi Maria. Selain itu, guru-guru pendidikan Agama Kristen hampir tidak ada di daftar sekolah negeri. Mereka tidak ada yang mendaftarkan dirinya untuk mengajar agama di sekolah Negeri. Jika ada guru Kristen yang mendaftarkan

di sekolah negeri, maka ia harus mengajar di beberapa sekolah.

Pergi dari sekolah A ke sekolah B untuk memenuhi jam mengajar. Tentu ini bukan pilihan yang mudah bagi guru Pendidikan Agama Kristen. Situasi Maria muncul karena masih peliknya sistem pendidikan di Indonesia terutama dalam hal pemerataan guru. Kementerian Agama menyebut ketersediaan guru Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti (PAK) di sekolah negeri masih sedikit. Bahkan beberapa sekolah harus menyerahkan pengajaran agama pada pihak gereja karena keterbatasan guru.

Untuk beberapa saat saya terdiam mengumpulkan energi untuk menjawab pertanyaan ini "*Sebentar ya, Nak!*" itulah kalimat tameng saya, tameng kebodohan mungkin karena saya tidak mampu menjawab pertanyaannya. Tanpa jawaban, akhirnya Maria tidak melakukan aktivitas apapun selain membaca buku mata pelajaran lain (bukan pelajaran agamanya).

Nilai Universal dalam Agama

Semenjak kejadian itu saya terdorong untuk mempelajari tentang agama lain. Bukan, ini bukan sinkretisme. Saya tidak bermaksud untuk mencampur adukkan agama saya dengan agama yang lain, saya mempelajari agama lain, tapi bukan berarti saya meyakini dan mengikuti ajaran selain dari ajaran agama saya sendiri, apalagi yang berkaitan dengan konsep ketuhanan. Saya harus mempelajari agama Maria, dengan demikian, saya bisa mengetahui kerangka moral yang diajarkan oleh agama Maria dan setelah itu saya bisa mendorong Maria untuk mempelajari ajaran yang sesuai dengan kitab suci yang Maria yakini.

Ada hal penting dari hasil mempelajari agama lain, saya menemukan bahwa semua agama mengajarkan umatnya untuk berbuat "benar". Benar dalam arti sebuah nilai yang bersifat universal

dan nilai kehidupan yang berlaku di semua agama. Nilai universal itu adalah nilai kasih sayang, saling mengasihi dan mencintai. Tidak peduli seseorang berasal dari ras mana, menggunakan bahasa apa, berwarna kulit apa dan perbedaan-perbedaan lainnya.

Saya jadi teringat dengan pesan Kiai Haji Abdurrahman Wahid atau sering kita kenal dengan nama Gus Dur. Dalam kalimat berbalut candanya, beliau pernah berkata, “Ketika kita menolong seseorang, kita tidak mungkin bertanya terlebih dahulu agamanya apa.” Tentu saja jika demikian terjadi, maka itu akan sangat ironi dan lucu. Bisa kita bayangkan jika kita melihat orang yang kecelakaan dan butuh pertolongan segera, kita tidak akan mungkin bertanya agamanya terlebih dahulu, namun yang pasti semua agama akan berkata pada kita “Tolonglah ia”. Seperti di dalam Al-Qur’an surat Al Maidah ayat 2, *wata’awanu* (dan tolong menolonglah kamu).

Apa yang saya pelajari tentang agama lain belum seberapa, masih sebatas kulit luarnya saja, saya belum tahu bagaimana kulit dalamnya. Akhirnya saya dipertemukan dengan Program Literasi Keagamaan Lintas Budaya (LKLB). Melalui LKLB saya belajar banyak tentang cara pandang agama saya memandang agama lain. Selain itu, saya juga belajar tentang cara pandang agama lain tentang agama saya. Hati kami terbuka satu sama lain dan tidak ada lagi rasa saling curiga yang membatasi kerjasama antar umat beragama.

Menurut Dr. Chris Seiple, Senior Research Fellow University of Washington, mengatakan “Pada dasarnya LKLB adalah kerangka kerja untuk melibatkan orang lain dalam penyelesaian masalah atau tantangan bersama dengan sikap saling menghormati.” Dari sini saya juga menemukan poin menarik bahwa ketika kita mengenal agama lain, bukan berarti bertujuan untuk mengikuti atau meyakini, melainkan agar kita bisa lebih berempati dan

menghormati orang yang berbeda agama dengan kita. Tujuannya kita bisa saling bekerja sama untuk kepentingan yang lebih besar.

Toleransi Secara Nyata

LKLB memberikan pemahaman seutuhnya tentang toleransi beragama. Toleransi dalam LKLB bukan sekadar teori belaka, melainkan menjadi kerangka berpikir dan bertindak. Bertindak untuk saling berkolaborasi dengan mereka yang berbeda keyakinan dengan saya. Tentu ini bukan hal mudah, tapi inilah LKLB. LKLB mendobrak pintu-pintu penghalang dan mengantarkan siapa saja yang membukanya kepada cahaya yang terang benderang.

Setelah bergabung dengan LKLB wawasan saya menjadi bertambah, saya mempunyai cara pandang yang benar-benar berbeda dari yang sebelumnya. Kali ini, "kacamata" saya semakin jernih. saya semakin terbuka dan mampu menjawab pertanyaan Maria, dan mulai mendorong Maria untuk belajar agamanya sendiri melalui kitab sucinya. Hari demi hari, Maria terlihat mulai jatuh cinta dengan aktivitasnya ketika berada di jam pelajaran Agama Islam. Aktivitas yang mungkin ingin dia lakukan sejak lama, namun karena keluguannya Maria tidak bisa berbuat apa-apa selain bertanya "*Belajar apa Pak, aku hari ini?*"

Setiap saya masuk ke dalam kelas sebagai guru Pendidikan Agama Islam, senyum Maria yang terlihat paling bersinar diantara teman-temannya yang lain. Wajah Maria sekarang terlihat seperti langit yang cerah, yang telah berhasil menyapu semua awan gelap yang meliputinya.

Inspirasi dari Maria mendorong saya terus mempraktikkan praktik baik LKLB di sekolah, serta mengajarkan toleransi seutuhnya kepada para siswa saya. Sekarang, yang menjadi pertanyaan besar saya adalah, bagaimana nasib Maria-Maria lain di sekolah lain? Di

sekolah yang tidak difasilitasi dengan guru agama non-Muslim, di sekolah yang gurunya belum mengenal tentang agama selain agama Islam?

Saya rasa, pemerintah perlu melihat kondisi seperti ini, pemerintah perlu melihat hingga ke akar-akarnya, permasalahan apa saja yang terjadi di masyarakat, dan segera mengambil tindakan. Ini bukan masalah sepele, ini menyangkut hak asasi manusia untuk memeluk dan mempelajari agamanya. Agar masalah ini dapat diminimalisir, maka seorang guru agama dari agama apapun, ia harus benar-benar memahami konsep toleransi yang sesungguhnya, toleransi yang konstruktif, toleransi yang ada di LKLB.

Sebagai pendidik, kisah Maria menjadi tantangan dalam kehidupan keberagaman kita. Bagaimana menghadirkan hak beragama bagi anak yang berbeda keyakinan, berbeda agama dengan kita seperti Maria. Melalui perspektif LKLB, kita sebagai pendidik, bisa berbuat sesuatu yang berharga untuk “Maria-Maria” lainnya di Indonesia.

2

Pentingnya Pemahaman Keberagaman

Oleh: Muhammad Syawal

Guru SMA Sukma Bangsa Pidie, Aceh, dan Alumni LKLB
Angkatan 28

Menteri Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan (Menko PMK), Muhadjir Effendy, dalam webinar yang diadakan oleh Institut Leimena dan Maarif Institute 17 Juni 2023 mengatakan, “saat ini dunia menghadapi tantangan besar dalam bentuk ujaran kebencian, yang semakin merajalela dan semakin sulit dikendalikan”. Benar adanya, ujaran kebencian yang tidak terkendali berpotensi terjadinya konflik dan kekerasan yang pada akhirnya bermuara pada perpecahan bangsa. Tidak terkecuali di negara kita Indonesia dengan tingkat keragaman yang tinggi, dimana secara kondisi sosiokultural yang beragam dan juga secara geografis yang luas.

Alwi Shihab dalam buku *Islam Inklusif* (1998) menyebutkan, “Indonesia saat ini memiliki sebanyak 1.300 pulau besar dan kecil,

dengan populasi penduduknya lebih dari 200 juta jiwa, yang terdiri dari 300 suku dan menggunakan hampir 200 bahasa berbeda, serta menganut agama dan kepercayaan berbeda, seperti Islam, Katolik, Kristen Protestan, Hindu, Buddha, Konghucu, dan berbagai aliran kepercayaan.”

Indonesia membutuhkan strategi dan kemampuan bijak mengelola dalam keberagaman tersebut. Sejatinnya, keragaman itu anugerah yang perlu dijaga dan dikelola agar tidak berubah menjadi bencana konflik dengan kekerasan. Namun demikian, tidak semua entitas masyarakat sadar akan hal itu.

Adanya program Literasi Keagamaan Lintas Budaya (LKLB), saya kira sudah sangat membantu dalam membumikan dan mempromosikan pemahaman dan praktik di masyarakat mengenai nilai-nilai yang mengarah pada kecintaan akan persatuan dan kesatuan sebagai sebuah bangsa dan manusia di muka bumi ini. Sikap toleransi, empati sosial, serta nasionalisme merupakan tiga contoh sikap yang menjadi bangunan jembatan antar kelompok masyarakat. Baik itu kelompok budaya, kelompok agama, maupun kelompok sosial lainnya.

Praktik LKLB di Sukma Bangsa

Sebagai seorang pengajar dan pembelajar, saya merasa sangat tercerahkan oleh keikutsertaan dalam program LKLB. Apalagi mengingat sekolah tempat saya mengabdikan yakni Sekolah Sukma Bangsa Pidie, Aceh, terdiri dari para siswa dengan beragam latar belakang. Tidak hanya berbeda secara keluarga, kampung, suku, tapi juga agamanya.

Dalam survei sederhana saya di Sekolah Sukma Bangsa Pidie, selain suku Aceh yang mayoritas dan suku-suku lain yang berada di wilayah Aceh seperti suku Aneuk Jamee, Suku Tamiang, Suku

Haloban, di SMA Sukma Bangsa juga memiliki siswa dari suku Jawa dan Tionghoa. Secara agama, mayoritas siswa beragama Muslim, sementara sisanya beragama Hindu dan Budha.

Saya berpandangan peserta didik pada era sekarang harus ditempa untuk taat dalam beragama, sekaligus harus memiliki karakter yang berkebhinekaan global termasuk dalam hal toleransi. Di sisi lain, guru sebagai agen perubahan memiliki tanggung jawab untuk mengajarkan tradisi berpikir kritis dan menghormati perbedaan kepada para muridnya. Itu sebabnya, para guru harus mencari ide dan membuat kreasi pembelajaran guna mengajarkan pemahaman kepada muridnya bahwa perbedaan itu bagian dari kodrat alam sebagai anugerah yang harus dikelola, bukan sebagai sumber masalah yang kemudian menghadirkan permusuhan.

Saya sering mengajak para siswa di kelas untuk mengadakan momen sarapan pagi bersama. Saya memberikan kebebasan dan mendorong mereka berinisiatif mengatur jenis makanan yang dibawa bersama-sama ke sekolah pada hari yang sudah ditentukan. Ternyata melalui kegiatan sarapan pagi yang sederhana itu, aura sekat-sekat yang sebelumnya ada menjadi hilang dengan sendirinya, khususnya pada siswa yang merasa dirinya berasal dari kalangan minoritas.

Mengapa saya memilih momentum sarapan? Karena melalui sarapan, yang selain membantu membuat kinerja otak lebih meningkat, memiliki efek langsung pada meningkatnya interaksi antar siswa. Mereka bercengkrama sambil makan, membagikan lauk dan menu terbaiknya yang mereka bawa, yang dengan cara itu berdampak kepada membaiknya *mood* atau relasi diantara para murid. Kalau *mood* sudah baik, maka “sel-sel” kebencian yang biasanya berasal dari latar beda akan hilang dengan sendirinya.

Setelah mengikuti program LKLB, saya sering membangun

ruang diskusi dengan teman-teman guru lainnya. Tidak hanya guru yang mengajar mata pelajaran yang terkait seperti Agama, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), dan ilmu sosial. Namun, saya juga berdiskusi dengan guru-guru dari mata pelajaran lainnya termasuk eksakta. Hal ini saya lakukan guna membangun pemahaman yang sama dan juga aksi nyata di sekolah dalam rangka promosi pemahaman LKLB. Tentu diskusinya tidak selalu bersifat formal, melainkan diskusi ringan saja dengan waktu yang tidak menentu tapi mengarah pada tema keberagaman. Sebagai contohnya misal, ketika jeda waktu setelah salat dzuhur sampai sebelum jam pulang sekolah.

Sekolah kami menerapkan sistem belajar *full day* sehingga harus pulang sore hari. Kami sering duduk berembuk lalu kemudian membicarakan sikap-sikap yang selayaknya dilakukan oleh siswa Muslim terhadap temannya yang non-Muslim. Di sinilah saya menyiarkan apa saja yang saya dapatkan dari keikutsertaan saya dalam program LKLB. Tidak hanya itu, saat makan bersama di sekolah pada siang hari, saat jeda waktu atau selesai kegiatan belajar dan mengajar pagi, di jam istirahat, dan saat ada waktu-waktu luang lainnya, topik pembicaraan sering saya arahkan menuju multiculturalism. Saya yakin, di tangan para guru yang kreatif tentu dengan pemahaman akan keberagaman yang benar, maka kesadaran pada anugerah keberagaman akan ikut hadir dalam setiap mata pelajaran yang diampu oleh mereka.

Harapan

Mengakhiri tulisan sederhana ini, saya berharap, program LKLB bisa menjadi platform bersama untuk menguatkan literasi keberagaman di Indonesia. Sejalan dengan itu, kita harus mengajak para pemangku kepentingan dan pengajar-pengajar di berbagai

institusi pendidikan (dari level terendah hingga level tertinggi) agar memiliki pemahaman terhadap keberagaman dan mampu mempromosikannya dalam ruang-ruang ajar serta di lingkungan kehidupannya.

Kemudian, kepada guru, dan pengampu pendidikan, kiranya dapat memberikan sebuah formula kegiatan pada setiap awal sekolah, misalnya setiap tahun ajaran baru, diarahkan kepada pengenalan keberagaman. Para murid perlu diberikan kesadaran bahwa perbedaan suku, agama, kelompok, atau golongan itu merupakan anugerah. Bahwa semua manusia Indonesia atau manusia di belahan dunia mana pun, meski terlahir dan memiliki latar yang berbeda, bukan ancaman terhadap persatuan dan keutuhan dalam masyarakat. Lewat pengenalan keberagaman di awal sekolah, kasus-kasus seperti perundungan diantara para siswa bisa diminimalkan. Selain itu, para siswa juga terbentengi diri dari godaan untuk mengonsumsi setiap informasi bernada kebencian, serta terhindar dari aksi untuk memproduksi ujaran kebencian. Cita-cita kita bersama pun bisa terwujud yakni terciptanya Indonesia yang aman dan damai serta menghargai keberagaman sebagai anugerah dan *ibrah* bagi kita semua. *Wallahualam Bissawab.*

3

LKLB di Sekolah Kristen, Sebuah Keniscayaan

Oleh: Erna Widi Septiharyanti

Guru Sekolah Kristen Gloria Surabaya dan Alumni LKLB
Angkatan 27

Diakui atau tidak, sekolah di Indonesia masih belum benar-benar menanamkan sikap menerima dan menghargai perbedaan agama dan budaya pada anak didiknya. Situasi itu terjadi baik sekolah berbasis agama atau tidak. Dalam konteks pendidikan Kristen, sebagai seorang guru, saya menyadari kami kurang menyiapkan anak didik terlibat aktif secara nyata dalam membangun toleransi menghadapi perbedaan agama dan budaya yang lekat pada bangsa ini. Sebaliknya, guru sekolah Kristen masih berkuat mengajarkan materi ajar dari sudut pandang iman sendiri, tanpa mencoba mengajak anak didik berpikiran lebih luas di negara plural seperti Indonesia.

Benar kata Koordinator Umum Sekolah Kristen Gloria, Yana Poedjianto, saat memberikan sambutannya pada Pelatihan

Internasional Literasi Keagamaan dan Lintas Budaya (LKLB) akhir Februari 2023. Perasaan takut dan was-was masih merasuk di benak para guru sekolah Kristen tatkala harus mengajak anak didik belajar tentang agama lain. Mereka tampak takut dan gentar ketika harus mendorong kesadaran multikultural anak didik. Bahkan para guru merasa resah manakala ingin membangun rasa empati dan toleransi. Mereka khawatir, jangan-jangan menyimpang dari misi sekolah Kristen dalam menjalankan Amanat Agung.

Sesuai Amanat Agung, sekolah Kristen tak hanya sebagai penyelenggara pendidikan yang membentuk nilai hidup, mentransfer pengetahuan dan melatih keterampilan anak didik. Lebih dari itu, sekolah Kristen perlu menekankan pada pengajaran nilai-nilai kristiani yang bersumber dari Alkitab, menjadikan semua bangsa murid Kristus, memberitakan Allah dan karya-Nya yang agung, dan memimpin anak didik mengalami kelahiran baru.

Konsekuensi menjalankan misi Amanat Agung seringkali menjebak sekolah Kristen pada sikap tertutup dalam memahami pandangan agama lain. Tanpa sadar, sekolah Kristen lebih menjalankan kurikulum pendidikan berbasis agama dibanding multikultural. Dominan mengajarkan prinsip agama, namun sedikit menekankan perilaku hidup sesuai prinsip pendidikan multikultural. Pada akhirnya, sekolah minim mengajak anak didik saling mengenal dan berkolaborasi dengan sesama temannya yang berbeda latar belakang agama dan budayanya.

Sebagai agen utama pendidikan, sekolah harus mengedepankan filosofi pluralisme budaya dalam menyusun kurikulum ataupun sistem pendidikannya. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk, Ahmad Suradi di jurnal *Wahana Akademika* (2018) menekankan pentingnya anak didik diajarkan prinsip persamaan (*equality*) dalam kehidupan sehari-hari mereka. Bagaimana mereka

perlu memiliki sikap saling menghormati, menerima, memahami siapa saja yang berelasi dengan mereka. Tak hanya itu, anak didik juga sangat perlu ditanamkan memiliki komitmen moral yang kuat untuk memperjuangkan keadilan sosial.

Filosofi pluralisme budaya akan lebih berakar di sekolah jika sekolah menerapkan pendidikan multikultural. Senada dengan Ahmad Suradi, Ainul Yawin (*Jurnal Kebijakan Pendidikan Edisi 3 Volume VI Tahun 2017*, halaman 310) menekankan bahwa sebagai sebuah strategi, pendidikan multikultural mengupayakan cara mengenalkan semua perbedaan kultural (agama, suku, ras, gender, budaya, dan lain-lain) dengan lebih mudah pada anak didik. Maka, sangat relevan jika dalam konteks Indonesia saat ini, sekolah Kristen perlu menerapkan pendekatan LKLB untuk menumbuhkan pendidikan multikultural dalam proses pembelajaran di semua mata pelajarannya. Tujuannya agar anak didik sekolah Kristen bisa menjunjung tinggi prinsip-prinsip persamaan (*equality*) dalam berelasi dengan sesamanya, baik di sekolah ataupun di masyarakat.

LKLB adalah Oase

LKLB menjadi oase bagi sekolah Kristen dalam upaya menumbuhkan dasar pendidikan multikultural. Implementasi kompetensi LKLB oleh guru sekolah Kristen menunjukkan sekolah Kristen dapat lebih fokus dalam melaksanakan pendidikan multikultural. Oleh karena itu, sangat penting guru sekolah Kristen belajar LKLB supaya dapat mengajarkan anak didik kemampuan memahami diri sendiri, toleransi, dan kerjasama dengan orang lain yang berbeda agama dan budaya. Disinilah sebenarnya esensi pendidikan multikultural.

Ada tiga kompetensi LKLB yang perlu dimiliki para guru sekolah Kristen. Hal itu ditekankan Dr. Chris Seiple pada Pelatihan

Internasional Pengenalan LKLB bagi Guru Kristen tanggal 27 Februari–3 Maret 2023. Menurut Chris Seiple, “LKLB merupakan sebuah kerangka atau pendekatan berpikir, bersikap dan bertindak yang akan memampukan guru sekolah Kristen dapat bekerja sama dengan orang lain yang berbeda agama dan kepercayaan. Tentunya kerjasama yang dilakukan harus didasarkan pada pemahaman yang benar akan kerangka moralitas, spiritual dan pengetahuan diri pribadi dan orang lain yang berbeda dengan dirinya”.

Jika ketiga kompetensi LKLB dimiliki guru sekolah Kristen, maka diharapkan guru akan menularkannya pada anak didik. Guru tidak melulu mengajarkan doktrin atau nilai-nilai agama Kristen saja, tetapi juga mendampingi anak didik untuk mampu menggunakan pendekatan LKLB dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan, guru akan mampu mengenalkan ajaran agama lain yang inheren dengan ajaran agama yang diajarkan di sekolahnya.

Dengan mengikuti seminar, pelatihan ataupun belajar konsep dan praktik LKLB, guru sekolah Kristen akan semakin terasah memiliki pemahaman yang benar akan agamanya dengan dasar teologi yang mendalam. Tak hanya itu, mereka juga akan memiliki cara pandang yang moderat dalam melihat agama lain. Alhasil, dalam proses pembelajaran di sekolah, guru akan mampu mendorong sikap inklusif, memberikan pengaruh positif dalam hal beragama, serta mengajarkan toleransi dan keterbukaan pada anak didik dalam menghadapi berbagai perbedaan yang ada disekitarnya.

Menghadapi berbagai sekat pemisah masyarakat yang meresahkan eksistensi negara Indonesia saat ini, bagaimana sekolah Kristen mempersiapkan anak didiknya dalam merespon kondisi ini dengan bijak? Apakah akan terus diam, atau harus bangkit memperbaiki sistem pendidikannya?

Sekolah Kristen harus berbenah mengakhiri sekat-sekat pemisah

itu. LKLB menjadi suatu keniscayaan bagi sekolah Kristen untuk mengurangi sekat pemisah itu. Butuh kesadaran, keterbukaan dan kerelaan para guru untuk mau dan mampu mengajarkan kepada anak didik bagaimana melihat sesuatu dari sudut pandang agama lain. Di tingkat praktik bermasyarakat, peserta didik perlu diajarkan cara hidup berdampingan secara damai tanpa membedakan orang terdekat di sekitar mereka, seperti teman sekolah dan bermain, tetangga, asisten rumah tangga, sopir ataupun tukang kebun mereka yang bisa jadi berbeda agama dan kelas ekonomi dengan mereka.

Perspektif LKLB harus “meracuni” cara berpikir para guru, pemilik, dan *stakeholder* sekolah Kristen untuk mampu menginternalisasikan kompetensi pribadi, komparatif dan kolaboratif kepada anak didiknya. Niscaya, sekolah Kristen akan mampu mengembangkan kompetensi dan keterampilan anak didik dalam berelasi dengan orang yang berbeda agama dengan fasih penuh toleransi. Benar-benar menjadi Indonesia yang berbhineka tunggal ika. Sebagaimana dalam Alkitab dinyatakan, “Sebab tidak ada perbedaan antara orang Yahudi dan orang Yunani. Karena, Allah yang satu itu adalah Tuhan dari semua orang, kaya bagi semua orang yang berseru kepada-Nya” (Roma 10:12).

4

Kotaku dan Tantangan LKLB

Oleh: Ahmad Paishal Amin

Guru MAN 4 Banjar, Kalimantan Selatan, dan Alumni LKLB
Angkatan 7

Tinggal di wilayah mayoritas penduduknya Muslim dan taat beragama merupakan tantangan tersendiri bagi saya sebagai alumni Literasi Keagamaan Lintas Budaya (LKLB). LKLB adalah program yang diinisiasi oleh Institut Leimena bersama berbagai lembaga lainnya dengan visi berkolaborasi antar umat beragama, khususnya di Indonesia.

Di lingkungan saya, sebagian besar beragama Islam, semua orang sibuk dengan aktivitas masing-masing dan hanya berinteraksi dalam satu agama sama. Dalam pandangan saya, masyarakat di sini cenderung tertutup dan buta terhadap agama dan aliran atau kepercayaan orang lain. Mereka nampak apatis dan tidak mau mencari tahu hal di luar agama dan kepercayaannya, sekalipun tinggal di Indonesia yang notabene bangsa yang sangat majemuk. Selain itu, permasalahan yang dipicu perbedaan agama dalam

bangsa ini menjadi isu yang selalu mencuat, seperti maraknya penyebaran paham fundamentalis sampai munculnya kelompok-kelompok radikal yang mengatasnamakan agama.

Survei Setara Institute tahun 2022 menyatakan bahwa intoleransi di kalangan remaja meningkat kuat, khususnya di kalangan SMA dan sederajat. Setara Institute mencatat kenaikan intoleransi pada remaja mengalami peningkatan dari tahun 2019 hingga saat ini. Data menunjukkan bahwa indeks intoleransi menguat dari 2,4% menjadi 5,0%. Selain problem intoleransi, masih saja terdapat kasus-kasus kekerasan berbasis agama yang semakin marak.

Sepanjang bulan Mei 2023 misalnya, terjadi banyak kasus kebebasan beragama. Pada 19 Mei, terjadi pembubaran ibadah pada jemaat Gereja Mawar Sharon (GMS) di Kelurahan Satia, Kecamatan Binjai, Provinsi Sumatera Utara, oleh beberapa kelompok masyarakat. Di hari yang sama terjadi pembubaran ibadah jemaat Gereja Bethel Indonesia (GBI) Gihon di Kelurahan Sidomulyo Timur, Kecamatan Marpoyan Damai, Kota Pekanbaru, Riau. Kemudian pada 28 Mei 2023, di Desa Cilame, Kecamatan Ngamprah, Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat terdapat pembubaran aktivitas pendidikan agama Kristen di Gereja Bethel Indonesia (GBI).

Di sekolah saya di Kota Martapura, ibu kota Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan, para pengajar di sana masih tidak menerima salam pembuka lima agama sebagai salah satu ikon keberagaman dan toleransi antar umat beragama di Indonesia. Ketika salam tersebut diucapkan, misalnya oleh kepala sekolah atau yang lainnya saat membacakan isi pidato dari menteri agama atau menteri pendidikan pada upacara apel hari besar kebangsaan, para guru akan bersikap sinis dan berkomentar negatif terhadap salam tersebut.

Padahal salam tersebut selayaknya diperkenalkan,

diimplementasikan, dan diajarkan kepada semua peserta yang ada di sana (baik guru atau peserta didik). Salam lima agama ini mestinya digaungkan demi terciptanya rasa toleransi dan menerima keberagaman di Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Permasalahan seperti ini tidak terlepas dari adanya faktor internal dan faktor eksternal. Di antara faktor internalnya adalah karena masih kuatnya sikap fundamentalis dalam beragama, fanatik yang berlebihan, eksklusif dan kurangnya literasi dalam beragama. Sedangkan faktor eksternalnya adalah karena pembelajaran agama Islam yang *wasathiyah* (moderat) dan ramah tidak sampai kepada mereka. Di samping itu pemahaman Pancasila dan kebangsaan masih lemah dan kurangnya literasi keagamaan.

Tantangan alumni LKLB

Sebagai alumni LKLB yang telah mengikuti berbagai macam rangkaian program LKLB berskala nasional dan internasional, saya merasa memiliki kewajiban dan tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai kebangsaan, toleransi, dan moderasi beragama bagi seluruh lapisan masyarakat, khususnya yang ada di sekitar saya. Meski hanya sebagai guru madrasah yang ruang lingkupnya di sekolah, namun tanggung jawab moral ini tetap harus merambah ke berbagai sudut dan dimensi masyarakat.

Menurut saya, para guru-guru madrasah, pesantren, maupun sekolah umum di wilayah dengan mayoritas Muslim memiliki kewajiban sama untuk memperkuat toleransi. Saya tinggal di Martapura yang merupakan salah satu kota paling religius di Kalimantan Selatan dan pernah dijuluki dengan “Serambi Mekkah”. Menurut saya, masyarakat perlu dikenalkan dengan banyaknya perbedaan di Indonesia dan diajarkan tentang bagaimana seharusnya bersikap terhadap perbedaan. Upaya ini dilakukan demi terciptanya

guru-guru yang bisa mencerdaskan anak bangsa dengan karakter yang islami, toleran, dan tidak merasa canggung ketika bergaul dengan orang yang berbeda keyakinan.

Masyarakat yang tidak mengenal perbedaan dan tidak hidup serta tinggal bersama mereka yang berbeda dan tidak bersosialisasi dengan orang atau kelompok yang berbeda, harus diberikan pemahaman lebih mendalam lagi terkait perbedaan keyakinan dan keragaman budaya yang ada di Indonesia. Salah satu strategi yang bisa dilakukan adalah memperkenalkan langsung secara nyata dan jelas dengan menghadirkan orang yang berbeda keyakinan di hadapan mereka (*face to face*), lalu duduk bersama untuk membangun diskusi dan dialog bersama.

Strategi saling bertemu dan mengenal antar umat beragama tentu saja harus dilakukan oleh sekolah-sekolah dan pesantren-pesantren ataupun lembaga-lembaga antar agama. Pemerintah setempat pastinya memiliki tanggung jawab dan peran utama untuk memberikan edukasi terbaik terkait rasa toleransi dan persaudaraan dalam hal perbedaan beragama dan berkeyakinan.

LKLB Wadah Guru

Kegiatan penguatan LKLB harus dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan. Tujuannya adalah menstimulus rasa toleransi mereka dan solidaritas dalam berbangsa dan bernegara. Dengan begitu kita bisa lebih saling mengenal dan memahami antar kelompok beragama dan bisa bekerja sama lebih lanjut dalam lingkup kebangsaan dan keindonesiaan.

LKLB sebagai wadah bagi para guru dan pendidik yang memiliki visi mulia untuk kehidupan beragama di Indonesia harus lebih melebarkan sayap dengan masuk dan berbaur ke dalam masyarakat yang homogen semacam kasus di atas. Para pegiat dan

alumni LKLB harus hadir dan terjun langsung menemui mereka untuk mensosialisasikan nilai-nilai kebangsaan, Pancasila, dan toleransi beragama.

Mereka juga harus memberikan pendidikan, penyuluhan untuk masyarakat tersebut, yakni pengajaran dan pemahaman akan perbedaan melalui pengenalan terhadap diri sendiri (kompetensi pribadi), pengenalan terhadap orang lain yang berbeda (kompetensi komparatif) dan bekerja sama dengan mereka yang berbeda (kompetensi kolaboratif). Kegiatan ini demi terciptanya Indonesia yang damai, aman dan sejahtera. Sebagaimana perkataan Ali bin Abi Thalib: “*lisanul hal afshahu min lisanil maqal*” artinya, praktik atau perbuatan langsung itu lebih mengena daripada hanya sekedar teori. Inilah tantangan saya selaku alumni LKLB di kota dan kampung saya sendiri.

5

Mengenalkan Toleransi pada Anak Usia Dasar

Oleh: **Binti Wasi'atul Ilmi**

Guru SDN 1 Ngepeh, Nganjuk, Jawa Timur, dan Alumni LKLB
Angkatan 5

Di era global seperti sekarang ini, banyak perubahan serba cepat dan dinamis yang bisa menimbulkan dampak positif dan negatif. Salah satu sikap yang negatif yang bisa timbul dari globalisasi adalah sikap individualis, rendahnya empati, tidak bertanggung jawab, rasa acuh di dalam bertoleransi, kurangnya kerjasama dan gotong royong dalam kehidupan bermasyarakat (Al Muchtar, S, 2007 :56).

Banyak perilaku anak didik kita yang terlewat batas yang disiarkan di media massa hampir setiap harinya. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) mencatat ada sekitar 251 anak berusia 6-12 tahun menjadi korban kekerasan di sekolah pada periode Januari-April 2023. Kasus kekerasan itu diantaranya adalah kasus *bullying* atau perundungan yang dilakukan murid SD

kelas 3 di Palangkaraya sebagaimana diberitakan oleh *Kalteng Pos* tanggal 22 Maret 2023 berjudul “Kasus Bullying di SD Unggulan, Korban Alami Trauma setelah Dihajar Fisik”. Masih banyak contoh-contoh kasus yang dilakukan oleh anak-anak usia SD yang menjadi keprihatinan kita bersama. Apa yang dilakukan anak SD tersebut adalah sebagian wujud dari sikap tidak menghargai sesama.

Penanaman sikap toleransi menjadi hal yang sangat penting untuk dilaksanakan di lingkungan pendidikan. Sebagai guru, kita perlu mengembangkan kebiasaan baik kepada mereka, anak didik kita. Kebiasaan baik yang kita tanamkan kepada anak seperti saling menghormati, toleransi kepada yang berbeda, tidak mudah berprasangka dan curiga terhadap kelompok yang berbeda akan dikenang dan membekas pada anak-anak kita. Dengan adanya sikap saling menghargai yang ada pada anak-anak akan menciptakan suasana di sekolah yang nyaman, gembira, bahagia serta adanya rasa kasih sayang terhadap sesama.

Refleksi dari Buku Pelajaran dan LKLB

Di buku mata pelajaran, kita dapat menemukan pengenalan akan praktik belajar toleransi. Di buku paket SD baik buku pelajaran agama maupun umum misalnya, ada pelajaran menarik tentang pentingnya memiliki sikap saling menghargai perbedaan. Dalam kehidupan sehari-hari, anak-anak akan menjumpai tentang realitas keberagaman Indonesia yang plural. Contoh sederhana seperti kesukaan makanan atau minuman hingga perbedaan suku bangsa, adat istiadat, agama dan lain sebagainya.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) toleransi memiliki makna sifat atau sikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) terhadap pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan dan kelakuan) yang berbeda

atau bertentangan dengan pendirian sendiri. Pada konsep Literasi Keagamaan Lintas Budaya (LKLK), saya menemukan lebih dari itu. Perumpamaannya seperti saat kita sakit gigi. “Pernah sakit gigi?” Dalam batas tertentu, kita bisa mentolerir rasa sakit gigi. Tapi pada batas tertentu, kita bisa merasa sangat terganggu atas rasa sakit itu dan memutuskan mencabut gigi. Kita tentu tidak ingin relasi dengan yang berbeda, seperti perumpamaan sakit gigi, yaitu sekadar tahu dan membiarkan. Kita butuh adanya pengakuan akan yang berbeda, penghargaan dan penerimaan. Bahkan, lebih jauh dari itu, perlu bekerja sama dengan mereka untuk mendatangkan kebaikan/ kemaslahatan.

Sebagai guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar, dan pernah mengikuti LKLK, saya merasa terpanggil untuk mengenalkan toleransi ini pada anak usia dasar sebagai bagian dari tugas saya di sekolah. Saya terkejut dengan pernyataan narasumber kunci LKLK, Dr. Chris Seiple, yang mengatakan, “Kita perlu bergerak menuju yang berbeda untuk bekerja sama atau berkolaborasi mengatasi tantangan bersama bagi kebaikan semua orang”. Saya mencoba mengenalkan toleransi dan *mindset* LKLK kepada murid saya.

Dengan pengenalan toleransi pada anak usia dasar diharapkan tertanam dalam dirinya sikap toleransi mulai sejak dini dan akan semakin memperdalam ajaran agamanya masing-masing serta berusaha untuk mengamalkannya, sehingga mencegah terjadinya perpecahan antara umat beragama mulai dari hal-hal kecil yang tentunya sesuai dengan materi yang didapat di usia dasar.

Lomba Respon Kasus

Sebagai guru di Sekolah Dasar Negeri (SDN) 1 Ngepeh, tantangan mengajarkan toleransi tidaklah mudah. SD negeri notabene berbeda

dengan SD swasta atau sekolah berbasis agama. Secara geografi, warga di Ngepeh hampir 90% lebih beragama Islam. Sedangkan yang lain beragama katolik, Kristen maupun Hindu Budha.

Secara teori anak-anak SDN 1 Ngepeh sudah mendapatkan materi tentang menghargai dan menghormati perbedaan. Hanya saja secara praktiknya masih perlu evaluasi dan peningkatan dalam toleransi di masyarakat. Saya tertantang untuk mencari strategi agar mereka murid-murid saya mengenal dan merasakan kenyataan hidup berdampingan dengan agama lain adalah dengan cara dalam setiap satu tahun sekali diadakannya Lomba Respon Kasus.

Lomba Respon Kasus adalah metode yang saya gunakan untuk menyadarkan kepada anak pentingnya toleransi. Dalam lomba ini, saya menyodorkan satu kasus interaksi yang berbeda agama. Dengan mengomentari kasus tersebut dapat diketahui bagaimana sikap murid saya terkait dengan cara pandang mereka terhadap agama lain. Saya meminta hasil komentar tersebut divideokan dan dikirimkan lewat *Whatsapp* saya dengan menyampaikan nama kelas. Saya tidak menduga respon anak beragama dalam menyikapi toleransi antar umat beragama, meskipun demikian jawaban mereka sudah menunjukkan tentang praktik toleransi yang benar. Saya pernah mengabadikan momen tersebut di *channel* YouTube saya: <https://youtu.be/CdvIiSrYz90>.

Setelah pelajaran usai, saya merefleksikan metode *Lomba Respon Kasus* memiliki beberapa kelebihan. Pertama, murid dapat mengetahui melalui pengamatan yang sempurna tentang gambaran yang nyata dan benar-benar terjadi dalam hidupnya sehingga mereka dapat mempelajari dengan penuh perhatian dan lebih terperinci persoalannya. Kedua, dengan mengamati, memikirkan, dan bertindak dalam mengatasi situasi tertentu mereka lebih meyakini apa yang diamati dan menemukan banyak

cara untuk pengamatan dan pencarian jalan keluar itu. Ketiga, murid mendapat pengetahuan dasar dan penyebab-penyebab yang melandasi kasus (konflik) tersebut. Keempat, murid menjadi lebih aktif dan termotivasi untuk berpikir lebih kritis. Kelima, murid dapat mengembangkan intelektual dan keterampilan berkomunikasi secara lisan maupun tertulis.

Secara tidak langsung, metode Lomba Respon Kasus dapat mengenalkan dan memahami anak lebih jauh tentang praktik toleransi pada anak usia dasar. Kegiatan yang saya lakukan ini ternyata amat bersesuaian dengan apa yang saya dapat di LKLB. Ini sesuai dengan yang ditekankan oleh Dr. Chris Seiple (2022) tentang tiga kompetensi yang ada di LKLB. Kompetensi pribadi artinya siswa dapat memahami diri sendiri dan nilai-nilai yang memandu keterlibatan murid-murid saya untuk memahami ajaran agama sendiri.

Melalui Lomba Respon Kasus, anak-anak juga belajar tentang kompetensi komparatif yaitu memahami orang lain yang berbeda agama. Murid saya memahami dirinya sendiri dalam bertoleransi dan memahami orang lain dalam kasus yang dimunculkan. Dalam Lomba Respon Kasus, murid saya juga belajar tentang makna kompetensi kolaboratif antara aktor-aktor yang berbeda (agama lain) dalam menanggapi sebuah kasus sehingga mereka bisa bekerja sama dalam kehidupannya tanpa mengganggu keyakinannya masing-masing. Saya punya harapan lebih kepada anak-anak bisa terus hidup damai, rukun dan saling asah asih, dan asuh meski berbeda latar belakang termasuk agama dan kebudayaan.

“Menyama Braya”, Praktik Hidup Rukun Masyarakat Bali

Oleh: Nani Umihani

Guru SMPN 7 Denpasar dan Alumni LKLB Angkatan 30

Bali adalah destinasi wisata yang tidak pernah sepi dari pelancong, baik lokal atau mancanegara. Alam yang indah ditambah budaya yang melekat kuat dalam kehidupan sehari-hari membuat Bali memiliki daya tarik tersendiri. Di sisi lain, keramahan penduduknya dalam bergaul dengan sesama dan antar umat beragama sangat menonjol. Hal ini disebabkan bahwa hidup bersama dengan rukun dan saling menghormati adalah bagian dari pengamalan kearifan lokal bernama *menyama braya*.

Kearifan lokal berasal dari dua kata yaitu kearifan dan lokal. Kearifan artinya kebijaksanaan dan lokal berarti setempat. Kearifan lokal dapat diartikan sebagai gagasan, nilai, pandangan setempat yang bersifat bijaksana, arif, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.

Menyama braya bagi masyarakat Bali merupakan tata krama kerukunan hidup masyarakat agar hidup tenteram bersama dalam keberagaman agama dan budaya. *Menyama braya* berasal dari kata *nyama*, yakni saudara yang memiliki hubungan darah atau kekerabatan. Sementara *braya* berarti masyarakat atau komunitas tempat hidup bermasyarakat. Masyarakat Bali menganggap orang lain yang bahkan tidak memiliki hubungan sedarah pun sebagai bagian dari keluarga atau komunitas.

Sikap solidaritas, toleransi, peduli, bekerja sama, saling percaya, dan tolong menolong, adalah wujud dari kearifan lokal *menyama braya*. Sekelumit kisah saya berikut ini, menjadi buktinya.

Pada suatu hari, kami berkunjung ke rumah salah satu saudara. Kami mengendarai mobil agar sekeluarga bisa berangkat bersama. Perjalanan terasa sangat menyenangkan. Sesekali terdengar celoteh dan candaan dari empat anak kami. Mereka memang jarang berkumpul. Hanya saat liburan saja kesempatan itu ada karena semua anak kami bersekolah di luar kota.

Untuk mempersingkat waktu tempuh dan memperpendek jarak, kami melewati jalan kecil dan masuk melalui gang perumahan. Pepohonan dan tanaman bunga berderet di sisi kiri dan kanan gang yang kami lewati. Tiba-tiba mobil sedikit oleng dan terdengar suara benturan. Ternyata, ban mobil yang kami tumpangi terperosok ke dalam lubang, sehingga kami tidak dapat melanjutkan perjalanan. Kami semua turun dari mobil untuk membantu agar mobil bisa jalan kembali. Kami bersama berusaha mengangkat dan mendorong mobil agar ban mobil terangkat dari lobang itu Tapi, ternyata tidak mudah, karena ban mobil terperosok masuk ke dalam lubang yang cukup dalam.

Dalam keadaan panik, kami berdoa semoga ada jalan agar masalah ini bisa segera teratasi dan kami bisa melanjutkan perjalanan. Dalam keadaan panik dan bingung, tiba-tiba dari arah belakang mobil yang

kami tumpangi, muncul sepeda motor *trail* yang ditumpangi dua orang laki-laki setengah baya. Mereka berdua berbadan tegap, sedikit gemuk, bertato di sekujur tubuhnya dan rambut yang lusuh. Sebuah gelang terbuat dari pilinan tiga benang melingkari pergelangan tangannya. Sebuah gelang tridatu, yang menandakan bahwa mereka adalah orang yang beragama Hindu.

Semangat Saling Menolong

Mereka menghentikan motornya dan mendekati kami. Lalu mereka bertanya pada kami. "*Kenapa mobilnya Bu?*" "*Coba kami lihat*". Lalu keduanya turun dari motor dan memeriksa apa yang terjadi dengan mobil kami. Saya berharap cemas, antara takut dan harap. Kami takut diganggu, karena penampilan dua pria ini yang seram dimata saya, tapi berharap keajaiban datang untuk membantu mengangkat ban mobil dari lubang di pinggir jalan ini. Saya kumpulkan kekuatan untuk membuka katup bibir agar bisa menjawab pertanyaannya.

"*Ini Bli, ban mobil tiang masuk ke lubang, tiang tidak lihat ada tanda hati-hati kalau ada lubang di pinggir jalan ini. Apa bisa bantu, Bli?*" saya balik bertanya penuh harap. Saya mundur menjauh dari mobil agar mereka berdua dapat melihat apa yang terjadi. Lalu dua orang tersebut berlutut memeriksa bagian mana yang masuk ke dalam lubang. Lalu dia berkata, "*Oh iya, ini harus diangkat*" ujar salah satu dari dua pria itu, "*Coba Bapak masuk, pegang kemudi, kita sama-sama angkat!*", kata pria satunya memberi komando.

Suami saya bergegas masuk ke mobil. Dia duduk di kursi kemudi untuk mengikuti aba-aba dari kedua orang tersebut. Saya tidak beranjak, hanya berbisik lirih melafalkan doa, berharap agar mobil bisa jalan kembali. Lalu dua orang tersebut bersiap-siap mengatur posisi untuk mengangkat bagian belakang mobil. "*Ayo, Siap Pak!*" begitu teriaknya. "*Ya siap*" jawab suami saya.

Kemudian dengan sigap mereka mengangkat bagian belakang mobil. Hanya dalam hitungan detik mobil yang tadi terasa berat di tangan kami, dengan mudahnya mereka mengangkat mobil itu sehingga ban keluar dari lubang. “*Alhamdulillah*”, saya berbisik penuh rasa syukur, karena mobil sudah bisa dijalankan kembali. Suami saya keluar dari mobil dan mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tersebut.

“*Terima kasih Bli, ampure gih ngrepotin (maaf merepotkan),*” ujarnya sambil menjulurkan tangan kanannya, mengajak bersalaman. Kedua pria itu bergantian menyambut dengan menjabat tangan suami saya. “*Ndak apa-apa Pak Haji, biasa, kita harus tolong-menolong dengan sesama, tidak pandang siapapun.*” jawabnya sambil merapikan rambut gondrongnya. Nampak seulas senyum di bibir pria itu. “*Tiang jalan gih, nanti ati-ati, selamat sampai tujuan,*” ujarnya sambil tersenyum lagi. “*Nggih matur suksma Bli,*” suami saya menjawab sambil menganggukkan kepalanya.

Senyum kami mengiringi deru motor *trail* yang melaju, melesat di rimbunnya pepohonan di gang itu. Inilah semangat *menyama braya*, saling tolong-menolong meski berbeda agama. Ini juga bagian dari praktik Literasi Keagamaan Lintas Budaya (LKLB). Setiap kami memiliki agamanya masing-masing. Saya beragama Islam, sementara yang membantu saya beragama Hindu. Kami memiliki akidah masing-masing, tapi saling menghormati. Ada rasa saling menghargai dan saling membantu, terlepas dari perbedaan yang ada. Inilah yang hendaknya kita wujudkan dalam kehidupan keseharian kita. Kita harus bisa menjauhkan prasangka, menghargai perbedaan, dan bergerak untuk membantu setiap orang apapun agama dan sukunya. Meski sederhana, bantuan yang diberikan saat kami merasa kesulitan melekat dalam ingatan kami serta menjadi pengalaman berharga dalam membangun persatuan dalam keberagaman Indonesia.

Mendidik Kader Ulama Moderat Lewat LKLB

Oleh: Nur Wakhid

Mahasiswa S3 di PTIQ Jakarta dan Pendidikan Kader Ulama Masjid Istiqlal, Alumni LKLB Angkatan 28

Pendidikan Kader Ulama Masjid Istiqlal (PKUMI) memiliki misi yang mulia, yaitu menciptakan ulama yang moderat, berintegritas, dan memiliki pemahaman mendalam tentang Indonesia. Di dalam program PKUMI, mahasiswa tidak hanya didorong untuk menguasai ilmu keislaman, tetapi juga diajak untuk menjalin keterhubungan dengan kearifan lokal serta memahami hakikat Indonesia. Salah satu peran yang sangat penting dari seorang ulama adalah menciptakan keseimbangan antara aspek spiritual dan dunia materi. Namun, ada tantangan yang harus dihadapi ketika ceramah lebih sering menyampaikan dalil dan soal akhirat semata, padahal hidup harus seimbang antara dunia dan akhirat. Inilah mengapa program khusus seperti Literasi Keagamaan Lintas

Budaya (LKLB) menjadi penting. Dalam program pelatihan LKLB tersebut, Farid Saenong, seorang dosen mata kuliah Kajian Lintas Agama di PKUMI hadir sebagai pembicara.

Program LKLB diadakan oleh Institut Leimena bekerja sama dengan Masjid Istiqlal diikuti sebagai mata kuliah wajib oleh mahasiswa dari PKUMI. Pada awalnya, program LKLB mungkin terasa asing bagi para mahasiswa, tetapi semakin memahami materi yang disajikan maka semakin terpesona dan termotivasi. Kombinasi pengetahuan agama dan keindonesiaan menjadi landasan yang kuat untuk membimbing umat menuju arah yang lebih moderat dan inklusif. Program ini berusaha mengajarkan peserta untuk lebih memahami dan menghargai perbedaan dalam keyakinan agama. Dengan pemahaman lebih dalam tentang agama-agama lain, diharapkan akan muncul empati dan saling penghargaan diantara pemeluk agama yang berbeda.

Pertemuan pertama dalam LKLB membahas tentang peningkatan kompetensi individu atau pribadi terhadap agama yang mereka anut, kemampuan untuk membandingkannya dengan ajaran agama lain, dan pentingnya kolaborasi antara pemeluk agama yang berbeda. Seorang pemeluk agama idealnya harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang ajaran agamanya. Pemeluk agama seharusnya tidak hanya sebatas mengaku beragama, tetapi juga harus memahami inti dari ajaran agamanya. Oleh karena itu, penting bagi pemeluk agama untuk mengenali kemampuan dan kelebihan yang dimiliki serta memahami ajaran agamanya secara mendalam agar bisa menjadi pemeluk agama yang baik dan taat.

Selanjutnya, pemeluk agama juga perlu mengenal ajaran agama lain, tujuannya bukanlah untuk membanding-bandingkan dan menilai agama lain, tetapi untuk mendapatkan pemahaman yang lebih objektif. Seorang pemeluk agama harus bersedia untuk belajar

langsung dari pemeluk agama lain. Informasi yang diperoleh dari media massa seringkali bisa bias atau memiliki kepentingan tertentu. Namun, dengan mendengar langsung dari orang-orang yang menganut agama tersebut, seseorang dapat memperoleh wawasan yang lebih seimbang dan tidak mudah terjebak dalam prasangka.

Mengembangkan kemampuan komparasi semakin terasa relevan ketika mahasiswa LKLB melakukan kunjungan ke Gereja Katedral Jakarta, yang menjadi penutup dari program pembelajaran. Mereka diajak untuk mengamati fasilitas dan tempat ibadah dalam gereja tersebut, seperti sebuah museum gereja yang lengkap, kamar pengakuan dosa, hingga altar utama tempat umat Kristen beribadah. Dari kunjungan ini, muncul pemikiran bahwa ada aspek-aspek positif dalam manajemen gereja yang dapat diadopsi oleh masjid-masjid di sekitar mereka. Jamaah masjid perlu diperlakukan dengan lembut, sopan, dan fasilitasnya harus dibuat sesuai dengan kenyamanan mereka saat berada di rumah Allah. Hal ini akan meningkatkan kepuasan jamaah dan membantu mereka untuk lebih fokus dalam ibadah, bahkan berlama-lama di masjid. Kunjungan ini memberikan wawasan yang berharga tentang pentingnya menghargai perbedaan dan menggali kebaikan dalam berbagai agama.

Selain itu, upaya untuk mempererat hubungan antara Masjid Istiqlal dan Gereja Katedral juga tercermin dalam pembangunan terowongan yang menghubungkan keduanya. Terowongan ini akan menjadi simbol dari semangat harmoni agama dan Bhineka Tunggal Ika di Indonesia. Dengan semakin mengenal dan menghargai agama-agama lain, kita dapat membangun jembatan menuju kerjasama yang lebih baik dan rasa persatuan yang lebih kuat.

Kompetensi Kolaborasi

Dua kompetensi yang telah disebutkan di atas, yaitu kompetensi pribadi dan kemampuan komparasi, masih belum lengkap tanpa kompetensi kolaborasi. Kolaborasi adalah kemampuan untuk menggabungkan aspek positif dari setiap ajaran agama dan pemeluknya tanpa memandang perbedaan. Dengan kolaborasi yang baik, segala permasalahan dalam kehidupan dapat diatasi, dan kebutuhan masyarakat dapat dipenuhi. Ini adalah ajaran inti dari setiap agama di dunia. Oleh karena itu, setiap pemeluk agama memerlukan pemeluk agama lainnya untuk bersama-sama membangun dunia ini. Sebagaimana pepatah mengatakan, “berat dipikul ringan di pinggul,” tidak ada masalah yang terlalu berat jika semua manusia dengan potensi yang dimilikinya bersedia untuk bekerja sama.

Sebagai seorang kader, penulis merasa bertanggung jawab untuk memiliki tingkat toleransi yang tinggi dan kemampuan berkolaborasi. Ini sangat penting dalam upaya membangun Indonesia emas pada tahun 2045. Cita-cita besar ini harus dimulai dari sekarang dan diupayakan tanpa ditunda-tunda. Semua warga negara harus bekerja bersama dalam bidangnya masing-masing untuk mencapai visi ini. Sebagai seorang kader ulama, penulis merasa penting untuk terus berupaya menjadi individu yang kokoh dan ideal secara intelektual, emosional, spiritual, dan finansial. Semua kompetensi dan potensi yang diberikan oleh Tuhan harus dimanfaatkan untuk kebaikan umat, bukan hanya untuk kepentingan pribadi. Selain itu, penulis harus selalu terbuka dan peka terhadap realitas kemajemukan bangsa Indonesia.

Indonesia adalah negara yang kaya akan keragaman budaya, suku, agama, dan etnis. Semua warga negara harus mengakui kelebihan orang lain dan bersedia mengucapkan terima kasih kepada

mereka yang telah berkontribusi bagi bangsa, tanpa memandang agama, suku, atau asal daerah mereka. LKLB adalah program yang sangat penting dan relevan bagi semua lapisan masyarakat, mulai dari guru, pendidik, dosen, siswa, mahasiswa, hingga semua warga negara Indonesia. Mari bersama-sama mendukung program ini untuk memupuk dan mempererat cinta tanah air, semangat berkorban, dan semangat Bhinneka Tunggal Ika di bumi Indonesia yang kita cintai.

8

Kolaborasi Kemanusiaan Melalui LKLB

Oleh: Berty Kristina Napitupulu

Guru Sekolah Kristen IPEKA dan Alumni LKLB Angkatan 27

Kantin sekolah yang tadinya hening, tiba-tiba ramai dengan kehadiran anak-anak remaja berseragam putih abu-abu. Mereka adalah para pedagang di kantin sekolah. Ai (panggilan bibi dalam budaya Tionghoa), Mas penjual berbagai jenis minuman maupun Mbak penjual bakso dengan jilbab yang selalu rapi itu, terlihat sibuk melayani pembeli dengan beragam pola interaksi. Sebagian dari anak remaja ini terlihat mulai menyantap makanannya setelah berdoa dengan cara yang berbeda-beda sesuai dengan agama masing-masing. Sebagian langsung makan, lupa berdoa. Suasana di kantin sekolah ini dapat menjadi langkah awal untuk melakukan refleksi keseragaman dan keberagaman yang berkolaborasi dalam kehidupan manusia. Apa yang tampak dari luar ini diharapkan dapat membawa pada perenungan lebih mendalam tentang hakikat keseragaman dan keberagaman.

Manusia, seperti satu koin dengan dua sisinya, beragam dan seragam. Pada satu sisi manusia diciptakan oleh Tuhan dengan hakikat kemanusiaan yang setara dan sama berharga. Sedang pada sisi lainnya, semua manusia itu berbeda, masing-masing dengan keunikannya, seperti sidik jari yang berbeda pada tiap orang. Dalam kreasi-Nya, Tuhan menciptakan manusia sebagai makhluk sosial. Filsuf Yunani, Aristoteles, menyebut manusia dengan istilah *zoon politicon*, artinya dikodratkan untuk hidup bermasyarakat atau berelasi dengan orang lain sebagai salah satu hal yang membedakannya dari binatang. Dalam kehidupan bermasyarakat, manusia perlu memiliki sikap saling menghormati perbedaan yang ada. Sebagai makhluk sosial, hakikat manusia itu saling membutuhkan, tidak dapat hidup sendiri.

Nilai-nilai kemanusiaan seperti kebajikan, kebenaran, keadilan maupun kasih menjadi acuan di dalam interaksi sesama manusia. Tidak ada hukum yang menentang nilai-nilai ini. Ketika nilai kemanusiaan diabadikan, manusia sedang menurunkan martabatnya ke titik terendah menjadi sama seperti binatang. Pada hakikatnya, nilai-nilai kemanusiaan yang ada merupakan aspek keseragaman dalam hidup manusia. Nilai kemanusiaan menunjukkan keseragaman manusia sebagai sesama makhluk ciptaan Tuhan. Berkat nilai kemanusiaan yang berwujud dalam sikap saling menghormati dan menghargai sesama, maka keberagaman agama maupun budaya personal setiap manusia tidak perlu diingkari.

Tantangan Sekaligus Peluang

Keberagaman memang sebuah tantangan, namun sekaligus peluang untuk membangun kolaborasi. Sebagaimana gambaran di kantin sekolah bahwa setiap orang bisa makan bersama dengan menu yang berbeda. Ini murni soal pemenuhan kebutuhan

fisiologis manusia. Bisa jadi, ada penganut Buddha yang hanya makan menu vegetarian atau penganut Kristen yang tidak memiliki pantangan makanan. Peningkatan keberagaman ini seringkali merupakan bentuk kurangnya pengenalan satu sama lain. Tanpa pengenalan, prasangka akan berkembang dan melahirkan phobia terhadap keragaman. Dr. Chris Seiple (2022), Senior Fellow University of Washington, menyatakan bahwa “semua manusia berprasangka dengan selalu berusaha memahami berdasarkan apa yang diberitahukan kepadanya. Berdialog dan berusaha memahami sebagaimana mereka berpikir tentang diri mereka akan menambah pengenalan. Dengan sendirinya, penolakan keberagaman akan digantikan penerimaan yang penuh kasih”

Kolaborasi kemanusiaan yang berdasarkan kasih merupakan kebutuhan manusia. Kasih itu menerima dan menghargai perbedaan sehingga menemukan titik-titik temu. Dr Chris Seiple mengatakan bahwa “berkolaborasi dengan cara membangun relasi itu membutuhkan banyak waktu. Dimana hal tersebut tidak selalu menyenangkan tetapi harus tetap diupayakan dengan kasih.” Kasih (*love*) dalam pemaparan Dr. Chris Seiple memiliki empat kaidah. Secara kreatif beliau meningkatnya dengan kata “LOVE”: *listen* (mendengar), *observe* (mengamati), *verify* (verifikasi) dan *engage* (berpartisipasi atau terlibat). Upaya mendengarkan merupakan kaidah kasih yang paling mendasar untuk mengenal sesama. Diikuti dengan pengamatan yang jujur akan menjadi sebuah pengalaman faktual untuk memverifikasi pengenalan akan sesama, sehingga tanpa prasangka mampu terlibat atau berkolaborasi.

Tepatlah pepatah lama berkata, “Tak Kenal Maka Tak Sayang”. Prasangka muncul karena tidak mengenal dan tidak ingin berkenalan. Solusinya, mulailah berkenalan. Teringat salah seorang satpam yang menghidupi praktik LKLB di sekolah kami.

Selama puluhan tahun, ia tinggal di lingkungan sekolah Kristen bersama istri dan putrinya yang non Kristiani. Setiap pagi, siaga di depan pintu gerbang menyambut para murid dengan beragam latar belakang agama maupun budayanya. Kadangkala percakapan-percakapan singkat melampaui ucapan selamat pagi menambah pengenalan dan rasa sayangnya terhadap para murid.

Penghayatan Mengasihi Sesama

Penerimaan bapak satpam terhadap keberagaman tidak menghilangkan keunikan jati dirinya. Pak satpam tetap mengimani agama yang dianutnya, tidak pernah berpindah agama. Sebagaimana yang dipaparkan oleh cendekiawan muslim dan *Senior Fellow Institut Leimena*, Prof. Alwi Shihab bahwa “bergaul dengan penganut agama yang berbeda tidak serta merta membuat seseorang berpindah agama. Justru merupakan kesempatan untuk lebih menghayati iman atau agama yang dipeluk”. Keberagaman agama dipertemukan di dalam penghayatan mengasihi sesama. Rasa memiliki, rasa cintanya terhadap sekolah sebagai penghayatan imannya tidak dapat diragukan. Bukan rahasia, kalau ada saja dari antara para murid yang diam-diam minta minum ke rumah pak satpam ketika kantin sudah tutup. Dan pak satpam dengan senang hati melayaninya. Begitulah kasih menghilangkan ketakutan (1 Yohanes 4:18) terhadap perbedaan, mewujudkan kehidupan kolaboratif demi kemanusiaan.

Kolaborasi demi kemanusiaan perlu terus diupayakan mengingat berbagai tantangan dunia yang ada. Tantangan narkoba, pendidikan, kesehatan, lingkungan, bencana alam, kemiskinan dan sebagainya, merupakan tantangan bersama warga dunia. Tantangan ini bukan milik agama atau budaya tertentu saja. Itu sebabnya, hal ini juga tidak dapat diatasi oleh segolongan atau agama tertentu

saja. Kolaborasi lintas agama dan budaya akan jauh lebih efektif untuk menghadapi tantangan yang ada. Keberagaman yang saling melengkapi diikat oleh keseragaman nilai-nilai kemanusiaan, akan menjadi kekuatan kemanusiaan yang maksimal.

Kolaborasi kemanusiaan itu seperti melihat pelangi. *mejikuhibiniu* (merah, jingga, kuning, hijau, biru, nila, dan ungu) berkolaborasi membentuk pelangi. Masing-masing warna memiliki kompetensi pribadi dan dikomparasikan dengan warna-warna lain. Dalam kisah Nuh di Alkitab, Allah berjanji tidak akan lagi memusnahkan manusia dengan air bah. Manusia akan memenuhi bumi di dalam keragaman dan keragamannya sebagai manusia yang hidup. Kalau Allah saja demikian, apakah manusia punya hak untuk menghancurkan manusia lainnya atas nama Tuhan atau menolak kolaborasi demi kemanusiaan?

Seragam dan beragam itu indah, jangan hilangkan salah satunya, dikolaborasikan saja seperti kehidupan kantin sekolah ini. Para murid bergegas meninggalkan kantin sekolah, tugas kolaborasi antar mata pelajaran sudah menanti mereka. Tentu saja pengerjaannya pun berkolaborasi dengan teman sekelas. Tugasnya beragam, pengerjaannya beragam. Tuhan memang menciptakan keseragaman dan keberagaman, sehingga kemanusiaan semakin teruji lewat kolaborasi kehidupan. Selamat berkolaborasi lewat LKLB.

Jangan Membenci Sesama

Oleh: Madinatul Munawaroh

Guru di MA Roudlotul Jadid Lumajang Jawa Timur dan Alumni
LKL B Angkatan 7

“Sebagaimana engkau memperlakukan, seperti itu engkau akan diperlakukan.”
(Najib Mahfoudz)

Masalah toleransi sering kali disinggung dalam dunia pendidikan. Namun, toleransi hanyalah menjadi bacaan dan keterangan saja. Mengapa demikian? Karena toleransi sekadar dikeluarkan melalui kata-kata tanpa melibatkan hati. Toleransi hanya dilakukan kepada yang seagama saja. Tidak ada aplikasi agar peserta didik benar-benar mengalami toleransi kepada yang orang berbeda agama secara nyata.

Literasi Keagamaan Lintas Budaya (LKL B) hadir dalam sebuah kehidupan di tengah-tengah pergolakan masyarakat yang saling sikut menyikut, mengaku paling benar, dan menjadikan tindakan

pemboikotan sebagai tindakan paling benar menurut kelompok tertentu.

Program LKLB bergerak di ranah pendidikan untuk menyiapkan generasi penerus bangsa yaitu para peserta didik. Kita harus bersikap toleran, baik kepada sesama maupun kepada yang berbeda. Tentu hal ini perlu adanya sebuah tindakan dengan memberi pemahaman dan arahan kepada seluruh pemangku kepentingan di lingkungan pendidikan.

Mengapa ujaran kebencian ada bahkan tidak pernah berhenti di lingkungan pendidikan? Salah satu penyebab ujaran kebencian adalah sebagian orangtua atau wali murid memberikan pemahaman salah kepada anaknya. Orangtua ikut andil dalam menanamkan nilai-nilai kebencian pada agama yang berbeda darinya. Mereka mengecam bahwa selain agama yang dianutnya maka itu adalah agama yang salah. Pemahaman konservatif orangtua murid kepada anaknya yang berteman dengan orang yang berbeda agama masih sering dijumpai. Orangtua khawatir dengan bergaul dengan teman beda agama, anak-anak mereka akan ikut agama temannya. Padahal berteman atau belajar bukan berarti hendak pindah agama.

Kasus memilukan ini terjadi di daerah saya. seorang anak dicaci maki oleh temannya di Desa X, sebab anak tersebut agamanya berbeda dari teman-temannya. Pengalaman pahit ini harus dirasakan anak tersebut karena orang tua teman-temannya mengaku bahwa agamanya adalah agama yang paling benar. Beruntung guru di sekolahnya dapat memediasi peserta didik yang bermasalah tersebut.

Bagaikan orang yang akan berumah tangga, saat seorang laki-laki ingin meminang seorang gadis, maka baik dia atau keluarganya akan mencari tahu seluk beluk gadis tersebut. Begitu pun sebaliknya, sang gadis dan keluarga akan mencari tahu tentang

si laki-laki yang akan meminangnya. Ketika sama-sama sudah meyakini bahwa calon pasangannya baik untuk mereka masing-masing, selanjutnya masuk tahap pertunangan, lalu lebih jauh lagi ke pelaminan. Laki-laki yang meminta perempuan untuk menjadi pendamping hidup perlu memahami dirinya sendiri terlebih dahulu sebelum meminang. Dia harus siap, baik secara lahir maupun batin. Selanjutnya dia akan mempelajari perempuan yang akan dipinangnya, lalu bekerja sama melalui pernikahan.

Untuk memahami agama kita secara benar, kita tidak cukup hanya dari pelajaran atau ceramah saja di kelas. Jika hanya dari ceramah saja, kita hanya tahu dari orang yang bukan ahlinya. Dalam hadis dikisahkan, Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu mengatakan, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Jika amanat telah disia-siakan, tunggu saja kehancuran terjadi.” Ada seorang sahabat bertanya; bagaimana maksud amanat disia-siakan? Nabi menjawab; “Jika urusan diserahkan bukan kepada ahlinya, maka tunggulah kehancuran itu” (HR. Bukhari No. 6015).

Hadis tersebut mengindikasikan bahwa jika ingin belajar sesuatu maka tanyakan pada yang ahli. Maka informasi yang valid akan di dapatkan dari ahlinya, bukan dari orang yang hanya sebatas tahu saja. Dalam pembelajaran di kelas LKLB, memang didatangkan ahli dari agama tertentu. Ini dilakukan untuk mendapatkan penjelasan secara tepat dari pembicara atau ahli agama yang kredibel. Pentingnya ahli agama bicara agamanya sendiri adalah menjernihkan pandangan atau isu-isu keruh dari keresahan masyarakat selama ini tentang topik tertentu terutama berhubungan dengan dalil agama.

Islam Sebagai Rahmat

Manusia memang memiliki ego. Masih banyak diantara kita yang mengkafir-kafirkan saudaranya bahkan satu agama. Dalam Al-

Qur'an, Surat Al-Kafirun ayat 6 yang artinya: "Untukmu agamamu dan untukku agamaku." Di dalam Injil, Petrus 4:8: "Tetapi yang terutama: kasihilah sungguh-sungguh seorang akan yang lain, sebab kasih menutupi banyak sekali dosa."

Di dalam pernyataan-pernyataan tersebut, setiap manusia yang beragama memiliki tuntunan masing-masing. Tidak ada tuntutan yang mengajarkan untuk berbuat jahat kepada saudara sesama agama maupun mereka yang berbeda agama. Lantas apakah kita masih memiliki alasan untuk membenci agama yang berbeda dari diri kita?

Prof. Dr. Alwi Shihab juga mengungkapkan dalam *podcast* di *channel* YouTube Warga Negara. Beliau mengatakan, "Agama itu benar menurut pemeluknya masing-masing, agamamu benar menurutmu dan agamaku benar menurutku." Apa yang disampaikan Ali Shihab menyiratkan pesan, "biarkan kita dengan keyakinan kita sendiri, dan biarkan mereka memilih jalan keyakinan mereka. Sebab, hal itu adalah hak privasi setiap manusia."

Dalam Al-Qur'an Surat Al-Isra' ayat 7 yang artinya: "jika kamu berbuat baik maka kamu berbuat baik pada dirimu sendiri, dan jika kamu berbuat jahat maka kejahatan itu untuk dirimu sendiri." Ayat tersebut mengajak kita untuk berbuat baik, karena apapun yang dilakukan itu baik atau tidak, akan kembali pada manusia itu sendiri.

Jika seseorang membantu orang lain tanpa pamrih dan tanpa membedakan status, tentu orang tersebut akan disenangi semua orang. Namun, sebaliknya jika orang itu menjadi penjahat, maka dia akan menjadi orang yang terhina di mata masyarakat. Kejahatan juga termasuk mencaci atau menghina orang lain sehingga membuat sakit hati orang tersebut. Segala perbuatan yang kita lakukan akan kembali pada diri sendiri.

Kita mesti memperbanyak pergaulan dengan siapa saja, lintas budaya, lintas agama, dan lintas suku agar pergaulan kita semakin

luas. Kita pun semakin memiliki cakrawala dan cara pandang yang terbuka terhadap orang lain yang berbeda. Perdamaian memberikan kenyamanan yang menenangkan hati dan pikiran. Jangan sampai kepentingan politik masuk dalam agama sehingga menimbulkan sebuah pergesekan. Mari kita jadikan Indonesia sebagai contoh negara yang aman, damai dan tentram lewat peran kita sebagai pendidik dan alumni LKLB.

Kompetensi untuk Melengkapi Moderasi Beragama

Oleh: **M. Zulfar Rohman**

Kepala SMK Al-Achyar Banyuwangi, Jawa Timur, dan Alumni
KLB Angkatan 6

Indonesia negara paling percaya pada Tuhan. Kalimat itu adalah kesimpulan dari hasil survei yang dipublikasikan oleh World of Statistics melalui akun *Twitter* lembaga itu pada Selasa, 25 Juli 2023. Sebuah hasil yang menarik, tapi tidak mengejutkan. Di Indonesia, realitas keagamaan memang mencerminkan tingkat kepercayaan yang kuat terhadap Tuhan. Sebagai salah satu negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, mayoritas penduduk menyatakan keyakinan mereka terhadap adanya Tuhan sebagai yang Maha Kuasa.

Agama memainkan peran penting dalam memformat moral dan etika masyarakat Indonesia. Seiring dengan praktik ibadah ritual yang rutin, nilai-nilai agama juga mempengaruhi kehidupan sehari-

hari seperti dalam bekerja, bertransaksi, dan bersosialisasi. Agama di Indonesia tidak hanya menjadi sarana untuk mengekspresikan kepercayaan pribadi, tetapi juga menjadi inspirasi bagi seni, budaya, dan arsitektur yang kaya dan beragam. Dengan keselarasan antara berbagai agama dan kepercayaan, Indonesia terus memperkuat nilai-nilai keberagaman dan toleransi sebagai fondasi utama dalam membangun masyarakat yang harmonis dan berdaya.

Realitas keagamaan di Indonesia, dengan tingginya tingkat kepercayaan pada Tuhan, telah membuka potensi berharga bagi negara ini. Di antaranya, Indonesia bisa menjadi teladan perdamaian dunia. Dalam konteks global dimana perbedaan agama sering menjadi alasan pertikaian, Indonesia bisa menunjukkan bahwa keragaman agama bisa menjadi sumber kekuatan untuk menciptakan harmoni. Dengan mempertahankan semangat saling menghormati dan bekerja bersama, Indonesia dapat menjadi contoh bagi negara-negara lain dalam mencapai perdamaian dan kesatuan di tengah keberagaman.

Potensi atas realitas keberagaman ini juga meniscayakan tantangan-tantangan yang mesti dihadapi. Salah satunya adalah kerawanan konflik agama. Meskipun sebagian besar masyarakat Indonesia hidup dengan damai dan rukun, gejolak sosial dan politik sering dapat memantik friksi antar agama. Lebih jauh, realitas keagamaan di Indonesia juga menyuguhkan tantangan dalam menghadapi radikalisme dan ekstrimisme. Dua paham ini mudah tumbuh subur dalam masyarakat multi agama.

Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Agama mengajukan konsep moderasi sebagai solusi untuk mengantisipasi konflik agama, radikalisme, dan ekstrimisme. Moderasi beragama merupakan pendekatan yang menekankan pentingnya toleransi, inklusivitas, dan dialog antar agama dalam menjaga kedamaian

dan keharmonisan di masyarakat. Konsep ini mendorong para pemimpin agama, tokoh masyarakat, dan masyarakat luas untuk bersama-sama menciptakan lingkungan yang menghargai perbedaan agama dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.

Titik Lemah

Meskipun moderasi beragama dianggap sebagai solusi yang mempromosikan toleransi dan inklusivitas, pendekatan ini juga memiliki titik lemah yang perlu diperhatikan. Salah satunya adalah potensi bagi individu yang moderat untuk tercerabut dari pemahaman agamanya. Ketika individu cenderung mengambil jalur tengah dan menjadi moderat dalam pandangan agama, mereka akan mengarah pada pengurangan atau pengabaian keyakinan agama yang diyakini. Hal ini bisa disebabkan oleh dorongan untuk selalu berdamai dengan semua pihak, sehingga pemahaman atas agamanya menjadi terpinggirkan. Adanya tekanan sosial untuk menyesuaikan pandangan agama dengan nilai-nilai sosial dan budaya yang dominan sangat bisa menggerus keyakinan pribadi.

Dalam upaya untuk menciptakan harmoni sosial, seseorang mungkin merasa terdorong untuk menyesuaikan atau mengurangi aspek-aspek agama mereka yang dianggap “kontroversial” atau tidak sesuai dengan pemahaman umum. Akibatnya, nilai-nilai agama yang mungkin bersifat unik atau khas menjadi terkikis. Individu akan cenderung mengikuti arus mayoritas dalam mengartikan keyakinan agama mereka. Selain itu, moderasi beragama juga bisa mendorong seseorang untuk menghindari perdebatan tentang isu-isu sensitif dalam agama. Demi menjaga perdamaian dan menghindari konflik, individu mungkin cenderung menghindari pembicaraan yang mendalam dan kritis tentang keyakinan agama mereka. Hal ini dapat menghambat pertumbuhan pemahaman

dan pengetahuan agama yang lebih mendalam, karena individu mungkin merasa lebih aman untuk tidak melibatkan diri dalam diskusi yang menantang tentang keyakinan agama mereka.

Mengembangkan Kompetensi LKLB

Kelemahan kita dalam memahami pemahaman agama sendiri bisa diatasi dengan mengembangkan kompetensi pribadi sebagaimana dirumuskan dalam paradigma literasi keagamaan lintas budaya (LKLB). Kompetensi pribadi mencakup pemahaman yang mendalam tentang kerangka moral, epistemologi, dan spiritual diri sendiri melalui studi teks kitab suci dan tradisi lisan agama yang dianut. Namun, tidak hanya berfokus pada agama sendiri, tetapi juga memperhatikan apa yang dituliskan tentang partisipasi dengan agama lain.

Dalam konteks literasi keagamaan, penting bagi individu untuk menyadari dan mengakui identitas keagamaan mereka sebagai *starting point* dalam berinteraksi dengan agama lain. Ini berarti menghargai perbedaan dan memahami bahwa orang lain memiliki keyakinan dan pandangan dunia yang berbeda. Dengan memperkuat pemahaman diri, individu dapat berpartisipasi dalam dialog dan interaksi dengan agama lain secara sah dan autentik.

Melalui proses pemahaman diri yang mendalam terhadap agamanya, individu dapat memperluas pengetahuan tentang diri untuk melengkapi rasa ingin tahu dan minat dalam berdialog dengan yang berbeda. Ini penting untuk mencegah asumsi dan perkiraan semata dalam berinteraksi dengan orang lain yang memiliki keyakinan dan budaya berbeda. Memperoleh pengetahuan tentang diri sendiri dalam konteks pluralisme mungkin sulit, tetapi ini menjadi pondasi kuat dalam menciptakan hubungan yang harmonis dan inklusif dengan masyarakat yang beragama.

Penguatan kompetensi pribadi dalam LKLB bisa menjadi solusi untuk melengkapi moderasi beragama. Kompetensi ini akan mencegah individu untuk tercerabut dari akar agamanya kala menerapkan moderasi dan toleransi. Selain itu, LKLB juga melengkapi individu dengan kompetensi komparatif dan kolaboratif. Artinya, sambil tetap berpegang teguh pada keyakinannya, seseorang juga belajar berempati dengan memahami konteks keagamaan orang lain sehingga pada akhirnya tak ragu untuk saling bekerja sama. Dengan memahami identitas keagamaan diri dan menghargai keyakinan agama orang lain, individu dapat berpartisipasi dalam dialog yang bermakna, menciptakan lingkungan inklusif, dan mendorong kerukunan sosial dalam masyarakat multikultural.

LKLB Inspirasi bagi Guru

Oleh: Afruzana

Guru MTS Muhammadiyah 13 Tanjung Morawa, Sumatera Utara, dan Alumni LKLB Angkatan 14

Sebagai alumni pelatihan Literasi Keagamaan Lintas Budaya (LKLB) Angkatan 14 dan guru di MTs Muhammadiyah 13 Tanjung Morawa, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara, saya merasakan bahwa program LKLB telah memberikan inspirasi tersendiri. Kami semua di sekolah beragama Islam namun sangat memegang teguh prinsip kebhinekaan. Lewat LKLB, saya menyadari jika kita memiliki teman berbeda agama, tentu sangat beruntung karena bisa mengenal ajaran agama dan tradisi lain. Selain itu, lingkungan yang majemuk bisa memberikan referensi pertemanan yang lebih luas.

Sebagai guru madrasah, saya beruntung bisa bergabung dan mengikuti pelatihan LKLB. Dengan mengikuti pelatihan yang diselenggarakan oleh Institut Leimena tersebut, maka sebagai

guru madrasah, saya bisa menerapkan prinsip-prinsip pendidikan berbasis LKLB.

Prinsip-prinsip LKLB dinilai sangat relevan untuk menjaga kehidupan bangsa yang majemuk dan menghargai perbedaan. Semula ada keraguan dalam mengikuti program LKLB karena signifikansinya dalam pendidikan di madrasah yang homogen. Namun, keraguan itu terjawab karena kompetensi dan keterampilan dalam LKLB sejalan dengan Profil Pelajar Pancasila yang memang diterapkan pemerintah dalam pendidikan di sekolah.

Dalam Profil Pelajar Pancasila, ada enam karakter pelajar pancasila diantaranya adalah beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkebhinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Konsep-konsep LKLB sangat sejalan dengan profil tersebut, meskipun sebenarnya secara garis besar juga sudah diterapkan dalam lingkungan sekolah saya.

Sebagai guru madrasah yang seluruhnya beragama Islam, saya harus menunjukkan bahwa kita harus bersikap toleran terhadap yang berbeda agama dan menularkan semangat persatuan kepada para peserta didik. Menurut sudut pandang saya, kompetensi dalam LKLB semakin penting dimiliki para guru karena para guru dituntut mengajarkan tentang keharmonisan dalam keberagaman. Guru meski beragama Islam juga diajarkan untuk memiliki sudut pandang positif dalam menjalin hubungan dengan orang yang berbeda.

LKLB juga penting di tengah tantangan dunia dalam menghadapi ujaran kebencian yang semakin merajalela dan sulit dikendalikan. Situasi dunia yang semakin terhubung secara digital juga menyebabkan penyebaran pesan kebencian menjadi sangat mudah sehingga bisa merusak kerukunan sosial. Dalam kacamata LKLB, kita diajak untuk memahami lebih jauh tentang kepercayaan dan agama orang lain yang beragam, sehingga kita bisa membangun jembatan

yang kokoh antar komunitas yang berbeda dan menciptakan dunia yang lebih harmonis.

Tugas Mendidik Murid

Saya menjadi termotivasi untuk menerapkan prinsip-prinsip LKLB karena saya melihat adanya kebutuhan mendesak bagi para siswa agar terhindar dari sikap radikal dalam beragama. Saya menyadari tugas saya sebagai guru tidaklah mudah. Guru, bukanlah hanya sebagai tenaga pengajar saja, namun juga dituntut untuk mendidik murid menjadi generasi yang berakhlak, toleran, bertanggung jawab, disiplin dan berkarakter. Untuk membekali peserta didik menghadapi perbedaan-perbedaan, saya terdorong mengimplementasikan konsep LKLB dengan tujuan agar siswa tidak gagap dalam menyikapi perbedaan.

Institut Leimena telah memberikan kesempatan kepada saya untuk mengikuti kegiatan *upgrading course* penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) berbasis LKLB. Sebagai guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), pelatihan tersebut sangat membantu saya dalam menerapkan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di MTs Muhammadiyah 13 Tanjung Morawa. Dalam *upgrading course* tersebut, RPP berbasis LKLB saya juga terpilih sebagai salah satu RPP terbaik.

Dalam pelaksanaan P5, saya berusaha melaksanakan pembelajaran di kelas dan mengevaluasi pembelajaran dengan konsep LKLB. Misalnya, saya memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin pertanyaan yang berkaitan dengan gambar yang disajikan dan akan dijawab melalui kegiatan belajar khususnya pada topik “Masalah dalam Keberagaman Masyarakat” dilihat dari perspektif LKLB. Saya menampilkan gambar-gambar seperti rumah ibadah dan suasana konflik di tengah masyarakat.

LKLB menurut saya bisa diterapkan dalam berbagai mata pelajaran khususnya mata pelajaran PPKn. LKLB merupakan sebuah pendekatan berpikir, bersikap, dan bertindak untuk dapat bekerja sama dengan orang yang berbeda agama dan kepercayaan, LKLB juga mampu membentuk karakter siswa sehingga dapat bekerjasama dengan segala perbedaan dan saling menghormati antar berbeda agama maupun perbedaan kebudayaan.

Anak-anak kita memerlukan banyak pengetahuan, narasi tentang Indonesia yang beragam. Sebanyak mungkin kita perlu memperkenalkan anak-anak dengan beragam budaya, karakter, tradisi sehingga mereka terbiasa dengan perbedaan. Kita sebagai masyarakat jangan pernah menyeret agama sebagai tameng dan pembenar atas tindakan tidak beradab. Toleransi beragama tidak berarti bahwa seseorang yang telah mempunyai keyakinan kemudian berpindah atau merubah keyakinannya untuk mengikuti dan berbaur dengan keyakinan atau peribadatan agama-agama lainnya. Toleransi juga bukan ajaran untuk mengakui kebenaran semua agama/kepercayaan. Dengan toleransi yang benar, kita bisa menjalankan keyakinan dan agama kita, tanpa menyalahkan keyakinan dan pemahaman agama orang lain.

Menurut pandangan saya, pendekatan LKLB terdiri dari kompetensi dan keterampilan yang sangat praktis dan bermanfaat sekali bagi guru. Itu sebabnya, pendekatan LKLB sangat penting dimasukan dalam pengajaran karena turut serta menentukan kualitas generasi bangsa Indonesia ke depan. Peserta didik akan menghadapi tantangan lebih kompleks sehingga kita perlu menyiapkan mereka menjadi pembelajar sejati, pembelajar sepanjang hayat. Itulah sebabnya, LKLB bisa menjadi inspirasi tidak hanya buat saya pribadi, tetapi juga semua guru baik di madrasah maupun sekolah, serta peserta didik.

Alumni LKLB Merebut Ruang Digital

Oleh: Drei Herba

Guru SMK Muhammadiyah 1 Genteng, Banyuwangi, Jawa Timur,
dan Alumni LKLB Angkatan 21

Globalisasi telah membawa kita pada masyarakat tanpa batas (*borderless society*). Ciri yang melekat dalam masyarakat ini terletak pada digitalisasi yang terjadi di segala lini kehidupan termasuk dalam komunikasi. Jika melihat angka, tren kenaikan pengguna digital sudah tak terbendung. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) merilis data pengguna internet di Indonesia. Orang Indonesia pada 2022 mencetak rekor terlama menggunakan gawai, yaitu rata-rata 5,7 jam per hari. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) juga menyebutkan, bahwa pengguna internet di Indonesia mencapai 215,63 juta pada

2023 atau naik 2,67% dibandingkan tahun sebelumnya.

Sayangnya, tingginya konsumsi itu tak dibarengi dengan literasi yang cukup. Makin diperburuk dengan budaya digital kita yang masih sulit mengedepankan kepekaan *tabayyun* dalam memilih sebuah informasi. Hal tersebut terlihat dari tingginya angka hoaks di Indonesia, dan masih banyak masyarakat yang mempercayai berita bohong tersebut. Masyarakat kita juga kerap melontarkan ujaran kebencian, yang dilakukan *buzzer* yang kita temui sehari-hari. Sikap saling serang antar pendukung kubu politik tertentu dengan pendukung politik lainnya, tak jarang turut menggoreng isu yang berbau agama.

Dari sekian catatan buruk itu, ada secercah harapan untuk menambal lubang-lubang tersebut. Ada sebuah oase jernih di tengah keringnya ruang digital, yaitu melalui pintu Literasi Keagamaan Lintas Budaya (LKLK). Menurut Dr. Chris Seiple, “LKLK dibangun dari pikiran dasar, bahwa tantangan global dapat dilakukan secara bersama dengan tanpa melihat keyakinan. Lantas, LKLK menyediakan kerangka untuk bekerja sama dengan pihak lain untuk membahas dan menyelesaikan tantangan-tantangan tersebut. Prinsip sederhananya, ada kita –saya dan anda, ada dia dan mereka, lalu kita semua bisa mengerjakan secara bersama-sama.”

Pluralitas bukan menjadi halangan lagi, justru bagian tak terpisah dari kehidupan. Maka, LKLK ingin mengajak kita duduk bersama untuk mencari titik temu, bukan titik kisruh. Sembari mendorong terciptanya individu yang saling memahami, bahkan dapat melakukan kolaborasi yang tidak terbatas pada satu agama atau keyakinan saja.

Ide ini bukan hal yang baru. Dari sudut pandang Islam, pluralitas adalah sesuatu yang niscaya terjadi. Mari menengok penggalan Surat al-Ma’idah, ayat 48, artinya “Allah bisa saja

menciptakan menjadi satu umat (*ummatan wahidatan*) saja, tetapi itu tidak dilakukan.” Fitrah manusia yang plural itu justru harus menjadi tantangan manusia untuk membangun bumi bersama-sama. Kenyataan bahwa Allah tidak menciptakan manusia secara homogen ini menunjukkan keniscayaan pluralitas itu sendiri.

Fitrah manusia yang diciptakan pluralitas itu tidak lain bertujuan agar manusia bisa saling mengenal (*lita’arafu*). Hal itu sangat jelas jika kita menilik Surat Al Hujurat pada ayat 13. Kita akan mendapati bahwa Allah menciptakan manusia secara heterogen, dari jenis kelamin, bangsa serta suku yang berbeda-beda. Jika kita cermati lebih dalam, *ta’arafu* pada ayat tersebut menunjukkan makna positif, yaitu sebuah proses saling mengenal, saling mengetahui.

Prof. Dr Alwi Shihab, Mantan Utusan Khusus Presiden RI untuk Timur Tengah dan Organisasi Kerjasama Islam, mengatakan bahwa konsekuensi dari pluralitas itu pula yang membuat kita seyogianya menerima dan mau hidup berdampingan dengan perbedaan. Tidak menerima perbedaan sama dengan mengingkari *sunnatullah* itu sendiri. Apalagi, pengelolaan pluralitas bisa didapati dari bagaimana Nabi membangun masyarakat di Madinah, atau yang kita kenal dengan Piagam Madinah. Nabi tidak membangun masyarakat yang eksklusif, justru sebaliknya, Nabi membangun masyarakat inklusif dengan mengatur sistem politik, keamanan, kebebasan beragama serta kesetaraan di muka hukum.

Merebut Ruang Digital

Filsuf Italia, Antonio Gramsci, menyampaikan ide sangat menarik tentang intelektual organik. Seorang intelektual organik tidak berhenti pada tataran teori, tetapi memilih untuk mengaplikasikan pengetahuannya dalam kehidupan praktis. Pun demikian jika boleh meminjam kata organik tersebut menjadi istilah “alumni organik”

dalam LKLB. Artinya, alumni LKLB yang telah mendapat semaian kesadaran, maka tidak berhenti pada ranah pengetahuan semata tapi beralih menuju ke ranah praktis.

Mengapa materi-materi LKLB ini tidak pernah menjadi trending topik atau sebut saja viral di jagat maya kita? Sebab dengan demikian, makin banyak orang yang membicarakan LKLB, dan boleh jadi semakin banyak pula yang memahami LKLB? Ada sebuah *mahfudzot* (kata mutiara) yang saya pinjam, *alhaqqu bila nidzom, yughlibuhu bathil bil nidzom* artinya “kebaikan yang tidak terorganisir dapat dikalahkan dengan keburukan yang terorganisir.” Alumni organik tidak dapat hanya berdiri sendirian saja, tetapi harus mengorganisir. Apalagi di ruang digital, jika hanya sendirian, jangankan lenyap, muncul pun tak akan!

Sebagai bentuk praksisnya, alumni LKLB bisa merebut ruang digital lewat cara-cara yang sederhana, seperti menulis blog tentang pengalaman bersentuhan dengan wacana LKLB, mengirimkan tulisan tentang LKLB di media, membuat vlog sederhana, bahkan sekadar menulis status WhatsApp atau Story Instagram yang memberikan potret-potret LKLB, serta hal-hal lain tentang LKLB dengan cara-cara kekinian.

LKLB sendiri telah melakukan itu, sebetulnya. Akun instagram dan facebook menjadi media dalam menyampaikan wacana-wacana LKLB. Memang masih dalam tahap pembangunan. Namun, jika melihat alumni LKLB yang berjumlah lebih dari 5.700 orang dari 35 provinsi di Indonesia, setiap alumni dapat berkomitmen sebagai agen perubahan, kedepannya akan menjadi potensi bagi pengembangan wacana LKLB di ruang digital.

Pekerjaan rumah yang besar bagi alumni organik LKLB adalah bagaimana alumni-alumni LKLB bisa bahu membahu menghidupi wacana LKLB. Ibarat sebuah tanaman. Bibit itu adalah wacana

LKLB, yang telah dipelajari, diimplementasikan, dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Tak berhenti di situ, tanaman perlu dipupuk. Pupuk itu adalah sumber yang bisa diakses dan dipelajari secara mandiri baik dari bacaan, buku, video serta audio yang tersedia di Digital Library LKLB (<https://library.lklb.org/>). Tanaman yang tumbuh baik akan menjadi batang yang kokoh dan daun yang indah, itulah “alumni organik LKLB.”

Jika pekerjaan rumah itu telah selesai, mari menuju langkah selanjutnya, yaitu dengan menurunkan wacana LKLB dari menara gadingnya, kemudian membicarakan, menarasikan, dan merayakan LKLB! Maka, tak salah jika “alumni organik LKLB” adalah para agen perubahan yang bisa menjadi “Hermes”, yakni sang pembawa pesan, di ruang digital. Kita bisa ikut merebut ruang digital lewat dialog bahkan berkontestasi ide dengan buzzer penyebar kebencian dan ekstremisme. Saya percaya, jika pesan negatif bisa mudah sekali ditangkap, mengapa tidak dengan praktik baik dan pesan kolaborasi dalam LKLB?

Ketika Pendidikan Kering Toleransi

Oleh: Zetty Azizaton Ni'mah

Wakil Humas MAN 1 Kediri dan Alumni LKLB Angkatan 5

Maraknya kasus perundungan dalam dunia pendidikan dari tingkat dasar sampai Perguruan Tinggi amat memprihatinkan bagi bangsa ini. Awal 2023 data kasus perundungan yang dibagikan Biro Data dan Informasi Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) sangat mencengangkan dan membuat merinding bulu kuduk kita. Di awal tahun 2023, antara Januari-Mei 2023, telah terjadi 9.645 kasus kekerasan terhadap anak. Dalam kasus tersebut korban anak Perempuan mencapai 8.615 kasus, sementara laki-laki sejumlah 1832 kasus. Kasus perundungan bervariasi, mulai kekerasan verbal, kekerasan fisik, kekerasan psikis, kekerasan seksual, dan eksploitasi.

Dari jumlah ini, saya yakin lebih besar lagi data sesungguhnya yang ada, karena tidak semua korban berani melaporkan diri. Jumlah korban perundungan juga memakan korban nyawa, seakan nyawa manusia tidak berarti di mata perundung.

Jumlah kasus perundungan semakin merangkak naik menunjukkan kurangnya rasa toleransi dan *tepo seliro* (tenggang rasa) pada generasi muda kita. Konsep toleransi semestinya menundukkan rasa ego kemanusiaan, menafikan eksklusivitas personal, menghanguskan jiwa eksploitatif yang ada pada nafsu manusia, membatasi rasa ingin berkuasa tanpa batas, menghalau rasa oportunistis.

Budaya toleransi harus ditumbuhkan kembali pada anak-anak kita yang masih mengenyam bangku sekolah. Melalui dunia pendidikan, lembaga sekolah dan madrasah, nilai toleransi dapat diinternalisasikan lebih jauh. Agama sebagai mata pelajaran harus menjadi penguat untuk mengargumentasikan, dan menanamkan prinsip-prinsip toleransi sebagai nilai yang menjunjung tinggi martabat manusia dalam menjaga kemaslahatan hidup sebagai tujuan hidup semua agama.

Melafalkan toleransi tidaklah melulu terkait masalah agama. Lebih luas lagi, toleransi membiarkan dan menghormati segala yang berbeda dari kita. Keragaman adalah sebagai *sunatullāh* hukum Tuhan yang pasti ada, dan manusia harus menerima takdir keragaman dunia sebagai suatu keharusan. Bersikap toleran berarti menerima *sunatullāh* yang sudah digariskan dalam hidup. Dalam perspektif ajaran Islam, manusia diciptakan mempunyai tugas sebagai *khalifatullah fil ard*, *'abdullā h*, dan *rahmatan lil'alamīn*. Sebagai *khalifatullah fil ard* bertugas untuk memimpin dan menjaga kestabilan bumi sesuai koridor agama, menjaga keseimbangan antara *habluminallah wa hablumminnas*.

Sebagai ‘*Abdullah* (hamba Allah), kita wajib mengabdikan hidup dan aktivitas keduniawian yang berorientasi pada akhirat dan ketuhanan. Sebagai penebar *rahmatan lil’alamin* (rahmat bagi alam) kita harus menjadi corong, terdepan dalam menyuarakan, menerbar kasih sayang, kelembutan, kedamaian di setiap penjuru dunia kepada sesama manusia apapun latar belakangnya. Bila ketiga tugas manusia dipahami dan ditunaikan maka hakikat hidup bahagia dunia dan akhirat akan bisa terealisasikan.

Begitu urgennya konsep toleransi harus dikenalkan dan dipahami kepada anak bangsa ini, hingga negara mengambil peran besar melalui kebijakan penguatan program Moderasi Beragama yang digawangi Kementerian Agama Republik Indonesia. Program ini digaungkan secara masif agar semua kalangan memahami bahwa keragaman yang dimiliki bangsa Indonesia. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui kurikulum merdeka yang dilaksanakan secara berkala sejak 2022 memberikan distingsi dari kurikulum sebelumnya melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan dilengkapi dengan konsep dari Kementerian Agama melalui Profil Pelajar Rahmatallil’alamīn (P2RA). P5 dan P2RA memasukkan konten tentang nilai Pancasila: Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, kebhinekaan global, gotong royong, mandiri, berpikir kritis, kreatif. Adapun P2 RA mempunyai nilai: *Ta’adub, qudwah, tasāmuḥ, tawāzun, tawāsut, taṭawwur wal ibtikar, musāwah, muwāṭanah, syūro, ‘ādil*. Nilai berakhlak mulia dan *tasāmuḥ* yang bermakna toleransi harus terus disuarakan, tidak sekedar dipahami tetapi juga harus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Semua konsep yang ideal ini akan bisa ditangkap siswa bilamana guru sebagai “transformer” mempunyai pemahaman selaras tentang toleransi dan keberagaman hidup. Penting untuk mengembangkan

diri melalui komunitas, media, sumber sebagaimana program Literasi Keagamaan dan Lintas Budaya (LKLK) yang digagas oleh Institut Leimena dan Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga, Yogyakarta, membuka peluang kepada siapa saja untuk memahami urgensi toleransi sebagai upaya menyemai kebhinekaan Bangsa Indonesia.

LKLK mempunyai visi misi yang selaras dengan konsep Moderasi Beragama yang dicetuskan Kementerian Agama RI melalui semua program-programnya baik di bidang pendidikan maupun keagamaan. LKLK secara berkesinambungan mengajak para guru alumni LKLK untuk cerdas memahami toleransi agar suara anti *bullying* bisa sampai di lembaga madrasah atau sekolah. Workshop penulisan RPP yang di gelar di kota Malang dan Solo baru-baru ini merupakan wujud kepedulian dalam rangka menyemai toleransi melalui desain perencanaan pembelajaran guru.

Sebagai seorang guru, kita memiliki kewajiban dalam menyemai perdamaian serta menanamkan peserta didik tentang pentingnya nilai-nilai kemanusiaan. Tingginya rasa toleransi pada generasi bangsa akan meminimalkan praktek *bullying* di lembaga pendidikan. Toleransi yang kering akan disuburkan dengan siraman nilai Pancasila dan *rahmatan lil'alam* secara kontinuitas oleh pelopor toleransi yakni barisan pendidik sehingga tergantikan dengan generasi yang anti kekerasan dan menjunjung persahabatan atas nama kemanusiaan.

Melalui kegiatan LKLK dan penerapannya, saya turut serta menjadi bagian dari menyemai nilai Pancasila, perdamaian dan toleransi. Sebagai seorang pendidik saya sangat berbangga ikut berkontribusi di dalamnya. Saatnya anak bangsa akan berkata *Say no to violence and yes to peace*.

LKLB dan Paradigma Pendidikan Inklusif

Oleh: **M. Syafiudin**

Guru MTs Negeri 2 Bondowoso, Jawa Timur, dan Alumni LKLB
Angkatan 5

Menciptakan pendidikan inklusif di tengah kehidupan bangsa multikultural adalah tantangan yang tidak mudah. Kita membutuhkan strategi lewat pendekatan dan pemahaman mendalam tentang Literasi Keagamaan Lintas Budaya (LKLB). Setiap peserta didik apapun latar belakang agama dan sukunya perlu merasa dihargai, diterima, dan memiliki kesempatan sama untuk bertumbuh dan berkembang. Berdasarkan Permendiknas RI No. 70 tahun 2009, pendidikan inklusif bertujuan untuk menghargai keragaman, meningkatkan kualitas pendidikan, dan mencegah diskriminasi. Ini dimaksudkan bahwa peserta didik memiliki hak yang sama untuk belajar di lingkungan yang sama tanpa adanya diskriminasi.

Sejalan dengan nilai-nilai dalam LKLB, setiap individu didorong untuk memiliki pendekatan berpikir, bersikap, dan bertindak berdasarkan tiga kompetensi inti, yaitu pribadi, komparatif, dan kolaboratif. Dengan ketiga kompetensi tersebut, seorang individu akan menjadi pribadi yang memiliki rasa empati, saling menghargai, dan mampu mengatasi prasangka akan orang lain yang berbeda agama. Tujuan akhirnya adalah mereka mampu bekerja sama dan terlibat dengan orang lain sekalipun berbeda dengan mereka.

Penting sekali bagi setiap pendidik untuk menyadari bahwa LKLB memainkan peran penting dalam membentuk masa depan pendidikan. Tujuannya tidak lain agar setiap peserta didik memiliki pemahaman yang mendalam tentang keberagaman, membangun hubungan dengan sikap saling menghargai, serta memiliki nilai-nilai moral yang kuat. Hal ini tidak hanya membantu menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif, tetapi juga mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi dunia yang semakin kompleks dan terhubung secara global.

Sebagai madrasah favorit, MTsN 2 Bondowoso memiliki peserta didik cukup beragam karena tidak hanya berasal dari kabupaten Bondowoso saja tetapi juga kabupaten sekitarnya seperti Banyuwangi, Lumajang, Jember dan Probolinggo. Saya selaku guru Bimbingan Konseling (BK), menyadari adanya tantangan karena perbedaan para peserta didik dari sisi bahasa, budaya, dan praktik agama. Tantangan tersebut semisal bagaimana menentukan kebijakan *ubudiyah* (peribadatan), sikap (akhlak) peserta didik terhadap guru, menentukan hukuman saat melanggar, dan lainnya.

Saya terdorong untuk memberikan bimbingan di kelas-kelas untuk mengenal keragaman, saling menghargai, menyayangi, berkolaborasi, dan mengedepankan konfirmasi sebelum menghakimi. Saat kegiatan pelatihan atau rapat yang diikuti

para pimpinan, guru, dan karyawan, maka saya juga mendorong madrasah untuk mengakomodasi keunikan peserta didik dan melibatkan peran serta wali murid. Sebagai hasilnya, para peserta didik dan guru secara rutin bergantian menjadi pemimpin *ubudiyah* (dalam ibadah) sehingga meningkatkan kesadaran menjalankan ibadah.

Selain itu, saya juga menginisiasi penggantian hukuman dengan konsekuensi logis. Hukuman ditekankan pada unsur paksaan, intimidasi sedangkan konsekuensi logis lebih pada memunculkan empati dari pelaku yang dikaitkan dengan kepentingan bersama. Contohnya saat ada peserta didik yang mengotori tempat ibadah, maka dia diminta untuk membersihkan tempat ibadah tersebut sambil menyadarkan pelaku bahwa setiap tindakannya berdampak pada orang sekitarnya hingga pelaku mengerti perasaan orang lain atau memiliki gambaran bagaimana jika dia berada ditempat yang telah dikotori itu. Dalam perayaan agama dan budaya, para wali murid juga bisa diundang datang sehingga mereka merasa memiliki acara yang bernuansakan keberagaman tersebut.

Era Internet of Things

Urgensi LKLB juga berkaitan erat dengan perkembangan teknologi dan globalisasi. Di era *Internet of Things* (IoT) saat ini, informasi terkait agama dan budaya dapat dengan mudah diperoleh oleh semua pihak kapanpun dan dimanapun mereka berada. Namun, tanpa pemahaman yang memadai, informasi yang berharga ini, malah berpotensi untuk disalah artikan atau digunakan untuk memperkuat prasangka dan konflik secara masif. Melalui pendekatan LKLB, peserta didik dapat belajar untuk menganalisis, memahami, menghargai perbedaan agama dan budaya secara menyeluruh, sehingga mereka dapat menjadi

warga dunia yang saling mengasihi, bertoleransi dan mendukung kemajuan peradaban dunia.

LKLK juga mempersiapkan peserta didik untuk mengasah pengetahuannya tentang berbagai tradisi, ajaran keagamaan, dan budaya agar mereka dapat berkomunikasi maupun berinteraksi secara efektif. Kemampuan untuk menghargai, memahami, dan menghormati perbedaan yang ada dalam agama maupun budaya akan membantu peserta didik memiliki sudut pandang yang lebih luas dan terbuka. Peserta didik pada akhirnya akan terbiasa untuk memandang sebuah permasalahan dari berbagai sudut pandang, dengan kata lain peserta didik memiliki pemikiran yang rasional sebelum mengambil sikap atau tindakan terhadap isu-isu sosial yang terjadi.

Di era globalisasi saat dunia semakin terhubung satu sama lain, maka interaksi antar agama dan budaya akan semakin intensif. Pemahaman LKLK membantu peserta didik mengembangkan keterampilan komunikasi dan kerjasama yang efektif di lingkungan yang beragam. Ketika peserta didik mampu berinteraksi dengan individu dari berbagai latar belakang, maka mereka mempunyai wawasan yang luas dan juga kaya akan pengalaman.

Penyelenggaraan sekolah yang inklusif memang tidak mudah karena membutuhkan guru yang kompeten, pemahaman sekolah akan pendidikan terbuka, dan sarana prasarana. Tujuannya agar semua anak mendapatkan hak yang setara dalam proses pembelajaran. Melalui pelatihan di LKLK, saya mendapatkan inspirasi bahwa prinsip-prinsip dalam pendidikan inklusif tetap bisa dilaksanakan setidaknya dalam konteks perbedaan agama dan budaya.

Nilai-nilai LKLK bisa “dihidupkan” di ruang-ruang kelas sehingga tercipta semangat saling menerima, menghormati, dan mampu berkolaborasi terlepas dari berbagai perbedaan yang

ada. Dr. Chris Seiple menyebutnya sebagai “gado-gado” yaitu kita tetap menjadi “kentang, toge, tahu, lontong, tempe, atau telur rebus” yang memiliki cita rasa masing-masing. Namun, dalam “gado-gado”, semua elemen itu menyatu dan memberikan paduan rasa yang sangat nikmat. LKLB tidak mengarahkan kita untuk kehilangan jati diri, justru kita perlu saling menerima dan menghargai untuk bersama-sama bisa menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi Indonesia dan dunia.

Menerobos Sekat, Menepis Prasangka

Oleh: Jumriani

Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bone, Sulawesi Selatan,
dan Alumni LKLB Angkatan 24

Benar kata pepatah, “Kalau jodoh tidak akan kemana”, artinya jika jodoh maka akan dipertemukan pada waktu dan tempat yang tepat. Ini seperti saya dan Literasi Keagamaan Lintas Budaya (LKLB). Jujur, saya sudah lama mencari program edukasi yang bisa menunjang pekerjaan saya sebagai seorang dosen mata kuliah Pancasila dan Kewarganegaraan. Ternyata ada program sangat berkualitas yang diselenggarakan oleh Institut Leimena. Saya baru mengetahui setelah program tersebut sampai pada angkatan ke-24 dari teman yang merupakan alumni LKLB.

“Luar biasa!” Kata itulah yang pertama kali terucap saat mengikuti sesi pertama pelatihan LKLB. Ibarat orang yang sedang lapar dan haus, tiba-tiba mendapat suguhan makanan dan minuman favorit. Banyak keraguan yang kemudian terjawab secara jelas

dalam pelatihan LKLB. Dengan narasumber yang begitu inspiratif dari latar belakang keilmuan, agama dan kewarganegaraan yang berbeda, sehingga benar-benar mewakili lintas agama dan lintas budaya. Konsep menghargai perbedaan yang menjadi nilai penting dalam LKLB sangat mudah diterima dan dipahami. Melalui LKLB yang mengusung tiga kompetensi mendorong saya untuk terus memikirkan tentang saya, mereka yang berbeda, dan apa yang dapat dilakukan secara bersama-sama menjadi hal penting yang perlu saya ajarkan kepada mahasiswa.

Tidak banyak kendala dalam mengikuti setiap sesi pelatihan LKLB saat itu. LKLB memberi makna pada apa yang telah saya dapatkan dan alami sendiri. Saya terlahir dalam keluarga yang moderat. Ayah dan Ibu saya adalah pasangan Muslim yang taat. Namun seingat saya, ayah dan ibu tidak pernah melarang saya bergaul dengan teman yang berbeda agama. Masa SMP saya dipenuhi kenangan bahwa yang pertama kali berkunjung ke rumah untuk mencicipi hidangan Lebaran adalah teman-teman saya yang beragama Kristen dan Buddha. Ibu senang menyuguhi kami hidangan Lebaran. Kami pun sudah biasa saling mengucapkan selamat hari raya baik Idul Fitri, Natal, dan Waisak. Sungguh tidak ada sekat antara kami yang berbeda agama dalam berteman.

Kebiasaan bergaul dengan teman yang berbeda pun berlanjut. Setelah saya menikah, saya bertemu dengan suami juga yang sangat moderat. Bahkan suami saya berteman akrab dengan keluarga Bapak Dr. David E. Stretch. Kami memanggilnya Mr. David, warga negara Amerika yang tinggal di Bone, Sulawesi Selatan bersama istrinya sebagai pengajar Agama Kristen dan Bahasa Inggris.

Setiap Hari Raya Idul Fitri, beliau dan istrinya pasti berkunjung ke rumah dengan membawa kue kismis yang sangat enak yang

dibuat sendiri. Uniknya, ketika mereka membawa hantaran kue ke rumah kami selalu disertakan resep kue yang berisi bahan-bahan apa saja yang digunakan membuat kue tersebut. Mereka menginggingkan kami tahu pasti bahwa kue itu dari bahan halal dan kami bisa mencoba membuatnya sendiri di rumah. Hal itu dilakukan demi menjaga hubungan pertemanan kami.

Sebaliknya, setiap hari raya Natal, saya dan suami berkunjung ke rumah mereka dengan membawa “kue barongko”, salah satu kue tradisional khas Bugis kesukaan mereka. Selama kurang lebih 17 tahun bergaul dengan keluarga Mr. David, kami tidak hanya sekedar berteman, tapi juga saling belajar satu dengan lain. Beliau minta dibimbing untuk mempelajari bahasa Bugis dan huruf Lontara Bugis dan sebaliknya kami diajari Bahasa Inggris aksen Amerika. Bertukar pikiran dalam hal bahasa dan agama, ternyata tidak mempengaruhi apa pun terhadap keyakinan kami, di mana keluarga atau teman-teman di sekitar kami sering khawatir tentang itu. Pengalaman ini bagi saya adalah sebuah upaya literasi keagamaan, ketika berkarib dengan yang berbeda, saya justru merasa semakin kaya dalam pengetahuan.

Pernah suatu hari beliau memberi kami buku-buku berbahasa Inggris yang kata suami saya itu berisi tentang perjalanan atau pelajaran agama Nasrani. Waktu itu saya sempat berpikir dan berkata ke suami saya “*Nggak apa-apa ini pak?*” kata suami saya “*Nggak lah, selama kita yakin dengan keyakinan agama kita sendiri, pikiran itu tidak akan ada dalam benak kita.*”

Membuka Pikiran dan Wawasan

Bergabung dan belajar bersama di LKLB semakin membuka pikiran dan wawasan saya tentang relasi dengan yang berbeda. Apalagi saya tidak memungkirinya pernah terjebak dalam keraguan ketika media

sosial yang kemudian gencar mengintervensi kehidupan kita. Dulunya saya asik saja berteman dengan teman-teman berbeda agama, tiba tiba di medsos seperti *Instagram*, *Facebook*, *WhatsApp* dan *Youtube* bermunculan pernyataan yang mendiskriminasi, mengharamkan dan mengkafirkan saudara baik seagama maupun berbeda agama. Misalnya, "*Siapa yang ikut bergaul dengan agama lain, mengucapkan selamat hari raya terhadap agama lain maka kita akan masuk ke dalam golongan mereka?*"

Saya yang berlatar belakang ilmu sosial (bukan agama atau pesantren) akhirnya merasa ragu, benarkah yang dikatakan mereka dalam media sosial itu? Sementara yang saya rasakan, yang saya alami tidaklah demikian. Bahkan sebelum bergabung di LKLB, ketika saya mendapat pertanyaan semacam itu, saya hanya bisa menjawab seadanya dengan dalih toleransi saja.

Melalui LKLB, saya menemukan "sandaran" untuk bisa duduk rileks, berpikir rasional untuk memikirkan antara fakta (apa adanya) dan apa yang seharusnya. Kegiatan dalam LKLB sangat membantu membuka wawasan kita akan perbedaan lintas agama dan budaya. Tidak ada lagi keraguan, tidak ada lagi rasa curiga dan prasangka buruk, lebih bijak ketika mendapat informasi, dan tidak mudah ikut-ikutan hal yang tidak rasional.

Saya merasa lebih percaya diri bahkan bisa menatap tegak seraya berkata "Tidak ada alasan bagi kita untuk saling memusuhi. Tidak ada ketakutan bagi kita untuk saling berpegangan tangan. Meski berbeda dalam agama dan budaya, kita ini manusia yang sama. Perbedaan tidak untuk ditolak karena perbedaan adalah keniscayaan. Perbedaan tidak juga untuk diseragamkan karena perbedaan adalah anugerah Tuhan Yang Maha Kuasa untuk disyukuri. Perbedaan itu untuk diterima dan dirayakan. Bahkan, menjadi sebuah kekayaan untuk berkolaborasi mendatangkan kebaikan bagi sesama".

Konsep penerimaan dan kolaborasi inilah yang harus terus diupayakan, sehingga kita sadar bahwa, bukankah kita juga berbeda dari orang lain? Mengapa kita harus menuntut kesamaan? Bukankah kalau demikian orang juga akan berhak menuntut kita sama dengan mereka? Tidakkah kita keberatan jika itu terjadi?

Saya menganalogikan perbedaan kita di Nusantara seperti menikmati semangkuk es buah campur. Nikmati semangkuk es buah campur! Rasakanlah sendiri buah-buah setiap suapannya! Tidaklah berubah rasa jeruk jadi rasa semangka saat kita mengunyah jeruk. Tidaklah kemudian rasa pepaya berubah jadi apel ketika kita mengunyah pepayanya. Semua buah tetap dengan rasanya masing-masing meskipun potongan-potongan buah itu berbaur dalam wadah es buah yang menghasilkan perpaduan yang sangat lezat untuk dinikmati.

Itulah perumpamaan yang sederhana tapi sangat masuk akal yang saya pelajari dalam program LKLB. Mata dan hati saya terbuka, demikian juga keraguan dalam diri turut terhapus. Apa yang saya alami sejalan dengan prinsip LKLB yakni menguatkan keimanan, menghargai perbedaan, dan bekerjasama untuk kemaslahatan bersama.

Menabur Benih LKLB di Sekolah

Oleh: Nenci Wundu

Guru SMP Kristen Gloria Surabaya, Jawa Timur, dan Alumni LKLB
Angkatan 27

Apa sebenarnya hasil tertinggi dari pendidikan? Pikiran saya melayang mencoba menemukan jawaban dari pertanyaan ini. Saat ini, dunia pendidikan di Indonesia sedang dihadapkan pada pekerjaan rumah yang tak kunjung tuntas. Sekolah selayaknya menjadi tempat yang ramah terhadap perbedaan, justru menjadi lahan yang subur bagi benih intoleransi. Ironisnya lagi, para guru yang seharusnya menjadi teladan justru menunjukkan ketiadaan tenggang rasa sehingga dapat memecah belah kesatuan bangsa.

Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah pada 2018 mengadakan survei tentang tingkat toleransi sejumlah guru di Indonesia. Dari hasil survei tersebut menunjukkan 57% guru di Indonesia memiliki pandangan yang intoleran terhadap agama lain. Sebagai guru, mari berhenti sejenak, kita duduk bersama memikirkan pendekatan yang tepat

dalam menyikapi kasus intoleransi di sekolah. Harapan kita adalah sekolah menjadi tempat yang ramah terhadap yang berbeda, dan menjadi agen dari toleransi itu sendiri.

LKLB hadir sebagai alternatif untuk mengurai permasalahan intoleransi di sekolah dengan beberapa pendekatan yaitu kompetensi pribadi, kompetensi komparatif, dan kompetensi kolaboratif. Pendekatan ini akan menolong para guru dalam mengelola kemajemukan yang ada di lingkungan sekolah. Bagaimana mempraktikkan pendekatan tersebut di sekolah?

Pertama, kompetensi pribadi, yaitu bagaimana seseorang kembali mengacu kepada ajaran agamanya dalam berelasi atau bertindak sesuai dengan norma agama. Kompetensi ini harus dimulai dari guru sebagai teladan panutan. Ini sejalan dengan semboyan pendidikan Ki Hajar Dewantara, *Tut Wuri Handayani*. Artinya, pemimpin yang baik bukan hanya menjadi teladan atau panutan, tapi juga harus mampu menggugah semangat dan memberikan dorongan moral bagi orang-orang di sekitarnya untuk menjadi lebih baik dan bisa bermanfaat bagi sesama dan masyarakat.

Anak didik adalah peniru sekaligus pengamat yang ulung. Mereka memiliki kemampuan luar biasa dalam mengamati hal-hal yang terjadi di sekitar mereka. Mata mereka selalu mengamati, telinganya menyimak, pikirannya mencerna apapun yang dilakukan oleh gurunya. Sebagai pengamat ulung, anak-anak pada umumnya mampu menirukan apa yang mereka tangkap dari lingkungan sekitar mereka. Ini adalah kesempatan bagi para guru untuk menunjukkan nilai-nilai agama dalam tindakan, tetapi ini juga bisa menjadi “alarm” bagi para guru, jika perilaku guru tidak sesuai norma agama, maka kita akan mencetak generasi yang jauh dari nilai-nilai moral dan spiritual yang akan memecah belah bangsa.

Penting bagi guru untuk mendasarkan perilakunya sesuai dengan norma agama yang dianutnya karena perilaku guru di sekolah adalah cerminan atau refleksi dari agama atau kepercayaan kita. Peran guru di sekolah lebih dari sekadar mengerti agama, tetapi menghidupi ajaran agamanya. Bahkan, guru dituntut untuk terus mempelajari keagamaannya, agar tidak keliru dalam bertindak. Dari sana anak didik akan belajar bagaimana membangun relasi atau bertindak sesuai norma agama. Jika guru menunjukkan sikap intoleran, maka hal itu dapat memberi ruang kepada anak didik untuk melakukan hal yang sama. Jika guru menghargai orang yang berbeda kepercayaan, maka hal yang sama akan dilakukan oleh anak didik kita di sekolah seperti kata pepatah: “Guru kencing berdiri, murid kencing berlari” yang maknanya sebagai guru harus memberi contoh yang baik kepada muridnya, karena murid akan mengikuti setiap tindak dan laku gurunya.

Ajak Siswa Berdialog

Kedua, kompetensi komparatif, berarti kita harus memahami kerangka moral, epistemologi dan spiritual dari agama lain sebagaimana ia memahaminya dan apa yang dikatakan agama itu tentang hubungan antar agama untuk membangun relasi dengan orang yang berbeda agama. Dengan adanya kasus intoleransi di sekolah, guru dapat mengajak siswa untuk berdialog mengenai agamanya sendiri dan agama orang lain. Tujuannya bukan untuk mempertentangkan dan mencampuradukan agama tetapi untuk saling mengenal dan saling mengerti, sehingga anak didik memiliki kerangka moral yang baik mengenai nilai-nilai moral dalam membangun toleransi di sekolah.

Nilai-nilai itulah yang akan menjadi dasar atau acuan dalam menyuarakan toleransi. Anak didik akhirnya bukan hanya toleran,

tetapi mampu melihat orang yang berbeda sebagai saudara, sahabat, bukan musuh. Itulah yang dikatakan oleh Dr. Chris Seiple (2022) dengan membangun persahabatan tanpa prasangka melalui kaidah “LOVE” yaitu *listen* (mendengar), *observe* (mengamati), *verify* (memverifikasi), dan *engage* (terlibat/berpartisipasi).

Ketiga, kompetensi kolaboratif, yaitu kompetensi untuk membangun kerja sama dengan pihak lain. Ini akan memberikan banyak keuntungan untuk mendewasakan peserta didik bukan hanya dari segi intelektual, tetapi juga dari segi sosial, moral dan spiritual. Mengapa? Karena dalam bekerja sama, peserta didik akan bersinggungan dan bergaul dengan orang-orang yang memiliki latar belakang budaya, agama, suku, kemampuan yang berbeda. Kolaborasi akan mengajak mereka belajar melihat, menerima, menghargai, menghormati perbedaan.

Dengan kolaborasi, siswa bisa belajar semakin merefleksikan hidup dan keagamaan mereka sendiri. Tatkala mereka hidup dalam lingkungan masyarakat yang lebih luas dan majemuk kelak, mereka akan mengintegrasikan pengalaman-pengalaman itu dalam kehidupan bermasyarakat. Niscaya, mereka akan menjadi pejuang yang akan menyuarakan pentingnya sikap toleransi di Indonesia. Sekolah harus memikirkan, merencanakan program atau kegiatan sekolah yang melibatkan semua siswa dengan harapan program tersebut menjadi tali yang dapat membangun persatuan bangsa.

Jika kita ingin melihat bangsa ini bersatu dalam perbedaan, hendaknya para guru menabur benih toleransi di sekolah dengan nilai-nilai moral dan spiritual yang baik serta pendekatan-pendekatan yang tepat. Hasilnya, kita akan menuai generasi penerus yang hidup berdampingan sebagai saudara, di mana mereka bahu membahu membangun bangsa dengan persatuan yang kukuh.

Apakah hasil tertinggi dari sebuah pendidikan? Saya teringat pada pepatah Jerman, dan saya menyepakatinya. Salah satu hasil tertinggi dari pendidikan bukanlah ijazah, tetapi "memiliki pikiran yang dewasa untuk bisa menjadi lebih toleran terhadap perbedaan yang kita miliki". Hendaknya kedewasaan peserta didik itulah yang diperjuangkan oleh para pendidik di seluruh negeri agar terbangun generasi toleran namun tetap mengakar pada agamanya. Saya percaya, ketika kita menabur nilai-nilai LKLB, maka generasi penerus bangsa akan semakin mengenal dirinya, mengenal orang yang berbeda, dan terbuka untuk saling bekerja sama demi kebaikan bangsa yang kita cintai ini.

Menginsafi Diri, Merangkul Liyan

Oleh: Arif Yudistira

Guru SD Muhammadiyah Boarding School Sleman, DIY, dan
Alumni LKLB Angkatan 12

*“Mereka yang tidak saudara dalam iman, adalah saudara dalam kemanusiaan”
(Ali Bin Abi Thalib)*

Dalam rentang peradaban teramat purba, manusia sejatinya dilahirkan dari satu muasal. Ia sama-sama diciptakan Tuhan. Sebagai sesama ciptaan Tuhan, manusia mewarisi bumi atau alam raya ini. Sejarah mencatat, perpecahan, konflik, perang, baku hantam hanya menyisakan kepunahan. Alam raya yang sangat luas dan kaya ini adalah warisan Tuhan yang layak kita jaga. Bumi dan juga isinya ini memang diperuntukkan untuk manusia. Tugas

menjaga bumi dan segala warisannya adalah tugas yang tidak bisa diemban hanya oleh satu agama saja. Persatuan, kebersamaan, gotong royong, kerjasama, menjadi prasyarat mutlak untuk menjaga bumi dan warisannya.

Manusia dilahirkan dalam latar belakang yang berbeda-beda, baik suku, budaya, adat kebiasaan sampai dengan agama yang tidak tunggal. Keberagaman manusia dipengaruhi oleh banyak faktor, baik dari lingkungan keluarga, masyarakat sampai dengan komunitas di sekitar yang selalu dinamis. Pertumbuhan manusia beserta pertumbuhan kesadaran beragama turut serta mempengaruhi kesadaran beragama. Lingkungan yang baik, pendidikan keluarga yang kokoh, turut serta mempengaruhi tumbuhnya kesadaran sekaligus kedewasaan dalam beragama.

Orang yang tumbuh di lingkungan dengan beragama agama dan keyakinan semenjak kecil, akan berbeda dengan orang yang tumbuh di lingkungan yang hanya ada satu agama di dalamnya. Kesadaran pribadi, turut serta menjadi faktor yang tidak bisa ditinggalkan dalam mempengaruhi tumbuhnya kesadaran beragama dan kedewasaan beragama. Lahir dan tumbuh di Indonesia dengan ragam agama dan keyakinan berbeda adalah karunia Tuhan yang patut disyukuri. Sulit ditemukan bandingannya di dunia, negara yang besar dengan ragam suku, agama, adat dan budaya yang berbeda, tetapi mampu bersatu dan bergotong royong membangun negeri.

Sejarah bangsa kita telah jauh menunjukkan dalam waktu ratusan tahun, nenek moyang kita adalah manusia yang berkumpul hidup rukun dan harmoni dalam ragam perbedaan. Agama-agama dan kepercayaan yang ada sebelum kemerdekaan tidak mempengaruhi tekad dan semangat mereka untuk hidup harmoni dan berdampingan dengan sesama manusia. Pater Carey, seorang Indonesianis dalam ceramah umum pada tanggal 10 Maret 2023 memaparkan bagaimana

“kemajemukan Nusantara” sudah ada sejak prakolonial.

Pater Carey juga menjelaskan bahwa seandainya kita mampu belajar dari nenek moyang kita di masa lalu, kita akan menjadi bangsa yang besar dan bangsa yang dewasa dalam menghadapi perbedaan keyakinan, agama dan aneka perbedaan lainnya.

Bercermin Pada Diri

Menginsafi agama, tidak mungkin bisa tanpa menginsafi diri. Lihatlah ke dalam diri, dalam diri kita ada banyak hal yang bisa kita pungut untuk memahami siapa diri kita, dan mengapa kita mesti beragama. Fariduddin Attar dalam bukunya *Musyawahar Burung* (1983) melukiskan dengan apik pentingnya mengetuk diri. “O, hatiku, bila kau ingin sampai pada ambang pengertian, berjalanlah hati-hati. Bagi setiap zarah ada pintu tersendiri, dan bagi setiap zarah ada jalan tersendiri yang menuju ke Wujud penuh rahasia yang kusebutkan itu. Untuk mengenal diri sendiri, orang harus menghayati seratus kehidupan.”

Sering orang luput menyadari bahwa memahami orang lain, merasakan apa yang orang lain rasakan hanya dalam satu pandangan saja. Padahal, seratus kehidupan bagi kita sejatinya tidaklah mudah. Itulah mengapa memahami teman saja tidak mudah, sulit dan sering kita gagal. Kegagalan kita memahami teman memberi satu petunjuk penting bahwa tidak mudah memahami orang lain. Bila teman saja susah untuk kita memahami dalam satu kali waktu, tentu memahami orang lain tidaklah semudah dalam pandangan kita.

Dalam Literasi Keagamaan Lintas Budaya (LKLB), kita mengenali konsep kompetensi pribadi. Kompetensi pribadi ini tidak hanya mengulik urusan diri kita sendiri, namun juga mengenai pandangan, kacamata dan juga cara kita menginsafi agama dalam kehidupan sehari-hari. Sejauh mana kita mendalami

agama kita sendiri, sejauh mana agama bisa mengejawantah dalam laku keseharian kita, sampai pada sejauh mana pengetahuan kita terhadap agama kita sendiri.

Di era yang serba digital seperti sekarang ini, banyak orang menjadi penceramah dadakan, Ustaz musiman. Mereka sering meneriakkan dalil-dalil dan juga pandangan terhadap satu soal hanya dari satu kacamata. Pandangan atau perspektif keagamaan mereka terbatas. Bacaan atau literatur mereka sedikit tetapi sudah berani mentakfiri (meng kafir-kafirkan) orang lain yang seagama.

Fenomena ini sebenarnya lebih memberi pukulan telak kepada kita tentang bagaimana memaknai ulang kompetensi pribadi. Kompetensi pribadi dalam LKLB memberikan satu penekanan penting bahwa kita tidak boleh belajar agama dari sumber yang tidak absah, tidak valid, atau yang merusak. Sumber yang dangkal, tidak valid dan cenderung merusak ini mengakibatkan kita menjadi orang yang memahami agama dari permukaan semata. Padahal, kalau kita selami dari ahlinya kita akan mendapatkan banyak pencerahan dan juga pengetahuan yang kokoh dan komprehensif.

Menginsafi diri, terus belajar, mau mendengar dan memperbaiki diri adalah sikap yang perlu dikembangkan saat kita belajar tentang kompetensi pribadi dalam LKLB. Ketergesa-gesaan, cepat menghakimi, dan sikap saling merendahkan justru semakin mempersulit kita menginsafi agama kita sendiri. Agama tidak sekadar objek yang pasif, agama adalah subjek yang dinamis yang tidak bisa tidak harus digerakkan oleh umatnya, oleh pemeluknya.

Ada satu hadist yang amat populer di kalangan sufi “Barang siapa mengenal dirinya, ia mengenal Tuhan-Nya.” Mengetahui diri, menemukan diri, menginsafi diri bukan hal yang mudah. Proses dan waktu akan turut serta mendewasakan kita dalam mengenali agama kita sendiri.

Ada kisah menarik yang diceritakan Kang Jalal (Jalaluddin Rakhmat) dalam bukunya *Islam dan Pluralisme Akhlak Quran Menyikapi Perbedaan* (2006). Kang Jalal dibesarkan di kalangan Nahdlatul Ulama (NU), ia mondok di Darul Arqam Muhammadiyah. Pemahaman agama Kang Jalal sewaktu di NU mengajak orang tahlilan. Ketika di Muhammadiyah ia tiba-tiba menjadi mengajak untuk memerangi *bid'ah*, dan segala penyakit masyarakat. Tetapi ia sampai pada titik kesadaran, ternyata yang orang perdebatkan hanyalah masalah fiqh yang setiap mazhab punya pandangan tersendiri.

Titik kesadaran yang dicapai Kang Jalal ini tidak mudah, dan tidak setiap orang sampai pada menginsafi diri dengan kesadaran dan pencarian. Kang Jalal belajar, menginsafi dari beragam kelompok yang berbeda pandangan. Ia merenung, melakukan pencarian dan sampai menemukan kesadaran pribadi tentang makna agama yang tidak selalu menonjolkan perbedaan, konflik dan perdebatan fiqh, tetapi melangkah pada upaya akhlak, toleransi dan kesadaran sikap beragama yang lebih dewasa dan kokoh tentunya.

Merangkul Liyan

Kesadaran tertinggi agama adalah cinta. Saya jadi ingat saat Gus Dur mengatakan, “Tidak penting apa agamamu, atau sukumu. Kalau engkau berbuat baik, orang tidak akan tanya apa agamamu, apa sukumu”. Apa yang dikatakan Gus Dur itu telah dilakukan dalam sepanjang hidupnya. Gus Dur membangun dan menunjukkan agama adalah kasih, agama adalah cinta. Gus Dur membela orang tertindas, menolong orang kesulitan, bergaul lintas iman. Dengan segala yang diperbuat dan dilakukannya, orang menjuluki Gus Dur dengan macam-macam julukan. Tetapi apa yang dilakukan Gus Dur tidak merubah dirinya menjadi orang lain. Ia tetaplah Gus Dur.

LKLB adalah pendekatan yang tidak hanya memandang aspek kompetensi pribadi, tetapi juga memperhatikan kompetensi komparatif dan kolaborasi. Apa yang kita lihat dalam kompetensi komparasi adalah kemampuan kita membandingkan, memahami satu sama lain konsep, pemikiran, dan juga cara orang lain beragama dari sumber (ahlinya) secara langsung. Sehingga pemahaman agama kita tidak terpecah-pecah, utuh dan jelas. Disinilah pentingnya kita bergaul, saling dialog, saling silaturahmi, dan saling menjalin hubungan lintas iman.

Ketika kita sudah jauh dari prasangka, sering kerjasama, memahami dan juga menginsafi tanpa mencampuradukkan ajaran agama satu dengan yang lain, maka kita bisa lebih jauh berkolaborasi, bekerjasama dan saling menguatkan satu sama lain dalam tenda kebangsaan kita, Indonesia. Dengan konsep dan pemahaman agama yang benar, memaknai dan memahami pemahaman agama orang lain dengan benar, kita menjadi tidak mudah menaruh prasangka terhadap yang berbeda. Kita tidak mudah menaruh curiga terhadap liyan. Kita menjadi semakin empati, semakin peduli terhadap yang disudutkan, yang diintimidasi serta mereka yang dizalimi. Kepedulian dan perhatian kita dilandasi cinta tanpa batas. Seperti sajak Rumi yang amat terkenal, *Aku mengenal agama Cinta/Cinta adalah Agamaku dan Imanku/Ibuku adalah Cinta/ Ayahku adalah Cinta/ Nabiku adalah Cinta/ Tuhanku adalah Cinta/ Aku adalah anak Cinta/ aku datang hanya untuk berbicara Cinta.*

LKLB Perkuat Moderasi Beragama

Oleh: Rahmawati

Penyuluh Agama Kantor Kementerian Agama Banda Aceh
dan Alumni LKLB Angkatan 30

“Wamaa arsalnaaka illa rahmatan lil alamin”

*“Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk menjadi
rahmat bagi semesta”*

Sejak populernya istilah moderasi dan pengarusutamaan moderasi beragama, berbagai spekulasi muncul di kalangan masyarakat. Ada yang menolak dengan anggapan agama sudah baku tidak perlu dimoderasi lagi. Ada juga yang menganggap bahwa moderasi merupakan propaganda sekularisme dan paham liberalisme. Terlebih lagi ketika Menteri Agama Yaqut Khalil Qoumas melakukan kunjungan ke Vatikan, ada pihak-pihak yang mengembangkan spekulasi bahwa menteri agama pro terhadap

Yahudi. Berbagai berita hoaks dikembangkan dari kelompok anti toleran atau kelompok Islam eksklusif.

Moderasi beragama pada hakikatnya bukan menjadikan agama moderat (memoderasi agama) karena Islam sejak awal risalahnya hingga kini tidak berubah syariatnya. Moderasi beragama merupakan konsep yang menekankan pada sikap saling menghormati dan toleransi di antara kelompok agama yang berbeda. Moderasi beragama adalah cara pandang, sikap, dan praktik beragama dalam kehidupan bersama dengan cara mengejawantahkan esensi agama dengan mengedepankan prinsip-prinsip, yaitu: martabat kemanusiaan, kemaslahatan umat, keadilan, keberimbangan, dan ketaatan pada konstitusi. Selain prinsip-prinsip tersebut juga dikenal empat indikator dari moderasi beragama, yakni komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan penghargaan terhadap tradisi. Kelima prinsip dan empat indikator moderasi beragama ini dikenal sebagai “sembilan kata kunci” dalam memahami konsep moderasi beragama.

Moderasi beragama bukan ditujukan hanya untuk satu agama tertentu tetapi semua agama, karena dalam setiap agama ada kelompok ekstrimisme yang harus diwaspadai. Program Literasi Keagamaan Lintas Budaya (LKLK) yang diprakarsai oleh Institut Leimena adalah forum yang mempertajam konsep moderasi beragama. Jika moderasi beragama adalah konsep filosofis, kehadiran LKLK membantu dari sisi implementasi terhadap nilai-nilainya. Senior Research Fellow University of Washington, Amerika Serikat yang juga pembicara kunci pelatihan LKLK, Dr. Chris Seiple menyebutkan bahwa LKLK bukan sinkretisme karena justru kita diminta berusaha memahami perbedaan dan menghargainya. LKLK juga bukan sekularisme yang kadang dimaknai “tidak bertuhan”. LKLK menyediakan kerangka praktis untuk hidup

sebagai masyarakat yang majemuk dalam berelasi dengan orang lain yang berbeda agama dan budaya.” Artinya LKLB sangat sejalan dalam mempertajam konsep moderasi beragama.

Perbedaan adalah fitrah, bukan hanya berbeda jenis kelamin melainkan perbedaan suku, agama, etnis, budaya dan adat istiadat. Keragaman sejatinya tidak menjadi sumber konflik, melainkan merupakan potensi untuk saling mengenal dan berkolaborasi dalam kebaikan dan mewujudkan kemaslahatan bersama. Keragaman sejatinya tidak menjadi sumber konflik, melainkan potensi untuk saling mengenal dan berkolaborasi. Indonesia adalah bangsa yang majemuk, berbeda-beda suku, bahasa, budaya dan agama. Keragaman ini lebih berpeluang timbulnya konflik apabila tidak dikelola dengan baik.

Persatuan dalam Perbedaan

LKLB menawarkan konsep mengajak kita untuk mengenal diri, orang lain dan apa yang dapat kita bangun dan lakukan bersama dengan semangat persatuan dalam perbedaan. Di dalamnya terdapat tiga kompetensi, yakni kompetensi pribadi, yaitu kemampuan memahami diri sendiri dan keyakinannya, kompetensi komparatif, yaitu memahami orang lain dan apa yang mereka yakini, dan kompetensi kolaboratif, yaitu bagaimana dapat berkolaborasi dalam membangun kreativitas dan produktivitas bagi bangsa dan negara.

Di era globalisasi, berinteraksi dan bekerja sama merupakan hal yang tidak dapat dielakkan. Islam sebagai agama *rahmatan lil'alamin* telah membekali umatnya agar dapat bergaul dan berinteraksi dalam segala zaman dan keadaan. Al-Quran menjelaskan:

لَا يَنْهَيْكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُفَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ
۸ - وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

Artinya, “Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kami dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.” (Qs. Al-Mumtahanah [60]:8).

Berbuat baik dan berlaku adil adalah dasar pergaulan Muslim dengan non-Muslim. Bukan berseteru, memaki, mencerca apalagi membunuh, selama mereka tidak memerangi agama kamu serta selama mereka tidak mengusir kamu dari negerimu. Dengan kata lain, syarat memerangi non-Muslim adalah ketika mereka mengusir Muslim dari negerinya. Al-Qur’an baru memerintahkan membunuh lawan apabila mereka mulai membunuh, atau dengan kata lain sebagai pembelaan diri. Selanjutnya, Al-Qur’an memerintahkan untuk berhenti berperang apabila musuh telah menghentikan keagresifannya. Demikian al-qur’an Surat Al-Baqarah 190-191.

الَّهِ لَئِنَّا أَوَدْتَعْتَ أَلْوَكَمْ نُولْتَأُقِي نَيِّدَلْ لَئِنَّا لَيُبَسُّ يَفْ أُولْتَأُقُو
نَيِّدْتَعْمَلْ أْبِحِي

Artinya, “Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.” (Qs. Al-Baqarah; [2]:190)

Faktanya, tidak semua Muslim mempunyai cara pandang, sikap dan praktik beragama dengan cara mengimplementasikan esensi ajaran agama yang melindungi martabat kemanusiaan dan membangun kemaslahatan berdasarkan prinsip adil dan berimbang. Jangankan antar umat yang berbeda agama, internal umat Islam sendiri sering muncul konflik yang ditimbulkan akibat perbedaan kelompok, ormas maupun perbedaan mazhab dalam

praktik agama. Spirit tuntunan Al-Qur'an adalah terwujudnya perdamaian di muka bumi. Perbedaan ideologi dan paham agama merupakan urusan masing-masing kelompok dan umat beragama tanpa menonjolkan superioritas. Tuhan saja yang memiliki hak mutlak dan prerogatif utama.

Cendekiawan Islam, Prof. Dr. Alwi Shihab, dalam sesi Kompetensi Pribadi dalam pelatihan LKLK menjelaskan pesan moral dari Surat Al-Kafirun yang menegaskan "Agama kamu adalah agamamu, dan agamaku adalah agamaku", bahwa ayat tersebut mengisyaratkan agar kita masing-masing mendalami dan mengamalkan agama kita dengan baik dan benar dan tidak mempersoalkan agama orang lain. Tuhan satu-satunya yang berhak untuk menilai, memberi ganjaran, dan mengampuni kesalahan. Berbuat baik kepada non-Muslim adalah anjuran agama Islam, bahkan Al-Qur'an melarang memusuhi non-Muslim apabila mereka tidak memusuhi Muslim. Al-Qur'an tidak saja memerintahkan Muslim berlaku adil kepada non-Muslim bahkan berbuat kebajikan kepada mereka. Hal ini juga telah diteladani oleh Rasulullah SAW dalam interaksinya dengan umat Yahudi dan Nasrani, Rasul berakhlak baik dan menghormati martabat mereka.

LKLK adalah ruang dalam membentuk kerangka berpikir, bersikap dan bertindak sehingga bukan hanya terwujud sikap saling menghormati dan bertoleransi tapi lebih dari itu yaitu mampu berkolaborasi dan bekerja sama dalam keragaman dan kepercayaan. Ungkapan sederhananya adalah *you, the other and what to do together*. Alumni LKLK mampu menghadapi tantangan keragaman secara realistis, bukan hanya hidup damai secara berdampingan tetapi juga keterlibatan berprinsip di seluruh sekat-sekat agama dan *worldview*. Inilah yang dinamakan rahmat bagi semesta.

Implementasi LKLB di Lingkungan Kerja

Oleh: Moch. Fahrudin

PNS Kanwil Ditjen Perbendaharaan Provinsi Jawa Tengah dan
Alumni LKLB Angkatan 30

Indonesia adalah negara yang memiliki keanekaragaman agama dan budaya. Dalam perjalanan berbangsa, kehidupan toleransi antar umat beragama di Indonesia telah melintasi masa kerajaan-kerajaan awal hingga kemerdekaan. Toleransi ini telah menjadi prinsip yang melekat dalam kehidupan sosial di Indonesia selama berabad-abad. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, keberagaman Indonesia yang seharusnya menjadi aset bangsa, dalam praktiknya justru memunculkan berbagai tantangan muncul akibat kurangnya literasi keagamaan yang memadai.

Di era digital saat ini, media sosial memiliki pengaruh besar terhadap persepsi masyarakat tentang agama dan budaya. Penyebaran informasi tidak akurat dan konten berbasis keagamaan

yang memprovokasi sering kali menjadi penyebab konflik dan ketegangan. Beberapa kelompok ekstremis juga mencoba untuk mengubah wajah majemuk Indonesia melalui propaganda dan penyebaran pemahaman yang menyimpang dari ajaran agama. Itu sebabnya perlu pendekatan holistik untuk mencegah penyebaran ideologi radikal dan ekstremisme, terutama lewat penguatan literasi keagamaan lintas budaya (LKLB).

Rendahnya minat baca di Indonesia membuat orang lebih mudah percaya kepada berita-berita hoax. Dalam salah satu sesi pelatihan LKLB, sebagaimana dikutip dari situs www.lklb.org, pakar hubungan lintas agama dan Senior Fellow Institut Leimena, Prof. Dr. Alwi Shihab mengatakan umat beragama perlu memiliki kompetensi untuk mencegah fanatisme buta dan aksi kekerasan dalam menyikapi perbedaan pandangan.

Senior Research Fellow University of Washington, Dr. Chris Seiple, dalam satu ceramahnya menjelaskan konsep LKLB menekankan pada tiga kompetensi pribadi (apa yang aku percaya), komparatif (apa keyakinan orang lain), dan kolaboratif (bagaimana kita dapat bekerja sama). Dr. Seiple menyampaikan, “Anda harus berpikir tentang diri sendiri, kemudian Anda harus mendengarkan apa yang orang lain pikirkan tentang diri mereka sendiri, dan kemudian kita dapat berbicara tentang apa yang kita lakukan bersama”.

LKLB melatih seseorang untuk memiliki kompetensi pribadi, yaitu bagaimana dia mempelajari ajaran agamanya sendiri dengan merujuk kepada sumber utama. Namun sayangnya, banyak masyarakat di era digital lebih senang untuk mendengar dari sumber sekunder, termasuk pandangan ulama yang intoleran. Minimnya kompetensi pribadi dalam LKLB berkorelasi dengan pemahaman agama yang seringkali hanya sebatas permukaan. Kurangnya

literasi keagamaan menyebabkan kurangnya pengetahuan sehingga mudah terprovokasi dengan media sosial yang mudah masuk melalui gawai sebagai gaya hidup masyarakat zaman sekarang.

Penguatan LKLB menjadi hal penting di tengah kondisi media sosial yang gencar tanpa saringan, termasuk dalam penyebaran benih-benih radikalisme. Itu sebabnya diperlukan sinergi antara pemerintah, instansi pemerintah, instansi swasta, masyarakat, dan lembaga pendidikan. Dalam upaya ini, program-program LKLB dapat dikembangkan dan dijalankan secara bersama-sama.

Saya akan sedikit bercerita tentang pengalaman saya di tempat kerja saya yang mempraktikkan LKLB secara nyata. Kondisi pegawai sangat beragam dari berbagai suku dan agama. Pimpinan saya beragama Kristen dan sebagian besar pegawai beragama Islam. Pada saat menentukan jadwal rapat, beliau mengatakan, "*Kalian salat terlebih dahulu, selanjutnya kita mulai rapatnya*". Begitu pula saat rapat dan sudah masuk waktu salat, ada beberapa pegawai yang meminta izin untuk menjalankan salat terlebih dahulu. Kondisi tersebut sebagai bagian membangun upaya memberikan kesempatan dalam ibadah yang mempunyai keyakinan berbeda.

Saat kegiatan puasa Ramadhan, pegawai non-Muslim sangat menghormati rekan-rekan yang sedang berpuasa. Mereka berusaha menghormati orang yang berpuasa dengan makan di lokasi tertentu. Keberagaman agama dan tradisinya tidak mengganggu tetapi tetap terjaga kebersamaan dalam rangka kolaborasi dalam menyelesaikan tugas-tugas yang dilaksanakan bersama.

Praktik LKLB saat Idul Adha

Saya juga mempunyai pengalaman sebagai ketua kegiatan Idul Adha di kantor. Sesuai pemahaman agama Islam bahwa sepertiga daging kurban diberikan untuk orang-orang yang melaksanakan

kurban (*shohibul qurban*), sepertiga untuk fakir miskin, dan sepertiga bisa diberikan kepada siapa saja. Praktik penyaluran harus memperhatikan ketiga peruntukan tersebut. Ketika ditanyakan kepada ustaz mengenai pembagian daging kurban tersebut, maka umat beragama lain juga diizinkan untuk mendapatkannya. Pada saat acara tasyakuran kami juga mengundang semua pegawai termasuk agama lain untuk menikmati masakan dari daging kurban. Suasana yang terbangun saling menghormati dan kebersamaan dalam momen keagamaan Idul Adha tersebut.

Pada kesempatan lain, saat ada program edukasi untuk membangun nilai-nilai integritas pada karyawan, kantor kami juga mengundang ustaz mewakili agama Islam dan seorang pendeta mewakili Kristen. Ada pula kegiatan edukasi dengan mengundang pakar komunikasi dengan tajuk “Bijak Bermedsos”. Hal ini sebagai upaya untuk menyikapi arus informasi melalui media sosial dengan baik dan benar, termasuk dalam menyikapi keberagaman dan benih-benih radikalisme.

Saya menyadari bahwa praktik LKLB perlu dilakukan secara sengaja dan penuh kesadaran. Sebagaimana atasan saya yang memberikan waktu untuk menjalankan ibadah, hal tersebut bisa menjadi inspirasi saya ketika suatu saat nanti bisa memimpin sebuah kantor atau instansi yang lebih tinggi. Keadaan secara sadar juga saya tunjukkan ketika saya sebagai ketua pembagian daging kurban Idul Adha, yang bisa mengambil kebijakan untuk diserahkan ke pemeluk agama lain. Keduanya menjadi contoh nyata bagaimana toleransi dan rasa saling menghargai menjadi hal penting dalam kehidupan bangsa yang majemuk.

LKLB mendorong kita untuk memiliki empati kepada orang yang berbeda agama, serta mengedepankan kebaikan untuk semua umat. LKLB di Indonesia juga menjadi solusi atas isu-isu kompleks

yang memerlukan upaya kolaborasi dari seluruh pihak. Pada akhirnya, keterlibatan semua pihak dalam berbagai konteks, baik dalam keluarga, masyarakat, maupun lingkungan pekerjaan, harus mengupayakan nilai-nilai LKLB untuk merawat keberagaman Indonesia.

Pengalaman yang Memperkuat Petanda

Oleh: Palguno Setyonugroho

Guru Sekolah Kristen Tritunggal dan Alumni LKLB Angkatan 27

Hari ini panasnya terasa lebih terik dari biasanya. Meski ruang kelas ber-AC namun hawa luar juga dirasakan, apalagi di jam istirahat. Beberapa anak memilih membawa makanan di kelasnya. Satu anak tampak meletakkan kepalanya di meja, sementara beberapa yang lain ribut membawa makanan dari kantin sambil ngobrol sana-sini.

“Puasa Rin?” tanya Sisca kepada Erina. Erina mengangguk sambil tetap meletakkan kepalanya di atas meja. “Semangat ya puasanya” ujar Sisca, yang kembali dibalas dengan anggukan.

Itulah sepenggal percakapan murid saya yang terdengar di kelas. Di bulan puasa, pemandangan seperti ini biasa terjadi di sekolah apa pun. Beberapa anak berpuasa, sementara beberapa yang lain tidak. Namun ucapan penyemangat dari seorang teman yang

tidak berpuasa menjadi “penanda” yang menyentuh hati saya yang melihatnya. Ucapan Sisca itu jelas bukan bernada bercanda. Ini sebuah “penanda” dari sebetuk perhatian dan penyemangat dari seorang teman. Sebuah perhatian dan kasih dari orang yang beragama berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa semangat kebersamaan secara praktis masih dimiliki oleh penduduk Indonesia.

Dalam teori Ferdinand de Saussure, bahasa adalah tanda yang terdiri atas penanda (bunyi) dan petanda (makna yang terbayang dari bunyi tersebut). Jika terdengar kata “Pak Guru”, maka yang terbayang adalah sosok pribadi dengan seragam tertentu mengajar di depan kelas. Ucapan “Pak Guru” adalah penanda dan imajinasi kita mengenai sosok guru tersebut adalah petanda.

Dalam kerangka inilah, maka ucapan Sisca sangat bermakna di tengah keragaman Indonesia. Keragaman di Indonesia adalah sebuah anugerah dari Tuhan yang seringkali dapat digunakan menjadi alat politik untuk memanaskan suasana bangsa. Pancasila dan UUD 1945 menjadi payung peneduh perbedaan yang ada, sehingga warga Indonesia yang beragam dapat menikmati kebersamaan dengan indah. Payung ini ditopang oleh semangat kebersamaan setiap warga negara Indonesia.

Semangat kebersamaan inilah yang menjadi dasar adanya kegiatan Literasi Agama Lintas Budaya (LKLB). LKLB merupakan sebuah pendekatan terhadap keberagaman bangsa, yang menitikberatkan pada terjalinnya kerjasama dalam perbedaan. Dalam beberapa kegiatan LKLB dibahas tentang pentingnya interaksi dalam perbedaan yang diharapkan dapat memperkaya pengalaman keberagaman. Juga dibahas pentingnya memperkuat Pancasila dan UUD 1945 sebagai dasar negara dan dasar hukum bangsa Indonesia.

LKLB bukan upaya peleburan agama-agama. Dalam LKLB setiap agama diakui dan ditampilkan keunikannya. Setelah itu

ditampilkan upaya komunikasi antar umat beragama yang bertujuan untuk mengenal keindahan antar agama dan menciptakan peluang dialog praktis yang didasari semangat kebersamaan. Dari kacamata Saussure, LKLB adalah penanda, dan semangat kebersamaan adalah “petandanya”.

Membangun Petanda

Dalam LKLB, peserta diberi ruang berinteraksi lebih luas, meliputi acara bersama, makan bersama, istirahat bersama bahkan kunjungan bersama di beberapa situs keagamaan yang bersejarah. Dalam situasi kebersamaan tersebut peserta tidak hanya saling kenal, namun juga saling berbagi pengalaman. Pengalaman kebersamaan ini diperkuat dengan terjalannya komunikasi antar alumni dalam bentuk saling sapa dalam grup komunikasi hingga sharing ilmu. Pengalaman-pengalaman tersebut memperkuat semangat kebersamaan. Ternyata “petanda” dibentuk oleh pengalaman!

Di sekolah Sisca dan Erina, bentuk perhatian yang diberikan kepada teman tidak selalu sama. Kadang perhatian bisa berupa nasihat, penyemangat, dukungan. Namun ada kalanya juga ejekan, teriakan, sindiran. Namun diakhiri dengan tawa bersama. Tidak semuanya tampak sewarna. Namun bisa dimaknai secara sama! Mengapa demikian? Kemampuan membaca penanda melibatkan konteks dari orang yang memberikan dan membaca penanda. Bagi seorang anak, lirikan ayah dapat menjadi teguran yang menakutkan. Sementara orang yang bertamu, lirikan sang ayah hanyalah sebuah lirikan belaka. Penanda membutuhkan “konteks baca” yang sama.

Beberapa kalimat sindiran dari rekan-rekan Erina tidak membuat dia marah. Kata-kata mereka adalah candaan yang menyemangati dari seorang sahabat. Inilah gaya persahabatan mereka: saling ejek sebagai “tanda dekat”. Tidak hanya dalam konteks itu saja situasi ini

terjadi. Dalam beberapa peristiwa mereka bergurau dengan cara demikian. Mereka berbicara mengenai nilai, berbicara mengenai hobi, mengenai kegiatan, bahkan mengenai keluarga dengan cara gurau ini.

Menurut Albert Bandura, seorang belajar dari mengamati orang lain dan lingkungan sosialnya dengan observasi yang dilakukan oleh orang tersebut. Dari observasi itu dihasilkan sebuah pemaknaan yang menghasilkan sebuah tindakan (Saleh, A.A. (2018). Pengalaman sosial seseorang membentuk cara pandang dan sikap orang tersebut. Seorang yang dibesarkan dalam keluarga yang saling mengasihi dan menempatkan kasih sebagai nilai yang tinggi akan membentuk dirinya untuk belajar mengasihi. Dari sini dapat disimpulkan bahwa pemaknaan Erina atas penanda yang dilakukan rekan-rekannya adalah hasil dari pengalaman positifnya keseharian. Penanda yang sepertinya berupa ejekan, ternyata bermakna positif sebagai petanda. Petanda bukanlah sebuah pemberian. Petanda dibentuk dalam pengalaman keseharian. Semakin positif hasil pengalaman kita, maka akan membentuk “petanda” menjadi positif.

Dalam konteks kebersamaan di sekolah, membangun pengalaman positif perlu diupayakan dalam hidup keseharian. Tidak hanya dalam pembelajaran terstruktur, terlebih lewat berbagai situasi di luar itu justru kebersamaan akan semakin terbentuk. Misalnya, dalam pergaulan keseharian, pengerjaan tugas bersama, istirahat bersama, maka rajutan kebersamaan semakin kuat tersusun. Sebab itu ruang-ruang pertemuan formal maupun non formal antar pribadi yang berbeda sangat penting dilakukan. Semakin sering ruang pertemuan diadakan, maka kebersamaan semakin terjalin dan membentuk sistem petanda kebersamaan dalam setiap pribadi.

Di sekolah yang memiliki latar belakang agama tertentu memiliki kesempatan untuk menerima siswa-siswi beragama lain,

atau bekerjasama dengan sekolah berbasis agama lain. Intensitas pertemuan dengan orang beragama lain akan menolong pribadi untuk mencoba lebih memahami agamanya dengan lebih baik, lebih belajar memahami keunikan agama lain yang pada akhirnya dapat semakin membangun petanda kebersamaan yang positif dalam diri.

LKLB tidak hanya belajar teori, namun juga belajar praktik dalam lingkup pengalaman yang lebih luas. Misalnya kisah seorang Senior Fellow University of Washington, Dr. Chis Seiple, yang memiliki pengalaman berinteraksi, belajar dan berpartisipasi dalam kebersamaan dengan orang-orang beragama Islam dan Yahudi. Dalam pengalamannya, Dr. Chris bertemu dengan tokoh-tokoh besar Islam, mengunjungi beberapa situs bersejarah dan mempraktikkan “LOVE” (*listen, observe, verify, engage*). Pengalaman-pengalaman indah dalam kebersamaan dengan orang yang berbeda pengalaman keagamaan ini semakin mengasah dan memperkuat pandangannya mengenai indahnya kebersamaan tanpa tanpa prasangka.

“*Ahh kutemani kau puasa hari ini*” ujar Sheryl kepada temannya. “*Emang kamu puasa?*” “*Engga lah. di ajaran Kristen puasa tidak harus dilakukan di bulan tertentu. Lagian bisa koq tetap makan, dan berpantang makanan tertentu yang disukai*” jawab Sheryl. “*Hah? Boleh makan nasi?*” “*Boleh, eh susah lho berpantang makanan yang disukai*” ujarnya. “*Ga boleh makan daging babi toooo...*” “*Dah diem, kutemenga makan siang ...*” Mereka bercerita seru di ruang kelas yang ber AC . Dan siang pun tetap memancarkan panasnya.

Harmoni dalam Keberagaman

Oleh: Isytaharo Amroh

Guru Ma'had Ahlul Qur'an Ponpes Manggisan Permai
Wonosobo, Jawa Tengah, dan Alumni LKLB Angkatan 28

*“Lihatlah keburukan yang ada dalam dirimu dan lihatlah
kebaikan yang ada pada orang lain”
(Ali Bin Abi Thalib)*

Pernyataan Ali bin Abi Thalib ini menjadi penting melihat adanya realitas keberagaman di negara kita. Perhatian kita pun terarah kepada seberapa kuat aspek toleransi dan kepekaan terhadap isu-isu multikultural di bumi Indonesia. Sebagai manusia, kita memiliki peran aktif untuk saling melengkapi keberagaman menjadi suatu kesatuan yang utuh.

Saya seorang guru yang mengabdikan pada suatu lembaga pendidikan berpaham Islam *ahli sunnah wal jamaah* atau Nahdlatul Ulama (NU). Saya menikah dengan seorang pria yang semasa

hidupnya juga berprofesi sebagai pendidik, aktivis organisasi, dan penggerak komunitas. Bersama almarhum suami, saya merintis pendirian pondok pesantren di lingkungan perumahan kami. Beliau tercatat sebagai penyuluh agama non-PNS dengan tupoksi moderasi beragama. Beliau juga melaksanakan penelitian bertemakan moderasi beragama dengan harapan mengajak dan memberi edukasi agar membiasakan hidup harmonis dan berdampingan dalam keberagaman.

Saya mengikuti kegiatan Literasi Keagamaan Lintas Budaya (LKLB) Angkatan 28 tepat dua minggu setelah wafatnya suami saya. Dari situ, saya tersadarkan untuk bangkit bersama dua anak kami demi meneruskan impian dan perjuangan almarhum yang ingin menjaga keharmonisan hidup di lingkungan beragam. Dalam pelatihan LKLB, Dr. Chris Seiple dan Dr. Ari Gordon, menyampaikan bahwa “keragaman harus dipahami sebagai sikap beragama yang seimbang antara pengamalan agama sendiri dan penghormatan kepada praktik beragama orang lain yang berbeda keyakinan.” Berkaca pada lingkungan tempat tinggal saya dimana terdapat beragam agama dan kepercayaan, saya menemukan faktor pendukung sekaligus pula tantangan untuk penerapan LKLB.

Dalam pelaksanaan hak kebebasan beragama, lingkungan tempat tinggal saya sangat menghargai ritual ibadah rutin dari agama apa pun. Salah satu contohnya terlihat dari Bapak Pardju, yakni seorang pastor atau pemimpin agama di lingkungan gereja Katolik. Beliau memiliki jemaat yang rutin hadir dalam peribadatan di kediamannya setiap hari Rabu. Baik ibadah yang dilakukan Bapak Pardju, maupun pengajian rutin yang saya adakan bersama suami, tidak menjadi masalah dalam lingkungan kami.

Sikap Menghargai

Dalam momen Hari Raya Idul Adha, sikap saling menghargai pun terasa dalam lingkungan saya. Mulai dari takbiran, salat Ied, penyembelihan hewan kurban, sampai pendistribusian daging kurban dilakukan semua anggota masyarakat baik Islam maupun Nasrani. Semua hadir untuk membantu atau sekadar berkumpul di serambi masjid. Warga Nasrani tidak mengasingkan diri, namun sebaliknya ikut menyaksikan pawai, proses penyembelihan, bahkan turut membantu pembagian daging kurban. Bisa dibayangkan betapa indah dan damai, bukan? Situasi saling menghargai dan menghormati itu tidak terjadi begitu saja.

Di kalangan warga khususnya yang beragama Islam kerap terjadi saling klaim bahwa keyakinan masing-masing yang paling tepat. Meskipun pemerintah sudah menetapkan namun beberapa kelompok Islam juga memiliki pakar ahli yang tidak diragukan kredibilitasnya. Kita sering mendengar perayaan dua hari besar yang berbeda dalam agama Islam itu sendiri. Di masyarakat kami tak jarang hari raya mana yang harus dipilih?

Melihat realitas yang demikian, mendingan suami saya sebagai penyuluh agama, ia masuk dalam beberapa komunitas dan organisasi Islam dengan misi “Ngopi” (*Ngolah Pikir*) yang berisi obrolan santai untuk mengedukasi nilai-nilai moderasi beragama. Ada beberapa orang yang diajak diskusi personal sekaligus meminta saran mengenai moderasi beragama di lingkungan. Tak ketinggalan pula para pemuda sampai anak-anak beliau edukasi dalam rangka meluruskan paradigma dan mengubah kefanatikan mereka. Alhamdulillah sedikit demi sedikit lingkungan saya menjadi paham dan sadar akan kebutuhan saling menghormati sesama.

Adanya perubahan sikap dan praktik beragama dalam lingkungan masyarakat menguatkan saya untuk meneruskan peran suami dalam

mendakwahkan moderasi beragama. Toleransi harus diwujudkan semua lapisan masyarakat supaya terbentuk lingkungan beragam yang kompak dan kaya gagasan-gagasan baru. Seperti firman Allah dalam Q.S Al-Hujurat (49) ayat 13 dijelaskan:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Allah menciptakan manusia menjadi berbangsa-bangsa dan bersuku-suku untuk saling mengenal.”

Kegiatan LKLB menguatkan saya untuk menyampaikan bahwa perbedaan bukanlah penghalang dalam bekerja sama. Sikap tersebut harus diwujudkan untuk membentuk lingkungan masyarakat beragam yang kompak. LKLB membuka kembali tentang nilai-nilai moral bangsa kita yang luhur seperti gotong royong, keikhlasan, dan kerendahan hati untuk menjaga NKRI.

Mari kita sebarkan keindahan harmoni keberagaman dalam bangsa Indonesia. Jika tidak dimulai dari kita, maka siapa lagi? Hal sederhana seperti yang selalu disampaikan Dr. Chris Seiple, bahwa “literasi keagamaan adalah tentang kerendahan hati untuk mendengarkan orang lain yang berbeda dari kita. Dari sana kita bisa saling berbicara tentang apa yang bisa kita lakukan bersama. Ketika kita saling menghormati, maka relasi kita menjadi praktis dan berkelanjutan.”

Inspirasi LKLB untuk Profil Pelajar Pancasila

Oleh: Iffatinnuha

Guru MAN 1 Jombang, Jawa Timur, dan Alumni LKLB Angkatan 11

Pancasila adalah dasar negara kita. Tidak hanya perlu dihafalkan, namun nilai-nilai yang terkandung di dalam Pancasila harus dipahami dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi karakter yang dimiliki oleh setiap pelajar. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi juga memiliki program Merdeka Belajar untuk menciptakan mewujudkan Profil Pelajar Pancasila.

Profil Pelajar Pancasila merupakan karakter dan kompetensi yang diharapkan untuk dimiliki oleh pelajar Indonesia. Karakteristik Pelajar Pancasila adalah beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebinekaan global dan bergotong royong. Karakter-karakter tersebut bisa diwujudkan melalui Literasi Keagamaan Lintas Budaya (LKLB) yang dilaksanakan di sekolah.

LKLB memberikan pemahaman bagaimana anak didik memahami agama yang dipeluknya, juga terhadap agama lain, dan selanjutnya bekerjasama untuk mewujudkan wajah kerukunan umat beragama di masa depan. Dalam LKLB ada tiga kompetensi dasar, sebagaimana dikutip dari situs LKLB, yaitu kompetensi pribadi untuk memahami agama sendiri dalam hubungannya dengan orang yang berbeda, kompetensi komparatif untuk memahami agama lain dalam rangka membangun toleransi dan empati, dan kompetensi kolaboratif yaitu bekerja sama mengatasi berbagai tantangan dunia yang semakin kompleks.

Penguatan kompetensi pribadi menjadi wujud penguatan profil pelajar yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Perwujudan kompetensi pribadi bisa dilihat dalam akhlak yang mulia terhadap diri sendiri, sesama manusia, alam, dan negaranya. Ia berpikir dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai ketuhanan sebagai panduan untuk memilah dan memilih yang baik dan benar.

Sementara itu, kompetensi komparatif mendorong terbentuknya profil pelajar yang berkebinekaan global. Pelajar Indonesia tetap mempertahankan budaya luhur, loyalitas dan identitasnya, dan tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain. Dengan interaksi yang luas antar budaya dapat menumbuhkan rasa saling menghargai dan kemungkinan terbentuknya budaya baru dan tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa. Dari segi kompetensi kolaboratif, kita bisa menumbuhkan sikap gotong royong. Pelajar Indonesia memiliki kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan sukarela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan lancar, mudah dan ringan. Elemen-elemen dari bergotong royong adalah kolaborasi, kepedulian, dan berbagi.

Praktik Baik LKLB

Praktik baik LKLB dapat dilakukan dalam berbagai manifestasi agenda kegiatan sekolah sesuai kreativitas dan kondisi masing-masing. Manifestasi agenda kegiatan bisa diwujudkan lewat beberapa program kegiatan. Pertama, memasukkan materi LKLB ke dalam kegiatan belajar mengajar. Salah satu tugas guru adalah mampu mewujudkan siswa yang memiliki pemahaman keagamaan yang baik, karena semakin baik pemahaman keagamaan siswa maka akan semakin tinggi sikap toleransi dalam menyikapi perbedaan. Jangan sampai siswa memiliki pemahaman keagamaan yang kaku sehingga memunculkan pemahaman bahwa hanya dirinya yang paling benar lalu menyalahkan pemahaman orang lain yang berbeda dengannya.

Kedua, menggunakan metode pembelajaran yang mendukung LKLB. Untuk menanamkan wawasan LKLB, guru dapat menerapkan beberapa metode pembelajaran, misalnya metode diskusi dan metode kerja kelompok. Kegiatan diskusi akan memberikan pembelajaran kepada siswa untuk mendengarkan dan menghargai pendapat dan pandangan orang lain yang berbeda dan menyadari bahwa perbedaan itu memang ada dalam kehidupan dan harus disikapi dengan bijak. Begitu juga dengan metode kerja kelompok. Esensi dari kerja kelompok adalah untuk gotong royong, saling membantu dalam menyelesaikan sebuah tugas atau permasalahan dalam pembelajaran.

Ketiga, menyediakan berbagai macam media yang mendukung LKLB, misalnya pojok baca. Pojok baca bisa berada di dalam kelas maupun di luar kelas, misalnya di pojok lorong sekolah, di dalam kantin, di gazebo, dan tempat-tempat lainnya. Dalam pojok baca disediakan buku-buku yang berkaitan dengan literasi keagamaan lintas budaya dan juga buku-buku lainnya.

LKLB juga bisa dikembangkan melalui majalah dinding (mading) dan majalah sekolah. Setiap sekolah pasti memiliki mading atau majalah sekolah yang bertujuan untuk memwadhahi kreativitas menulis siswa dan untuk meningkatkan budaya membaca siswa. Mading dan majalah sekolah bisa diisi tema tentang praktik-praktik LKLB di sekolah. Siswa diminta untuk menulis artikel atau esai tentang LKLB. Keempat, seminar tentang LKLB. Sekolah bisa mengadakan kegiatan seminar atau pelatihan tentang LKLB untuk semua warga sekolah. Mulai dari Kepala sekolah dan wakil-wakilnya, staf, guru dan siswa. Semua *stakeholder* harus diberdayakan khususnya para guru yang nantinya akan menyampaikan tentang LKLB kepada anak didiknya.

Kelima, berkunjung ke tempat ibadah atau ke sekolah yang berbeda agama. Sekolah bisa mengadakan kegiatan kunjungan atau melakukan kegiatan bersama dengan sekolah yang mempunyai basic agama yang berbeda. Misalnya madrasah bisa melakukan kunjungan ke sekolah Kristen. Sekolah juga bisa mengadakan kunjungan ke tempat ibadah seperti masjid, gereja, wihara, pura dan yang lainnya.

Di sekolah, kami telah melaksanakan sebagian dari praktik baik yang merupakan bagian dari Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P-5), dimana kegiatan tersebut juga merupakan praktik baik LKLB. Sekolah kami Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Jombang. Pada 29 sampai 30 April 2023 mengadakan kegiatan sosiodrama yang bertajuk menguatkan moderasi beragama. Kegiatan ini dilaksanakan di kelas-kelas lalu dilanjutkan dengan diskusi bersama. Selain menguatkan dan mendapatkan wawasan seputar moderasi beragama, kegiatan ini memiliki banyak manfaat lainnya. Misalnya, peserta didik dapat melatih kekompakan dan solidaritas satu sama lain, sarana hiburan di bulan puasa

dan mendapatkan pengalaman mengenai pentingnya moderasi beragama lewat dialog yang diperankan oleh masing-masing siswa.

Kegiatan lain yang kami lakukan untuk menguatkan moderasi beragama yaitu dengan memperbanyak ruang pertemuan. Kami siswa MAN 1 Jombang mengadakan sapa teman lintas agama dengan siswa SMP Katolik Wijana Jombang. Kegiatan ini untuk memupuk sikap toleransi antar umat beragama dan mensosialisasikan pentingnya moderasi beragama di kalangan remaja. Dalam kegiatan ini para siswa bersama-sama menyanyikan lagu Indonesia Raya, dan di sela-sela pertemuan, mereka bermain bersama dan menampilkan karya masing-masing dari mereka. Karya dari MAN 1 Jombang berupa komik digital yang berisi moderasi beragama. Kegiatan ini mendapat respon yang positif, baik dari Kepala Sekolah, guru maupun para siswa. Para siswa mengikuti kegiatan ini dengan sangat antusias dan berharap kegiatan semacam ini diadakan lagi di tahun berikutnya.

Dengan praktik baik LKLB di sekolah, sekolah mempunyai eksistensi yang kuat untuk mewujudkan kolaborasi yang damai antar agama di Indonesia. Apa yang dilakukan di sekolah kami ternyata sejalan dengan penguatan karakter pada Profil Pelajar Pancasila.

Mutiara di Baran Mundu

Oleh: Rio Estetika

Guru SD Muhammadiyah 14 Surakarta, Jawa Tengah, dan Alumni
LKLB Angkatan 19

Umat beragama masih didera dengan beragam persoalan kehidupan tidak hanya masalah privasi melainkan juga kepentingan masyarakat universal. Persoalan-persoalan seperti kemiskinan, korupsi, perundungan, bencana, kekerasan, atau isu kesehatan, tidak hanya dirasakan dampaknya oleh kelompok agama tertentu. Itu sebabnya, penyelesaiannya pun harus dilakukan lewat kerja sama antara orang-orang yang berbeda baik dari segi suku maupun agama.

Literasi Keagamaan lintas budaya (LKLB) patut dijadikan sebuah kerangka kerja bersama dalam menyelesaikan problem-problem universal, tanpa harus mengorbankan prinsip keyakinan agama pribadi. LKLB perlu semakin digelorakan agar pemahaman kita tidak sempit melainkan utuh dalam memandang realitas perbedaan. Dengan melek literasi keagamaan, maka kita tidak akan mudah

terpancing ujaran kebencian yang bisa memecah belah bangsa dan menghambat upaya mengurai problem universal.

Belajar dan bersikap bijak menghadapi perbedaan memerlukan pengalaman langsung dan perenungan mendalam. Saya menemukan arti penting perdamaian dan titik temu toleransi untuk menyelesaikan persoalan universal di Desa Baran Mundu, Kecamatan Eromoko, Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah. Masyarakat di desa ini merupakan etnis suku Jawa dengan penduduk beragama Islam dan mayoritas beragama Kristen. Menarik untuk dikisahkan, bahwa penduduk desa ini tetap hidup berdampingan dalam damai kendati terdapat perbedaan keyakinan. Penduduk Kristen yang mayoritas tidak lantas merasa superior, begitupun Islam yang minoritas tidak terusik eksistensinya atau merasa dikerdilkan.

Saya menemukan hal menarik melalui perbincangan dengan Pakde Mardi, salah satu pengurus Masjid Al-Barokah di Desa Baran Mundu. Masing-masing individu di desa ini beragama dengan prinsip “*sak madya*” (baca: sak madyo), artinya “yang sedang-sedang saja”. Urusan agama berkaitan dengan ritual ibadah adalah ranah privasi yang dalam pelaksanaannya tidak perlu dilebih-lebihkan. Pakde Mardi pernah bertutur, “*wong kene iki yen masalah ngibadah dadi urusane dewe-dewe, gur sak madyo ora podho fanatik. Nanging yen urusan kanggo hajat bareng-bereng yo disonggo bareng-bareng*” (Orang di sini kalau masalah ibadah menjadi urusan masing-masing, sedang-sedang saja tidak fanatik. Tetapi kalau urusan untuk hajat bersama, ditanggung bersama).

Luar biasa! Kultur dan budaya di Desa Baran Mundu telah mendidik masyarakatnya memiliki literasi keagamaan yang cukup baik. Hal tersebut saya saksikan sendiri saat interaksi antar warga dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai pendatang, saya mencoba

menempatkan diri sejalan alur budaya setempat. Kerukunan terjalin dengan adanya sikap saling “*aruh dan weruh*” (saling sapa dan saling memahami). Jika ada salah satu tetangga meninggal dunia, maka penduduk Baran Mundu akan saling tahu dan berkabar pada yang lainnya. Jika yang meninggal adalah seorang Muslim, maka penganut Kristen turut berbela sungkawa dengan mengunjungi keluarga yang ditinggalkannya. Kemudian, bapak-bapak beragama Kristen turut membantu mempersiapkan tempat pemakaman, turut menyiapkan pemandian untuk memandikan jenazah. Sementara perawatan jenazah secara khusus tetap menjadi hak dan tugas bagi pihak yang beragama Islam. Sebaliknya, jika warga Kristen yang meninggal dunia, maka warga beragama Islam tidak sekadar berbelasungkawa melainkan turut membantu menyiapkan perlengkapan yang dibutuhkan untuk perawatan jenazah dan pemakaman.

Corak kerukunan dan saling guyub diantara masyarakat Baran Mundu juga terasa dalam pengalaman pandemi Covid-19. Dampak pandemi melumpuhkan banyak sektor kehidupan termasuk bidang pendidikan. Pembelajaran daring tidak efektif bagi anak-anak Baran Mundu karena kendala utama sulitnya akses internet. Akibatnya, pembelajaran dari sekolah tidak ada makna dan tidak membekas pada siswa. Kala itu anak-anak menjadi lebih malas dan terganggu pertumbuhan psikologisnya. Problem tersebut membuat orangtua terutama para ibu di Baran Mundu harus berpikir keras menjaga pola asuh anak-anak mereka.

Gerakan ibu-ibu Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) menginisiasi sebuah kelompok belajar di Balai Desa. Mereka mengumpulkan anak-anak di Balai Desa Baran Mundu pada setiap hari Rabu, Jumat, dan Minggu untuk belajar bersama. Para ibu saling bahu-membahu memberikan pelajaran membaca, menulis,

membuat kerajinan tangan, dan memasak.

Ketua PKK Baran Mundu, Ibu Sumartini, mengatakan, “*Tinimbang bocah-bocah ki kakean dolan ora manfaat, luwih becik diajak gawe keterampilan lan sinau ning Mbale Ndeso, ora ketang seminggu ping telu*” (Daripada anak-anak itu banyak bermain hal yang tidak bermanfaat, lebih baik diajak membuat kerajinan tangan dan belajar di Balai Desa, paling tidak seminggu tiga kali). Inisiasi tersebut disambut baik oleh semua orangtua baik Islam maupun Kristen untuk saling berbagi keterampilan kepada anak-anak.

Dalam sesi belajar bersama itu, ranah pembelajaran agama tidak dicampur adukkan karena diserahkan kepada keluarga masing-masing. Anak-anak yang beragama Muslim tetap belajar agama di Taman Pendidikan Al Quran (TPA). Begitu pula anak-anak beragama Kristen mendalami agamanya bersama orangtuanya ditambah pendalaman oleh Romo yang setiap minggu datang ke Baran Mundu.

Warga Baran Mundu berhasil berkolaborasi untuk melayani kebutuhan pendidikan anak-anak selama pandemi. Tidak ada bantuan sosial berselubung propaganda Kristenisasi maupun Islamisasi di sana. Kepentingan bersama untuk bertahan dalam situasi pandemi menjadi salah satu alasan kuat bagi mereka untuk rukun dan bahu membahu menyelesaikan problem yang ada. Kepentingan umum lebih diutamakan dari pada superioritas agama masing-masing.

Dalam LKLB, keyakinan (akidah) adalah prinsip dan tidak boleh dipaksakan kepada orang lain melalui metode apapun. Kita diajak untuk memiliki cara pikir terbuka atas perbedaan keimanan dan peribadatan orang lain, serta didorong bekerja sama untuk mengurai tantangan bersama. Pada akhirnya, kultur dan pola interaksi masyarakat Baran Mundu menjadi inspirasi saya dalam hal

LKLB, yakni menerima perbedaan, menundukkan ego superioritas agama, serta bekerja sama untuk kemaslahatan. Toleransi beragama akan subur jika domain iman dan ibadah ritual saling dihormati.

Kaidah “LOVE” yaitu *listen* (mendengar), *observe* (mengamati), *verify* (memverifikasi), dan *engage* (terlibat/berpartisipasi) telah secara apik mewarnai kehidupan masyarakat Baran Mundu.

LKLB Siapkan Generasi Masa Depan

Oleh: Syaiful Bahri

Penyuluh Agama Islam Kemenag Kabupaten Bireuen, Aceh, dan
Alumni LKLB Angkatan 26

Pendidikan mempunyai andil besar dalam mempersiapkan generasi muda masa depan, yaitu membentuk manusia berkualitas yang dianggap mampu hidup dengan baik dalam komunitas masyarakat. Itu sebabnya, pendidikan perlu diarahkan kepada upaya menggali potensi diri manusia dan secara khusus membiasakan toleransi dalam kehidupan bangsa yang majemuk. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Ar Ra'du ayat 11 yang artinya: "Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri" (QS. Ar Ra'du: 11).

Berdasarkan ayat di atas, nasib manusia tidak akan berubah menjadi lebih baik sebelum dia sungguh-sungguh mau mengubahnya.

Pendidikan mendukung dalam proses perubahan karena terutama menyentuh pola pikir manusia. Dalam hal itulah, pendidikan berbasis Literasi Keagamaan Lintas Budaya (LKLB) bisa menjadi kunci untuk menanamkan pola pikir seseorang dalam memandang diri sendiri, orang lain, dan membangun kerja sama demi kemaslahatan bersama. LKLB mendorong pendidikan agar tidak hanya untuk menciptakan manusia cerdas saja, tetapi juga manusia yang moderat.

Program LKLB oleh Institut Leimena dan berbagai lembaga lainnya merupakan wujud keterlibatan masyarakat dalam pembentukan karakter. Meskipun secara formal, peraturan perundangan-undangan yang berlaku sudah memberi arah dan wadah pengembangan sekolah yang lebih demokratis bahkan dalam urusan fungsi dan tujuan pendidikan nasional.

Program LKLB akan memandirikan atau memberdayakan sekolah dalam mengembangkan kompetensi moderasi beragama yang akan disampaikan peserta didik sesuai kondisi lingkungannya. LKLB bisa diterapkan dalam setiap jenis dan jenjang pendidikan, serta berbagai ranah pendidikan. Namun disadari, LKLB bukan panacea untuk memecahkan seluruh permasalahan pendidikan, tapi mampu memberi makna dan mewarnai yang lebih signifikan kepada perbaikan dalam kehidupan beragama di tengah kemajemukan.

Penerapan LKLB menuntut kerja sama optimal antara pendidik dan peserta didik maupun petugas lain yang ada di lingkungan sekolah. Dengan demikian sekolah diharapkan dapat melakukan proses pembelajaran yang efektif guna mencapai tujuan yang diharapkan. Materi pembelajaran harus relevan dengan kebutuhan masyarakat, berorientasi pada hasil (*output*) dan dampak (*outcome*). Sekolah juga perlu melakukan penilaian, pengawasan dan pemantauan secara terus menerus dan berkelanjutan. Hal tersebut dilakukan terutama untuk menjamin mutu secara menyeluruh (*total*

quality) dan menciptakan proses perbaikan yang berkesinambungan (*continoues improvement*).

Kualitas Pendidikan Belum Merata

LKLB penting membekali peserta didik dengan kemampuan-kemampuan yang sesuai tuntutan zaman. Pendidikan berbasis LKLB diharapkan bisa membantu penyelesaian masalah-masalah dalam moderasi beragama. Bagaimana menyiapkan peserta didik melalui perencanaan, pelaksanaan materi, dan evaluasi terhadap pemahaman beragama secara tepat sehingga terciptanya negara dan bangsa yang *Baladatul Taibatun Warabbul Gharfur* (negeri yang aman dan damai).

Di sisi lain, realita yang ada di Indonesia dalam kehidupan lintas agama dan lintas budaya masih dalam keadaan jauh dari harapan. Masalah besar yang dihadapi oleh bangsa Indonesia adalah rendahnya sumber daya manusia salah satunya karena kualitas pendidikan masih belum merata. Pendidikan juga belum sepenuhnya bisa mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari, serta masih minim menyediakan pengalaman belajar untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Hal ini memang tidak bisa dipungkiri karena kehidupan dan peradaban manusia di zaman sekarang mengalami banyak perubahan. Ilmu-ilmu agama berusaha dikembangkan agar bisa lebih relevan dengan tantangan zaman seperti munculnya perpecahan antar agama dan golongan. Asumsinya, jika pendidikan agama dilakukan dengan baik, maka kehidupan masyarakat pun akan lebih baik.

Memang tidak adil menimpakan tanggung jawab semata hanya kepada sekolah terutama pendidikan agama yang berperan

membentuk watak dan kepribadian siswa. Dalam pelaksanaannya, pendidikan agama juga masih memiliki sejumlah kelemahan sehingga perlu terus disempurnakan.

Misalnya, materi pendidikan agama Islam termasuk bahan akhlak lebih berfokus pada pengayaan pengetahuan (kognitif) dan minim dalam pembentukan sikap (afektif) serta pembiasaan (psikomotorik). Kendala lain adalah kurangnya keikutsertaan guru mata pelajaran lain dalam memberi motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan nilai-nilai literasi keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, lemahnya sumber daya guru dan pengembangan pendekatan dan metode yang lebih variatif, minimnya sarana pelatihan dan pengembangan serta rendahnya peran orang tua siswa. Maka inilah peran penting LKLB dalam memberikan solusi permasalahan dalam pengembangan diri.

LKLB Ilmu Aplikatif

LKLB dapat diterapkan dalam berbagai jenjang pendidikan karena ilmu LKLB memang sangat praktis dan aplikatif untuk dimasukkan dalam pengajaran guru di kelas. Meskipun tidak bisa digunakan untuk memecahkan seluruh permasalahan pendidikan, akan tetapi LKLB dapat memberi makna dan bisa memperbaiki konsep diri dalam beragama.

Tugas semua pihak di lingkungan sekolah untuk memotivasi dalam meningkatkan profesionalitas dalam pembelajaran. Metode LKLB bisa dimanfaatkan untuk menambah ilmu pengetahuan sekaligus wawasan baru bagi kalangan akademisi dalam proses internalisasi nilai-nilai moral untuk pengembangan kepribadian manusia.

Dalam buku teks LKLB yang diterbitkan Institut Leimena disebutkan bahwa “dimensi literasi agama mencakup berbagai topik

yang biasanya dibahas dalam mata kuliah jurusan agama tentang perbandingan agama. Namun, kita juga harus menekankan betapa pentingnya untuk mengembangkan pemahaman tentang agama yang dihidupi oleh umat beragama yang lain, di tempatnya yang tertentu.” Itu artinya, pendidikan berbasis LKLB sangat baik jika diterapkan menjadi mata pelajaran khusus mulai dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi. LKLB sarat akan nilai-nilai yang baik untuk dikembangkan dalam kehidupan bersama.

Tugas guru menjadi penting untuk mengkreasikan metode pembelajaran berbasis LKLB. Bukan cuma wacana, guru juga perlu menjadi teladan untuk menghormati dan membangun kebersamaan dengan orang lain yang berbeda agama. Pada akhirnya, penerapan LKLB di sekolah walaupun sederhana, namun diharapkan bisa memberikan dampak signifikan dalam menghadapi tantangan global saat ini yang sarat isu perpecahan dan polarisasi.

Teman Tak Seiman

Oleh: Fatwa Nur Azizah

Guru MAN 3 Kediri, Jawa Timur, dan Alumni LKLB Angkatan 5

“Agama melarang adanya perpecahan, bukan perbedaan.” (Gus Dur)

Suatu ketika di laman media sosial, saya mendapati seorang teman sedang berbincang dengan rekannya di kolom komentar. Ditilik dari akun profilnya, sepertinya bukan seorang Muslim. Seketika muncul bermacam pertanyaan dalam benak saya, teman kuliah yang mengenyam pendidikan pesantren dari kecil mengapa rela berteman dengan yang tidak seagama. Mereka terlihat akrab dan luwes dalam perbincangan tersebut, bahkan seperti telah bertemu dan bersahabat dalam tempo yang tidak singkat.

Saya merasa penasaran sampai akhirnya mengirimkan pesan singkat untuk menanyakan perihal tersebut. Teman saya menjawab, *“Aku selalu bersekolah di pondok, kuliah di institusi Islam, tidak ada kesempatan bagiku berteman dengan orang yang berbeda agama. Media sosial adalah salah satu kesempatan untuk menjalin hubungan dengan*

mereka". Jawaban yang singkat, namun mengubah pola pikir saya terhadap konsep sebuah perbedaan dan keragaman.

Jawaban dari teman saya itu menjadi sebuah refleksi terhadap sikap eksklusif pada diri saya sendiri. Saya sekaligus menemukan sebuah fakta menarik bahwa perbedaan bukanlah suatu yang kaku. Sejak kecil, lingkungan sekitar selalu menanamkan bahwa bergaul dengan agama yang berbeda akan memengaruhi iman. Ada rasa curiga terhadap sikap umat agama lain mengenai maksud tersembunyi di balik perbuatan mereka. Hal tersebut menjadi sebuah pemahaman umum yang selalu digaungkan di rumah, bahkan sekolah. Sikap merasa paling benar juga mempengaruhi pola pikir terhadap pemahaman orang lain meskipun seagama. Sikap selalu menyoal bahkan menyalahkan amal ibadah yang mereka kerjakan. Sikap ini akhirnya menutup diri dan hanya mau bersahabat dengan orang seagama yang memiliki pemahaman sama. Sikap itu secara tak sadar membuatku lalai bahwa ada keragaman yang menjadi ciri khas bangsa ini.

Saya pun bertemu LKLB. Komunitas LKLB ibarat sebuah oase. Berawal dari pertanyaan Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Prof. Dr. Phil. Al Makin, dalam pembukaan pelatihan LKLB. Ia mengatakan, "*Sebutkan jumlah teman Anda yang tidak seagama?*" Pertanyaan yang membuat saya semakin malu betapa selama ini, siklus pergaulan yang terjalin pada diri ini sangat terbatas.

Senior Fellow Institut Leimena, Prof. Dr. Alwi Shihab, juga menyampaikan mengenai keteladanan nabi dalam berinteraksi dengan agama lain, seperti upaya berdiplomasi dengan Raja Najasyi (penganut Nasrani) untuk memberi perlindungan kepada umat Muslim. Kemudian Dr. Chris Seiple, dengan teorinya yang mengagumkan menyampaikan tiga kompetensi dan keterampilan

yang harus dimiliki dalam berinteraksi dengan agama yang berbeda, yaitu memahami ajaran agama yang dianut (kompetensi pribadi), memahami ajaran agama lain menurut perspektif pemeluknya (kompetensi komparasi), dan kemampuan bekerjasama (kompetensi kolaborasi).

Teori ini tidak hanya dapat diaplikasikan dalam hubungan multikultural keagamaan, tetapi juga sangat bermanfaat sebagai metode mendidik masa kini, yaitu mendorong peserta didik memahami karakter pribadi masing-masing sehingga mempermudah dalam proses pembelajaran. Hal terakhir yang sangat mengesankan adalah pemaparan dari seorang pemuka agama Yahudi yaitu Rabbi David Rosen dan Dr. Ali Gordon. Dari pemaparan yang disampaikan saya jadi paham, sehingga disinformasi dan berbagai tuduhan tak beralasan antara Islam dan Yahudi menjadi terurai dan terpecahkan.

Aktif dalam Komunitas LKLB

Sejak mengikuti pelatihan LKLB, saya pun aktif dalam komunitasnya. Saya merasakan komunitas LKLB senantiasa mengajak para alumni untuk terus meningkatkan keterampilan dan kompetensi dengan berbau dalam lingkungan majemuk, seperti menjadi fasilitator, narasumber atau moderator dalam berbagai kegiatan. Salah satu sesi yang menarik saat saya mengikuti workshop LKLB adalah kunjungan ke gereja. Workshop itu bertujuan mengembangkan program dan rencana pelaksanaan pembelajaran berbasis LKLB.

Dengan workshop ini, saya bisa dapat berinteraksi dan menjalin keakraban dengan yang berbeda serta memupus prasangka tanpa alasan kepada teman tak seiman. Di luar dugaan, teman tak seiman itu baik, ramah, dan santun. Ketika LKLB menyelenggarakan workshop di Palu, Sulawesi Tengah dan mengharuskan satu kamar

dengan salah satu panitia non-Muslim, tidak ada perselisihan dan adu argumen mengenai siapa yang paling benar. Kami menghargai kepercayaan satu sama lain, bahkan mereka memberikan kesempatan kepada kami untuk beribadah, tidak merasa terusik dan terganggu dengan ritual tersebut.

Membatasi pergaulan dalam lingkungan sosial merupakan pintu gerbang menuju sikap intoleran. Menyadari kesalahan tersebut, saya menjadi tergugah dan mengubah sikap serta pola pikir saya. Saya terus berusaha menambah koneksi dalam berbagai kesempatan serta memanfaatkan media sosial sebagai sarana untuk menambah jejaring dengan yang berbeda agama. Teman tak seiman bukan lantas merubah hati untuk berpindah iman. Profesor M. Quraish Shihab mengatakan, keragaman merupakan keniscayaan dan kehendak Tuhan. Bahwa pada suatu waktu Rasulullah berdiskusi dengan kaum Nasrani dari Najran dan memberikan kesempatan kepada mereka untuk melaksanakan kebaktian di masjid. Ini merupakan interaksi dengan yang berbeda dan dicontohkan oleh junjungan umat Islam.

LKLB menjadi penghubung dan solusi atas kebingungan berinteraksi dengan lingkungan yang heterogen. Memahami diri sendiri dan ajaran agama yang dianut, dapat menepis kekhawatiran terhadap kehilangan identitas ketika berjejaring dengan yang berbeda, sehingga mampu bekerjasama dan dapat melakukan komunikasi dengan tujuan transformatif. Banyak perubahan positif yang dirasakan setelah belajar LKLB, yaitu banyak wawasan, pikiran terbuka, serta bebas berinteraksi dengan siapapun tanpa adanya prasangka.

Sebagai seorang pendidik, manfaat ini juga ingin saya sebarkan kepada siswa-siswa melalui berbagai macam program. Program tersebut antara lain; kunjungan ke rumah ibadah atau interaksi

virtual antar umat beragama. Dengan ber-LKLB, peserta didik mendapatkan pengalaman luar biasa mengenai interaksi antar umat beragama dan secara tidak langsung mengubah sikap dan pandangan mereka terhadap suatu perbedaan.

Lahir di Indonesia, menghirup udara segarinya dan menikmati hasil bumi nusantara, membawa diri ini pada satu kesimpulan. Ternyata Indonesia tidak hanya terdiri dari para Ulama dan Kyai. Romo, Pedanda, Pendeta, dan Biksu juga merupakan sosok yang dihormati dan disegani. Kemerdekaan Indonesia tidak diperjuangkan oleh Mas dan Mbak saja, akan tetapi juga oleh Uni dan Uda, Angkang Doli dan Angkang Boru, Aa dan Teteh, Bli dan Mbok, Uti dan Nou serta seluruh pemuda bangsa yang mencintai tanah air dengan segala keistimewaannya. Kita punya semboyan yang dijunjung bersama yakni Bhinneka Tunggal Ika (Berbeda-beda tetapi tetap satu jua). LKLB telah membuka pandangan saya tentang keberagaman dan kebhinekaan bangsa ini.

Membangun Pendidikan Multikultural Melalui LKLB

Oleh: Ruth Evyana

Guru Sekolah Kristen Tritunggal Semarang dan Alumni LKLB
Angkatan 27

Kemajuan teknologi dan informasi membuat dunia terasa menyempit. Guru sebagai garda terdepan dalam sistem pendidikan memiliki tugas cukup berat untuk membimbing siswa menghargai keberagaman agama dan kebudayaan. Mengapa demikian? Karena semua ini tidak lepas dari penerapan sikap toleransi. Toleransi sangat diperlukan ketika kita hidup di tengah-tengah masyarakat yang majemuk dan secara khusus dalam kemajemukan agama. Sikap toleransi inilah yang sepertinya kian pudar di negara kita Indonesia.

Seorang pendeta dan penulis, Victor Immanuel Tanja, dalam bukunya berjudul *Pluralisme Agama dan Problema Sosial*

menjelaskan bahwa sikap toleransi adalah memberlakukan agama lain dengan penuh hormat. Ia menyatakan, “toleransi juga memiliki arti ketabahan (*endurance*). Bukan hanya merujuk kepada sikap membiarkan atau tidak melarang keberadaan orang lain yang berbeda, tetapi juga kerelaan dan kesediaan seseorang dengan agama tertentu untuk memperlakukan pemeluk agama lain dengan penuh hormat, serta bersedia terlibat dalam dialog dan kegiatan bersama lainnya.”

Literasi Keagamaan Lintas Budaya (LKLB) menjadi pendekatan yang relevan. LKLB memberikan wawasan dan pemahaman yang mendalam tentang praktik kehidupan keagamaan dalam berbagai macam budaya. Hal ini melibatkan pengetahuan yang mendalam mengenai agama-agama yang berbeda di mana di dalamnya termasuk aspek-aspek seperti doktrin, ritual, etika, sejarah, dan konteks budaya di mana agama tersebut berkembang.

LKLB membantu individu memahami konteks agama dan religiusitas mereka sesuai apa yang mereka yakini. Selain itu, LKLB juga melibatkan pemahaman dan penghargaan terhadap perbedaan untuk mengembangkan kemampuan dalam berinteraksi dan berdialog. Melalui LKLB, seseorang akan dapat memperluas perspektif mereka, mengurangi prasangka dan stereotip, serta memperdalam pemahaman universal seperti keadilan, kerja sama, kesetaraan hak dan penghormatan terhadap individu.

Di dalam dunia pendidikan, LKLB memainkan peran yang penting untuk membentuk karakter siswa yang memiliki kesadaran multikultural. Pendekatan LKLB membantu menyiapkan siswa agar bisa bergaul dalam masyarakat yang semakin global dan beraneka ragam. Pengembangan pendidikan multikultural lewat LKLB bisa dilakukan misalnya, pertama, memberikan pengetahuan kepada siswa tentang agama dan kepercayaan yang berbeda, serta

bagaimana memahami dasar teologis dan filosofis dari agama-agama tersebut. Di sini, siswa bisa diajak mengenal praktik ibadah, ritual, perayaan hari besar, serta tradisi dari agama yang beragam.

Kedua, siswa bisa memahami nilai dan etika dalam konteks agama dan budaya tertentu, serta menafsirkannya secara tepat sesuai agama tersebut. Di sisi lain, siswa bisa diajak memahami peran agama dalam membentuk moralitas atau prinsip etika dari suatu kelompok agama dan kepercayaan. Dalam sudut pandang tertentu, siswa perlu mengenali konsep dari agama berbeda mengenai kasih sayang, keadilan, kerendahan hati, dan pengampunan.

Ketiga, mengasah keterampilan siswa dalam berdialog dan berinteraksi dengan penganut agama lain. Siswa diajak berinteraksi dengan orang atau temannya yang beragama berbeda, sehingga bisa tumbuh rasa empati dan sikap menghargai satu sama lain.

Guru sebagai Panggilan Hidup

Saya adalah guru Sekolah Dasar (SD) di sebuah sekolah Kristen di kota Semarang. Meskipun berlatar belakang pendidikan dari jurusan Ilmu Informatika, saya telah menjalani profesi guru selama 18 tahun karena meyakini panggilan hidup untuk menjadi seorang pendidik. Beberapa tahun terakhir ini saya merasa sedih setiap mendengar berita tentang aksi terorisme, radikalisme, dan segala sesuatu yang memperlihatkan sikap intoleransi. Terkadang saya bertanya-tanya apa yang saya dapat lakukan untuk mengurangi hal-hal tersebut, karena saya hanyalah seorang guru SD. Namun, ketika saya mengikuti pelatihan LKLB yang diadakan Sekolah Kristen Tritunggal dan Institut Leimena, maka saya merasa mendapatkan jawaban. Saya juga melihat pentingnya pengembangan pendidikan multikulturalisme melalui LKLB.

Saya juga menjadi salah satu peserta workshop LKLB yang

diadakan oleh Institut Leimena dan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia di Semarang pada 17–19 Maret 2023. Peserta yang hadir dalam kegiatan ini adalah para guru Muslim dari berbagai madrasah dan pesantren, serta guru Kristen dari Sekolah Kristen Tritunggal. Di dalam workshop, kami belajar menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) berbasis LKLB dan supremasi hukum dengan tujuan mengembangkan sikap toleransi lewat pengajaran di kelas. Dalam workshop tersebut, interaksi dan dialog antar guru berbeda agama sangat hidup, sehingga akhirnya kami bisa saling menerima, memahami, dan menghormati perbedaan dengan tujuan berkolaborasi.

Semangat kolaborasi yang tumbuh dalam workshop LKLB itulah yang nantinya diharapkan bisa saya tularkan kepada anak-anak didik di sekolah. LKLB mendorong para siswa untuk memiliki rasa toleransi dan memperluas wawasan tentang keberagaman. LKLB juga membantu membangun keterampilan siswa dalam berpikir kritis, serta menolong mereka menganalisis argumen dan pandangan berbeda dalam konteks agama. LKLB mendorong siswa mampu berpikir dan bersikap inklusif dalam pergaulannya.

Keberagaman kebudayaan dan agama adalah sebuah keniscayaan dalam dunia saat ini yang tidak dapat kita hindari. Mau tidak mau dan suka tidak suka, masyarakat di dunia memiliki keanekaragaman dalam etnis, agama, bahasa, dan tradisi. Tidak bisa dipungkiri bahwa kemajuan teknologi telah mempermudah manusia dalam berkomunikasi dan bersosialisasi, sehingga dalam arus globalisasi tersebut terbawa pula arus pertukaran budaya termasuk unsur keagamaan. Melalui pendekatan multikulturalisme siswa dapat menghargai keragaman budaya dan keagamaan sebagai sesuatu yang tidak perlu dipermasalahkan lagi, dengan cara menghormati hak asasi manusia dan nilai-nilai universal.

Apabila nilai-nilai LKLB dapat kita tanamkan dengan baik kepada anak didik, maka pemahaman akan toleransi beragama akan semakin meningkat. Tentu saja harus ditunjang dengan sumber daya guru yang sudah dibekali pelatihan LKLB. Pengalaman saya sebagai guru yang telah menerima materi LKLB, saya merasa adanya perubahan cara pandang dan adanya dorongan untuk menjadi teladan dalam sikap toleransi, serta mampu menjelaskan dengan baik isu-isu sensitif terkait agama.

Perjumpaan saya dengan program LKLB membuat saya semakin menyadari bahwa peran saya sangat besar dalam memberi dampak kepada kondisi bangsa saat ini. Saya seperti mulai menemukan perjalanan baru, meski sederhana tapi ibarat lilin-lilin kecil yang bisa memberi terang di tengah kegelapan.

Mengakar dalam Literasi Keagamaan

Oleh: Khalil Nurul Islam

Ketua Forum Lingkar Pena Sulawesi Barat dan Alumni LKLB Angkatan 12

“Dasar hubungan pergaulan muslim dan non-Muslim adalah berbuat baik dan berlaku adil, bukan berseteru, mencerca, dan memaki apalagi membunuh selama tidak ada perang dan pengusiran dari negeri sendiri.”

(Alwi Shihab, Mengelola Perbedaan dalam Islam)

Pertama kali penulis mengenal literasi keagamaan adalah di bangku Sekolah Dasar saat menghafalkan nama-nama agama yang diakui di Indonesia. Namun, materi pelajaran di pendidikan tingkat dasar tersebut belum menyentuh pada tahap pemahaman bagaimana inti ajaran setiap agama tersebut. Pemahaman awal barulah pertama kali saya dapatkan dari pembicaraan-pembicaraan

orang dewasa yang menyebutkan sisi negatif dari agama lain. Pada akhirnya informasi-informasi tersebut menanamkan *mindset* negatif terhadap agama lain. Atas dasar pemahaman awal itu terkadang jadi ikut-ikutan menyebutkannya, meskipun biasanya hanya candaan semata.

Pemahaman yang berbeda dari sebelumnya baru bertambah saat mengikuti lomba penulisan karya ilmiah Al-Qur'an. Pada saat itu saya mengangkat judul tulisan *Revolusi Mental Perspektif Al-Qur'an dalam Menyikapi Pluralitas Bangsa*, berisi informasi-informasi yang memperjumpakan dengan sisi agama Islam yang inklusif dan toleran. Banyak ayat maupun hadis yang menguatkan hal tersebut. Pemahaman itu semakin bertambah ketika menulis artikel jurnal tentang moderasi beragama dengan judul "*Moderasi Beragama di Tengah Pluralitas Bangsa; Tinjauan Revolusi Mental Perspektif Al-Qur'an.*" Dari sana memang salah satu cara membangun perdamaian adalah menjadi pribadi inklusif ataupun kelompok inklusif.

Sikap inklusif memungkinkan seseorang untuk membangun jembatan dalam berbagai hal diantaranya dengan kelompok kebudayaan, kepercayaan, maupun agama lain. Keragaman yang terjadi adalah sebuah keniscayaan sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Maidah/5: 48 artinya: "...Kalau Allah menghendaki, maka niscaya kalian dijadikan-Nya satu umat (saja), akan tetapi Allah ingin menguji kalian terhadap karunia yang telah diberikan-Nya, maka berlomba-lombalah berbuat kebaikan. Hanya kepada Allah kalian semua kembali, kemudian diberitahukan-Nya kalian terhadap apa yang dulu kalian perselisihkan."

Kata *lau* (لَوْ) pada ayat tersebut menunjukkan tidak dikehendaki-Nya hal tersebut. Kata *lau* tidak digunakan melainkan untuk mengandaikan hal yang tidak mungkin terjadi, yaitu mustahil. Allah tidak ingin menjadikan manusia hanya satu umat saja sejak

dulu hingga sekarang agar manusia dapat berlomba-lomba dalam berbuat kebaikan. Kondisi keberagaman mendorong peningkatan kualitas dan kreativitas manusia karena mereka bisa saling mengisi dalam perbedaan untuk tujuan kebaikan. Memang dari awal Tuhan menghendaki kita berbeda. Bukan berarti perbedaan tersebut menjadi pemicu terjadinya konflik, sebaliknya perbedaan tersebut harus disikapi secara positif (*Islam*, Khalil Nurul, 2020).

Mendatangkan Pakar Agama

Pemahaman literasi keagamaan saya semakin mengakar saat mengikuti program-program yang langsung mendatangkan pakarnya dari keagamaan lain. Setidaknya ada dua program yang sangat membantu dalam mendewasakan pemahaman saya tentang literasi keagamaan. Dua program tersebut adalah Akademi 2020 yang diadakan oleh Milenial Islami dan program Literasi Keagamaan Lintas Budaya (LKLB) yang diadakan oleh Institut Leimena bekerjasama dengan Masjid Istiqlal.

Kami di Akademi 2020 dibagi ke beberapa kelompok kemudian dipertemukan dengan penganut agama lain yang bisa dibilang pakar dalam agamanya. Saat itu kelompok saya dipertemukan dengan penganut agama Hindu. Perjumpaan itu membuka cakrawala pemikiran saya bahwa ternyata agama Hindu juga agama yang menjunjung tinggi nilai-nilai kebaikan. Bahkan di antara ajaran-ajarannya ada yang mirip dengan ajaran agama Islam misalnya ibadah puasa pada agama Islam dan perayaan hari raya Nyepi pada agama Hindu.

Tidak jauh berbeda, di LKLB kami diberikan berbagai materi mulai dari pemahaman inklusif dari agama sendiri, serta pemahaman-pemahaman tentang agama lain. Pemahaman diberikan langsung oleh pakar atau pemuka dalam agama tersebut.

LKLB membahas agama-agama Nabi Ibrahim atau *Abrahamic Religion* yaitu Islam, Nasrani atau Kristen, dan Yahudi. LKLB bukan hanya mengajarkan tiga kompetensi yaitu pribadi, komparatif, dan kolaboratif, melainkan program itu sendiri adalah bukti nyata akan keragaman dengan keikutsertaan peserta dari berbagai agama dan budaya.

Baik program LKLB maupun program lain yang saya ikuti telah menanamkan sikap inklusif lebih mendalam dan semakin mendewasakan pemahaman literasi terhadap agama lain. Dampak dari kegiatan tersebut terlihat dari bagaimana pandangan saya terhadap penganut agama lain ketika mereka mengunggah aktivitas mereka di ruang digital. Menyadarkan bahwa kebaikan bukanlah milik satu agama saja, ada semangat universal yang selalu ada karena kita manusia yang mestinya saling memanusiakan.

Saya juga bisa menghilangkan pikiran-pikiran negatif terhadap mereka yang berbeda baik budaya, kepercayaan, dan agama, lewat berbau langsung dengan mereka, serta menjalin hubungan yang baik dan intens. Karena tanpa hal tersebut kita hanya akan hidup dalam pemahaman *stereotype* dan *negative thinking*.

Di sisi lain, kita juga harus mengikis pemahaman-pemahaman oleh oknum-oknum yang melenceng dari inklusivitas agama. Jika pemahaman eksklusif yang merusak terus terpelihara, maka pada akhirnya sewaktu-waktu dapat menyulut dan merusak harmoni lintas agama yang telah diperjuangkan bersama-sama.

Kebersamaan dalam harmoni keragaman harus terus dipelihara. Banyak cara yang dapat dilakukan, salah satunya adalah lahirnya LKLB yang dapat terus dilaksanakan, diteladani dan dikembangkan. Program-program yang mendekatkan setiap pribadi kepada jati diri agamanya masing-masing dan berusaha memahami bagaimana cara pandang mereka yang berbeda berdasarkan perspektif orang

tersebut, bukan perspektif kita sendiri.

Mengutip kalimat yang saya dapatkan dari kotak *mystery box* dari program Akademi 2020, “Yang bukan saudaramu dalam iman adalah saudaramu dalam kemanusiaan,” (Ali bin Abi Thalib). Jadi, selalu akan ada kesamaan yang dapat kita temukan di setiap perbedaan karena kita semua adalah manusia. Manusia juga selalu memiliki alasan untuk dapat terus hidup berdampingan. Kemiskinan, kebodohan, keterbelakangan dan kerusakan moral perlu dikerjakan bersama-sama sebagai panggilan kemanusiaan semua umat beragama, kecuali jika kita bukan manusia lagi.

Urgensi Penguatan LKLB di Dunia Pendidikan

Oleh: **Muhzin Nawawi**

Guru MAN 1 Lampung Timur dan Alumni LKLB Angkatan 18

Sebagai negara multikultural terbesar di dunia, Indonesia memiliki budaya, agama, dan kepercayaan beragam. Kemajemukan merupakan sebuah *sunnatullah* serta merupakan fenomena sosial yang tak terelakkan. Keberagaman dalam berbangsa menjadi hal yang tidak dapat dihindarkan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara tidak terkecuali terhadap ancaman konflik sosial.

Secara antropologi maupun sosiologis, keragaman yang dimiliki oleh sebuah bangsa merupakan sebuah kekuatan potensial dan positif. Keberagaman identitas sosial budaya dan agama dapat menciptakan sebuah ikatan kohesif yang pada akhirnya dapat memperkokoh kekuatan *bargaining position* dengan kelompok lainnya. Namun pada sisi sebaliknya, keberagaman dapat pula berpotensi menjadi pintu masuk munculnya serta berkembangnya

stereotip dan kecurigaan terhadap kelompok lain yang berbeda yang mengancam kehidupan harmonis yang ada.

Kehidupan harmonis masyarakat Indonesia dinodai oleh kejadian konflik sosial dan kekerasan telah menjadi sebuah realitas yang aktual dan menyedihkan. Hal tersebut memberikan sebuah stigma bahwa tindakan kekerasan telah menjadi mindset dan nalar kolektif yang dimiliki baik secara personal maupun masyarakat secara kolektif. Konsekuensi hal tersebut memberikan makna bahwa situasi multikultural bangsa seolah-olah masih dikooptasi dalam *logosentrisme*, penafsiran hegemonik penuh prasangka, curiga, amarah, kebencian serta mereduksi eksistensi kelompok di luar wilayahnya (*the other*). Pemahaman teologi yang dimiliki sebagian masyarakat masih bersifat eksklusif serta tumbuh dan berkembang dalam kehidupan berbangsa terlebih dalam keberagamaannya. Akibatnya, kolektivitas dan perilaku kerjasama dalam jalinan sosial (*societal bonds*) hanya berlaku bagi anggota kelompoknya sendiri (*in group*) dan tidak berlaku bagi anggota dari kelompok lain.

Di beberapa wilayah Indonesia, agama sering dijadikan alasan utama dalam melakukan tindak kekerasan. Hubungan antar umat berbeda agama merupakan hal paling peka dan rawan *stereotip* sehingga bisa memicu permusuhan kepada kelompok lain. Ini bisa mengarah kepada sikap atau perilaku pengasingan dan penolakan yang mengakibatkan ketegangan sosial. Beberapa contoh kasus sikap intoleransi yang terjadi di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia saat ini ditunjukkan melalui tindakan berupa *sweeping*, penyegelan, maupun provokasi.

Terjadinya kasus intoleransi tersebut diakibatkan pemahaman agama yang dangkal, ketimpangan ekonomi, perbedaan kepentingan politik, nilai sosial dan budaya, serta kemajuan teknologi informasi dan transportasi. Konflik seringkali memanfaatkan

sentimen keagamaan yang sempit sehingga penting dilakukan penguatan pendidikan sebagai landasan paling fundamental untuk membentuk sikap saling memahami dan menerima orang lain yang berbeda, serta mendorong kerja sama dalam menjaga keutuhan dan keharmonisan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Pematangan Kualitas Hidup

Literasi Keagamaan Lintas Budaya (LKLB) merupakan pendekatan tepat untuk memperkuat pendidikan berbasis multikultural. Pada hakikatnya, pendidikan adalah upaya pematangan kualitas hidup peserta didik termasuk dalam berelasi dengan orang lain yang berbeda di tengah situasi keberagaman Indonesia.

Sebagai sebuah pendekatan, LKLB tidak hendak mencampuradukkan semua agama. LKLB adalah strategi untuk mengenal, mendekati, saling memahami ajaran lintas agama sebagai jembatan bagi tumbuhnya kerjasama yang saling menopang. Lembaga pendidikan memiliki peran sangat vital dalam mentransformasi nilai-nilai arketipe pluralis yang dapat menghargai setiap perbedaan sebagai realitas yang perlu disadari peserta didik sebagai generasi bangsa. Dia tidak hanya mampu (kompeten) menghargai perbedaan dan sudut pandang suatu keyakinan, tetapi dia juga bisa menghargai perbedaan keyakinan atau paham agama yang berbeda dengan dirinya. Kompetensi yang dimaksud terus berusaha dan menghormati perbedaan, tetapi pada saat yang sama tidak mudah untuk mengambil alih dan mencampuradukkan keyakinan yang dimilikinya sebagai sebuah komitmen keagamaan terhadap Illahi secara paripurna.

Penguatan LKLB di madrasah dan sekolah diarahkan pada upaya mendorong setiap individu untuk memiliki kemampuan memahami diri dan agamanya sendiri, mengenal agama lain lewat

sudut pandang penganutnya, dan mampu bekerja sama dengan umat beragama lainnya dalam mewujudkan keharmonisan. Penguatan LKLB pada madrasah sebagai bentuk untuk menjembatani agar tidak terjadi konflik kesukuan maupun agama di tengah ancaman sikap beragama ekstrem yang diekspresikan oleh sekelompok orang atas nama agama. Sikap semacam itu tidak hanya di media sosial, tapi juga dalam realitas kehidupan sehari-hari.

Melalui pemahaman yang utuh bahwa kita hidup dengan yang berbeda baik secara suku, agama, budaya, dan kelas sosial, maka peserta didik mengerti perbedaan menjadi keniscayaan bagi manusia. Oleh karena itu, sikap toleransi merupakan hal penting yang harus dimiliki untuk terwujudnya keharmonisan di masyarakat yang beragam.

Beberapa hal yang dapat ditelisik dalam dalam penguatan LKLB dalam pendidikan meliputi kemampuan untuk belajar hidup di tengah perbedaan (*learning together in diversity*), saling membangun dan saling percaya (*mutual trust*), saling memelihara dan saling pengertian (*mutual understanding*), menjunjung tinggi sikap saling menghargai (*mutual respect*), memiliki pikiran yang terbuka, interdependensi serta apresiasi terhadap perbedaan, adanya resolusi konflik serta rekonsiliasi nirkekerasan.

Lembaga pendidikan harus dikelola menjadi simulasi arena hidup nyata yang plural. Proses pendidikan dikelola sebagai dialog dan pengayaan pengalaman hidup yang unik sehingga tumbuh dan berkembang kesadaran kolektif dalam keberagaman. Dengan demikian, pendidikan mampu membentengi masyarakat dari benturan konflik sosial, sebaliknya terciptanya persatuan bangsa yang kokoh serta tidak mudah bercerai berai.

LKLB Membentuk Pola Pikir Baru

Oleh: Syofiyatul Umaroh

Penyuluh Agama KUA Jember, Jawa Timur, dan Alumni LKLB
Angkatan 28

Saya mengenal dan mendengar istilah literasi keagamaan lintas budaya (LKLB) dari pesan di *whatsapp group* penyuluh agama Islam non-PNS. Informasi tentang pelatihan LKLB dibagikan oleh pejabat dari Kantor Kementerian Agama Kabupaten Jember. Saya mengikuti setiap sesi LKLB pada 6-10 Maret 2023 dengan harapan bisa menambah wawasan berkebangsaan dan memahami keberagaman kultur dalam masyarakat. Kebetulan dari delapan penyuluh yang ada di KUA Rambipuji, hanya enam yang bisa mengikuti kegiatan ini dan *alhamdulillah* semuanya lulus. Tapi untuk LKLB sesi *workshop* menulis hanya saya yang mengikutinya.

Saya adalah seorang penyuluh agama Islam bidang keluarga sakinah dan haji umroh. Saya juga pendamping Proses Produk Halal

(P3H), serta menjadi kepala sekolah dan guru Taman Pendidikan Al-Qur'an. Keikutsertaan saya dalam LKLB sangat membantu untuk menjalankan pekerjaan saya.

Suatu pagi, saat hendak memulai beraktivitas di ruang kerja, saya berjumpa dengan seorang bapak yang biasanya dipanggil "Pak Pai". Dia membersihkan meja, menyapu ruangan, membuka gorden dan jendela, sambil bertegur sapa dengan saya. "*Sungguh kasihan si Fulan,*" ujar Pak Pai. Saya merespon, "*Memangnya ada apa?*". Pak Pai menjawab, "*Fulan adalah orang baik, tapi sayang, dia tidak Islam.*"

Komentar Pak Pai yang disampaikan dengan wajah tenang dan datar membuat saya berpikir bahwa sebelum mengenal LKLB, mungkin saya akan mempunyai pandangan sama dengan Pak Pai. Perbedaan agama adalah sesuatu yang sudah menjadi fitrah. Allah sudah berfirman pada Surat Al-Kafirun ayat 1-6: "Katakanlah (Muhammad) wahai orang-orang kafir. Aku tidak akan menyembah apa yang kalian sembah. Dan kalian bukan penyembah yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah yang kalian sembah. Dan kalian tidak pernah (pula) menjadi penyembah tuhan yang aku sembah. Untuk kalianlah agama kalian, dan untukku lah agamaku."

Menurut Imam Jalaluddin As-Suyuthi, seorang ulama' sekaligus cendekiawan Muslim asal Mesir abad ke-15 dalam kitab *Asbabun Nuzul (Gema Insani, 2008)*, surat Al-Kafirun turun sebagai tanggapan atas kehadiran beberapa tokoh kaum musyrik Mekkah kepada Rasulullah SAW, yang menawarkan kompromi menyangkut pelaksanaan tuntunan agama atau kepercayaan. Mereka berkata, "Wahai Muhammad, mari menyembah tuhan yang kami sembah dan sebagai balasannya kami juga menyembah tuhan yang engkau sembah. Kami akan ikut sertakan engkau dalam seluruh urusan kami."

Maka turunlah ayat tersebut kepada Rasulullah SAW sebagai jawaban Allah SWT bagi kaum musyrikin. Rasulullah saw juga bersabda: “Setiap anak yang lahir, dilahirkan di atas fitrah. Kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Majusi, atau Nasrani.” (HR. Bukhori)

Hadis di atas menjelaskan bahwa sesungguhnya semua manusia adalah baik, lahir dalam keadaan suci, ibarat kertas putih, tanpa noda dan cacat. Hadis tersebut juga menunjukkan bahwa orangtua mempunyai peranan yang sangat besar terhadap corak warna kehidupan anaknya. Bukan hanya secara fisik biologis, tapi juga secara mental spiritual.

Kandungan surah Al-Kafirun dan hadis di atas adalah panduan bagi umat Islam dalam menjalin hubungan antar sesama. Dalam Islam, Allah SWT memberikan batasan dalam melaksanakan penghambaan yaitu *lakum dinukum waliyadin* (untuk kalianlah agama kalian, dan untukku agamaku). Setiap pemeluk agama akan berpendapat bahwa agama yang diikuti adalah agama yang paling benar. Saya pun mengakui adanya keyakinan yang sama namun, saya juga menghormati keyakinan pemeluk agama lain yang meyakini kebenaran agamanya.

Saya pun menjelaskan kepada Pak Pai. “*Si Fulan sudah memilih agama dengan keyakinan kebenaran ajarannya, mestinya mereka telah memiliki dalil yang diterima oleh hatinya. Kita mesti menghormati (pilihan) keyakinannya.*”

Perbedaan agama bisa menyebabkan perbedaan kultur dalam kehidupan bermasyarakat. Saya hidup dalam masyarakat agraris, pegawai kantor, karyawan pabrik, pengusaha dan lain-lain, yang mayoritas beragama Islam. Ada juga yang non-Muslim, biasanya keturunan Tionghoa yang merupakan pemilik toko. Tapi kita hidup rukun, saling menghormati dan saling

berkolaborasi dalam kegiatan sosial kemasyarakatan. Bila kita saling berkomunikasi dengan baik, saling menghormati, ini akan meminimalisasi konflik di antara kita. Selaras dengan kepribadian bangsa Indonesia yang suka bergotong royong dan saling tolong menolong, sebagaimana prinsip Bhinneka Tunggal Ika.

Masyarakat “Pandhalungan”

Prinsip senada sejalan dengan teori LKLB seperti yang dikatakan Dr. Chris Seiple tentang konsep kolaborasi. “LKLB bukan sinkretisme, bukan mencampuradukkan agama. Namun kita bisa saling memahami dan berkolaborasi” Masyarakat di kabupaten Jember dikenal dengan sebutan “pandhalungan”. Pandhalungan diartikan sebagai masyarakat berbudaya baru, disebut baru karena pencampuran dua budaya dominan yakni budaya Jawa dan Madura ini saya temukan dalam kamus Bausastra Jawa yang ditulis oleh S. Prawiroatmodjo tahun 1995. Bagi saya sebutan itu sangat menarik karena masyarakat Jember tidak menjadikan perbedaan sebagai masalah, melainkan sesuatu yang baru dan bisa dinikmati. Dalam berbudaya dan berinteraksi sosial, warga Jember tidak melihat agama orang lain, sehingga bisa berkolaborasi dengan rasa nyaman, aman dan terkendali.

Saya teringat seorang narasumber dalam Pelatihan LKLB Angkatan 28, Farid F. Saenong, dari Masjid Istiqlal. Beliau membuat hati saya tersentuh dengan uraian yang intinya seperti ini: “Kita berteman, bekerja sama, dan berkolaborasi dengan orang non-Muslim, jangan merasa khawatir kita akan terpengaruh dan mengikuti keyakinannya. Justru dengan adanya kita berteman dengan mereka, kita betul betul menunjukkan islam sebagai *rahmatan lil alamin* yang sejati.” *Mak jleb*, apa yang dikatakan Pak Faried langsung menembus hati saya yang paling dalam.

Tanpa saya sadari, keluarlah air bening dari sudut kelopak mata ini, mata saya berkaca-kaca, saya teringat akan Allah SWT. Kata-kata itu membuat hati saya menjadi lentur dan menambah rasa syukur saya kepada Allah SWT. Perbuatan baik dan perbuatan adil dalam ajaran Islam merupakan tuntutan dan tuntunan, sekaligus ciri khas dan prinsip berinteraksi dengan sesama. Kepada non-Muslim sekalipun, seorang Muslim dituntut untuk saling menghormati, berbagi, berlaku adil, dan menjaga hubungan baik, terlebih jika mereka sebagai tetangga. Dalam firman Allah SWT Al-Qur'an surat Al-Mumtahanah ayat 8 yang artinya "Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangi kamu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu. Sungguh, Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil" (Surat Al-Mumtahanah ayat 8).

Obrolan saya dengan Pak Pai, menjadi awal penilaian sikap diri saya dalam berempati. LKLB telah membuka pola pikir (*mindset*) saya dalam memandang keyakinan dan kepercayaan orang lain yang berbeda. Dalam kehidupan ini kita harus selalu belajar memahami keadaan agar tidak gegabah dalam mengambil keputusan. Kita mesti menyadari kekurangan diri agar tidak merasa selalu benar, mengakui kelebihan orang lain agar tidak sombong, menerima kritik orang lain agar tidak tersesat, menyadari kemajemukan agar tidak egois. Betapa bahagianya orang yang mempunyai hati seluas samudera.

Indonesia Lahir dari Keberagaman

Oleh: Ilham Sopus

Kepala Madrasah MA Nuhiyah Pambusuang, Sulawesi Barat, dan
Alumni LKLB Angkatan 8

Keberagaman adalah keniscayaan. Hal itu telah ditunjukkan oleh para pendiri bangsa yang memiliki rasa nasionalisme untuk mencapai kemerdekaan Indonesia. Sebelum kemerdekaan, Nusantara ini dihuni oleh berbagai macam suku, budaya, agama, dan kepercayaan-kepercayaan lokal. Suatu kekayaan yang tidak dimiliki oleh negara-negara di belahan dunia lain.

Perjuangan kemerdekaan berada dalam suatu rentang sejarah sangat panjang sejak masa kerajaan sampai perjuangan untuk membebaskan diri secara mandiri dari cengkraman kolonialisme. Para pejuang kemerdekaan yang berasal dari berbagai agama, suku, budaya, bahasa dengan semangat keikhlasannya yang begitu dalam untuk kemerdekaan bangsa.

Para pendiri bangsa membuang jauh rasa primordialisme, sebaliknya lebih mengedepankan rasa persatuan. Hal yang sangat menarik ketika mereka merumuskan Pancasila sebagai dasar negara. Pancasila semula disusun dan dirumuskan menjadi versi piagam Jakarta dengan sila pertamanya yang berisi kewajiban menjalankan syariat bagi pemeluk-pemeluknya.

Negarawan Muhammad Yamin mencoba untuk memediasi usulan tersebut ke para tokoh-tokoh bangsa yang terlibat dalam perumusan Pancasila sebagai dasar negara. Akhirnya berkat penjelasan Muhammad Yamin yang sangat rasional dan sesuai dengan kondisi bangsa yang majemuk maka disepakati penghilangan tujuh kata dari sila pertama tersebut. Inilah kebesaran hati para pendiri bangsa dan ingin melihat Indonesia langgeng dalam jangka waktu ke depan.

Pemikiran-pemikiran para tokoh pejuang kemerdekaan itulah perlu kita lanjutkan sebagai bahan literasi yang penting untuk generasi hari ini dan masa depan. Para pemimpin bangsa, mulai dari tingkat pusat sampai ke daerah-daerah, seharusnya banyak belajar kepada para tokoh bangsa yang telah memberikan landasan terhadap negara atau bangsa yang sangat besar.

Salah satu hal yang menonjol dari para pendiri bangsa adalah jiwa toleransi dan sikap moderat dalam menyikapi perbedaan pendapat. Setidaknya ada dua latar belakang mazhab kebangsaan yang dianut para pendiri bangsa yaitu nasionalis religius dan ada sekuler religius. Sekalipun keduanya berbeda dalam memaknai pendirian negara bangsa, namun ujungnya mereka tetap menyepakati Pancasila sebagai dasar negara.

Seiring berjalannya waktu, munculnya kelompok yang anti terhadap kebhinekaan dan pluralitas tentu menjadi ancaman bagi kondisi negara bangsa (*nation state*) saat ini. Misalnya, adanya

kelompok atau mazhab yang ingin merongrong pancasila dan menggantikan dengan ideologi lain seperti Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) dan kelompok-kelompok lain yang memiliki misi sama. Untuk melawan gerakan-gerakan tersebut, maka kita perlu menyebarkan lagi secara masif pemikiran-pemikiran yang dilandasi pancasila yakni menghargai perbedaan dan keragaman sebagai jati diri bangsa.

Keberadaan organisasi masyarakat seperti Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah turut memberikan kontribusi pemikiran terhadap eksistensi negara bangsa. Para cendekiawan dan ulama dari kedua organisasi tersebut turut berperan aktif dalam memberikan pencerahan pemahaman keagamaan yang inklusif, moderat, toleran, menghargai perbedaan, dan mencari titik temu dari perbedaan agama. Selain itu, lembaga-lembaga non-profit seperti Institut Leimena dan Maarif Institut juga memiliki pengaruh besar dalam mengampanyekan ajaran agama yang mengedepankan nilai-nilai perdamaian, kebangsaan, dan keindonesiaan.

Program Literasi Keagamaan Lintas Budaya (LKL) yang dikerjakan Institut Leimena bersama Maarif Institute dan lembaga-lembaga lainnya berperan signifikan untuk mengarusutamakan pemikiran-pemikiran para pendiri bangsa yang inklusif dan toleran. Program LKL berkontribusi dalam menghalau gerakan-gerakan transnasional yang mengedepankan nilai-nilai keagamaan garis keras dan bertentangan dengan jati diri bangsa Indonesia.

Kegiatan-kegiatan dalam program LKL mengedepankan pendidikan lintas agama untuk mencari titik temu diantara perbedaan dan mengusahakan toleransi antar umat beragama. Materi-materi yang disajikan sangat bervariasi mulai dari ajaran yang sifatnya teologi dari berbagai agama dan ajaran yang bersifat sosial kemanusiaan.

Program LKLB juga mengundang narasumber dengan kapasitas intelektual luar biasa antara lain Guru Besar Filsafat Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga dan Anggota Dewan Pengarah Badan Pembinaan Ideologi Pancasila (BPIP), Prof. Dr. Amin Abdullah dan Mantan Utusan Khusus Presiden RI untuk Timur Tengah dan Organisasi Kerjasama Islam, Prof. Dr. Alwi Shihab. Keduanya merupakan cendekiawan Muslim yang pemikirannya sudah sangat diakui dan menonjol dalam pemahaman lintas agama. Program LKLB juga menghadirkan narasumber-narasumber nasional dan global antara lain seperti Sekretaris Umum PP Muhammadiyah, Prof Abdul Mu'ti, Imam Besar Masjid Istiqlal Nasaruddin Umar, dan Senior Research Fellow University of Washington, Dr. Chris Seiple.

Kita punya tugas yang berat untuk setia menjaga persatuan negara bangsa yang telah dirintis oleh para pendiri bangsa. Di sinilah program LKLB yang diikuti oleh para guru dan pendidik lainnya, memiliki andil besar untuk terus menyuarakan nilai-nilai toleransi dan sikap terbuka terhadap perbedaan demi tujuan bersama yaitu kemakmuran dan kemajuan bangsa.

Ber karakter Bersama LKLB

Oleh: Fitriwati Syamsuddin

Wakil Kepala MAN 2 Kabupaten Barru, Sulawesi Selatan, dan
Alumni LKLB Angkatan 7

Jumlah penduduk Indonesia sampai pertengahan 2023 menurut Badan Pusat Statistik (BPS) mencapai 278,69 juta dengan setidaknya 1.340 etnis atau suku bangsa yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Sebaran suku-suku di berbagai pulau menjadikan Indonesia memiliki budaya yang sangat beragam. Masyarakat mengembangkan budaya masing-masing berdasarkan kemajuan dan kondisi geografis lingkungannya yang dikenal dengan istilah kearifan lokal.

Keberagaman Indonesia adalah ciri khas bangsa yang tidak dimiliki oleh negara lain, sekaligus menjadi kekuatan besar yang harus senantiasa dipelihara dengan baik. *Bhinneka Tunggal Ika* menjadi tali pemersatu yang kuat dan kokoh untuk mampu menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Meskipun memiliki karakter, adat istiadat, dan keyakinan yang berbeda-beda, bangsa Indonesia tetap hidup berdampingan dalam damai. Pemahaman masyarakat terhadap agama dan budaya yang diyakininya, serta sudut pandangnya terhadap agama dan budaya lain menjadi faktor penentu corak kerukunan umat beragama. Itulah sebabnya, pendidikan menjadi jalur paling efektif untuk merawat pola pikir masyarakat dalam menjaga keharmonisan dan perdamaian bangsa.

Salah satu lembaga yang konsisten bergerak dan berkarya merawat kerukunan lintas agama adalah Institut Leimena. Lewat program Literasi Keagamaan Lintas Budaya (LKLK), Institut Leimena sudah melakukan berbagai kegiatan termasuk pelatihan, workshop, dan webinar berskala nasional dan internasional. Semua kegiatan menghadirkan narasumber yang kompeten di bidangnya baik dari dalam maupun luar negeri seperti Belanda, India, dan Amerika Serikat.

Salah satu program pelatihan yang digelar oleh Institut Leimena adalah Program Internasional Bersertifikat LKLK yang diikuti oleh guru madrasah, pesantren, dan penyuluh agama. Senada dengan itu, kegiatan webinar juga diarahkan untuk pendidikan guru, salah satunya mengangkat tema “Kontribusi Madrasah dalam Kerukunan Umat Beragama: Pendekatan LKLK”. Guru menjadi sasaran pelatihan karena guru dapat mentransfer ilmu kepada peserta didik melalui proses pembelajaran.

LKLK, sebagaimana dikutip dari situsnya, merupakan sebuah pendekatan berpikir, bersikap, dan bertindak untuk dapat bekerja sama dengan yang berbeda agama dan kepercayaan (kompetensi kolaboratif), berlandaskan pada pemahaman akan kerangka moral, spiritual, dan pengetahuan diri pribadi (kompetensi pribadi) dan orang lain yang berbeda agama dan kepercayaan (kompetensi

komparatif). Literasi mengenai bagaimana bersikap dan bekerja sama dengan orang yang berbeda agama tentu menjadi salah satu hal yang paling dibutuhkan untuk masyarakat plural seperti Indonesia. Tantangan seperti prasangka, kecurigaan, dan ujaran kebencian masih sarat dalam kehidupan bermasyarakat.

Ketiga kompetensi dalam LKLB dibahas tidak hanya dalam pelatihan daring, tetapi juga sesi-sesi lanjutan (*upgrading course*) untuk para alumni. Diantaranya sesi memperdalam kompetensi pribadi oleh Prof. Dr. M. Amin Abdullah dan Prof. Dr. Alwi Shihab, serta sesi mengenal agama lain untuk memperkuat kompetensi komparatif yang dibawakan oleh pemuka agama dari Kristen maupun Yudaisme. Kegiatan-kegiatan dalam LKLB menjadi sumber inspirasi untuk menjaga keutuhan bangsa dan diharapkan menghilangkan sikap curiga dalam relasi lintas agama lintas budaya.

Perubahan dari Ruang Kelas

Guru sebagai pengelola kelas bisa menggunakan pendekatan LKLB dalam proses pembelajaran. LKLB tidak hanya mengajak peserta didik memiliki pemahaman keberagaman secara teori, tapi juga membekali dengan kompetensi praktis dengan harapan agar peserta didik sebagai generasi penerus bangsa bisa hidup berdampingan dalam perbedaan. Tantangan di depan untuk keberagaman sangat pelik, paling sederhana adalah perilaku *bullying* yang dipicu oleh rendahnya penerimaan akan perbedaan atau keunikan orang lain.

LKLB menjadi jembatan bagi para siswa untuk tetap meyakini ajaran agama yang dianutnya dengan teguh, namun tetap menghargai orang lain yang berbeda agama. Peserta didik didorong untuk tidak menyalahkan dan menghujat keyakinan orang lain, sebaliknya belajar berempati dengan memahami sudut pandang

orang lain tentang agamanya. Peserta didik sebagai generasi penerus akan mampu menjaga persatuan bangsa yang menjadi modal utama untuk kemajuan Indonesia.

Madrasah sendiri merupakan lembaga pendidikan yang memadukan antara pendidikan umum (sekuler) dan pendidikan agama dalam suatu kurikulum terintegrasi. Madrasah berupaya membangun sumber daya manusia yang memiliki keseimbangan baik dalam segi ilmu pengetahuan baik sosial maupun sains, maupun segi agama Islam. Madrasah merupakan pelopor utama untuk melahirkan peserta didik yang mengamalkan ajaran agama secara nyata.

Melalui madrasah yang dilengkapi pemahaman LKLB, peserta didik dibekali cara merawat keberagaman yang ada di Indonesia. LKLB mengantarkan peserta didik agar mampu saling mengenal dan menghargai yang berbeda, dengan tetap meyakini keimanannya, dan bekerja sama untuk mendatangkan kemaslahatan bagi masyarakat. Penerapan pendekatan LKLB dalam dunia pendidikan diharapkan melahirkan generasi yang berkarakter, penuh kepercayaan diri, dan terhindar dari perilaku dan ujaran kebencian terhadap sesama yang berbeda.

Bergabung bersama LKLB merupakan pilihan tepat bagi para guru dan pendidik. LKLB dan Institut Leimena adalah “kita”, yaitu kumpulan orang-orang dari latar belakang berbeda namun memiliki visi dan misi yang sama untuk merawat keutuhan dan kedamaian bangsa. Di tengah kekisruhan yang terjadi, ada saya, kamu, dan dia, serta apa yang dapat kita lakukan bersama untuk kebaikan negeri yang kita cintai ini.

“Di tangan para guru yang kreatif, tentu dengan pemahaman dan kesadaran, maka anugerah keberagaman bisa ikut hadir dalam setiap mata pelajaran yang kita ajarkan.”

-- Muhammad Syawal, Guru SMA Sukma
Bangsa Pidie, Aceh, dan Alumni LKLB Angkatan 28.

“Ketika kita sudah jauh dari prasangka, memahami, dan juga menginsafi tanpa mencampuradukkan ajaran agama satu dengan yang lain, maka kita bisa semakin berkolaborasi, bekerja sama, dan saling menguatkan satu sama lain dalam tenda kebangsaan kita, Indonesia.”

-- Arif Yudistira, Guru SD Muhammadiyah Boarding School Sleman, DIY, dan Alumni LKLB Angkatan 12.

“Perjumpaan dengan program LKLB membuat saya semakin menyadari bahwa peran saya sangat besar dalam memberi dampak kepada kondisi bangsa saat ini. Saya seperti menemukan perjalanan baru, meski sederhana tapi ibarat lilin-lilin kecil yang bisa memberi terang di tengah kegelapan.”

-- Ruth Evyana, Guru Sekolah Kristen Tritunggal Semarang dan Alumni LKLB Angkatan 27.